

RELIGIUSITAS KAUM HOMOSEKS

*(Studi Kasus Tentang Dinamika Psikologis Keberagamaan Gay
Muslim Di Yogyakarta)*



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi

Disusun Oleh

Okdinata

NIM 05710025

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN

Yang betanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Okdinata

Nomor Induk : 05710025

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Yang Menyatakan,



Okdinata

NIM. 05710025



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Hal : Skripsi

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Okdinata
NIM : 05710025
Program Studi : Psikologi
Judul : Religiusitas Kaum Homoseks (*Studi Kasus Tentang Keberagamaan Gay Muslim Di Yogyakarta*)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Juli 2009 •

Pembimbing

Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.

NIP. 19471127 1966082001

Dra. Hj. Susilaningsih, M.A
Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Lamp. :

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.
Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya,
maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Okdinata
NIM : 05710025
Program Studi : Psikologi
Judul : *Religiusitas Kaum Homoseks (Studi Kasus Tentang
Dinamika Psikologis Keberagaman Gay Muslim Di
Yogyakarta)*

Telah dapat diajukan kepada Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar sarjana strata satu psikologi.
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa amin.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2009
Konsultan,



Dra. Hj. Susilaningsih, M.A
NIP. 194711271966082001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/282/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : RELIGIUSITAS KAUM HOMOSEKS (Studi Kasus
Tentang Keberagaman Gay Muslim di Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Okdinata
NIM : 05710025

Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, tanggal: 28 Juli 2009
dengan nilai : 82,6 / B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dra. Hj. Susilaningih, MA
NIP.

Penguji I

Erika Setyanti Kusuma Putri, M.Si
NIP. 19750514 200501 2 004

Penguji II

Satih Saidiyah, Dipy.Psi.M.Si
NIP. 19760805 200501 2 003

Yogyakarta, 28 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dra. Hj. Susilaningih, MA
NIP. 19471127 196608 2 001

MOTTO

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ

قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا

تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, “hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

(QS. Al-Ma’idah (5): 8)

¹ Departemen Agama RI, 1997. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. CV Jaya Sakti: Surabaya

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Program Studi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dan

kepada kedua orang tua

(Zainul Abidin & Sutrismi)

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang religiusitas homoseks yang merupakan kajian studi kasus terhadap keberagaman 6 (enam) orang gay muslim di Yogyakarta. Penulis sangat sadar bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan pihak lain. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A beserta para Pembantu Dekan.
2. Ketua Program Studi Psikologi, Ibu Erika Setyanti Kasuma Putri, S.Psi, M.Si dan Sekprodi Ibu Raden Rachmi Diana, S.Psi, M.A, Psi
3. Ibu Dra. Hj. Susilaningsih, M.A selaku Pembimbing yang tanpa bantuan beliau, maka penulis tidak akan menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
4. Penasehat Akademik, Ibu Hj. Maya Fitria, S.Psi, Psi yang selalu menasehati dan membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Kedua orang tua (ibunda Sutrismi dan ayahanda Zainul Abidin), terima kasih atas segalanya yang ibu dan ayah berikan untukku. Semoga Allah menurunkan segala rahmat, ampunan dan syurga-Nya untuk ibu dan ayah di sini (dunia) dan di sana nanti (akhirat), Amin.

7. Terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman responden yang dengan sukarela bersedia membantu penelitian ini, mbak Fairy, teman-teman di PKBI dan Ponpes Senen Kamis. Semoga Allah memberikan rahmat dan perlindungannya
8. Saudara-saudariku, Defrita, S.Pt, Sri Yunita, S.E, Apri Nusipta, Zaira, Syawal, Bang Ijal, Bang Isap, Irvan, Neri, Bang Fery dan keponaan-keponaan yang aku cintai, terima kasih kalian selalu menemaniku dan selalu mendo'akan kebaikan untukku dan untuk kita.
9. Semua teman-teman Prodi Psikologi angkatan 2005, spesial buat teman-teman “Psikotrainer” (Anata Nafi, Mud, Arif, Chusni, Ummu), Eka, Sigit, Mas Adib, Vina & Angga, Roi, Rio, Ulfa M, Cet, Firda, Resna, Heni, Mujib, Ncob, Luluk, Kiran, Ulfa Y, Taqwim, Qoyim, Sherly, Asri, dan teman-teman Psikologi angkatan 2006, 2007 dan 2008. Semangat ya! Terima kasih dan minta maaf atas segala kebaikan dan kesalahan penulis selama bersama kalian.
10. Terima kasih kepada Jama'ah Ta'lim di Mesjid Baiturrahman Gowok, Pak Maftuh, para Asatizah, teman-teman wisma Imam Syafi'I (Mr Yuldi, Jeng Tajab, Anto, Fikri, Muh, Budi, Fitroh, Irsan, Pak Eko, Dwi, Edi, Kemal), teman Surau Tuo khusus buat Lukman, mbak warung makan.
11. Terima kasih kepada semua teman-teman Sekolah Gender di Atma Jaya dan Sekolah Gender di PSW UIN Sunan Kalijaga.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Terima kasih semuanya. *Jazakumullah ahsanal jaza'*. Semoga Allah menganugerahkan istiqamah dan khusnul khatimah kepadaku dan kalian. Amin

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Penyusun,

Okdinata

NIM. 05710025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Landasan Teori	12
F. Metode Penelitian	41
BAB II DESKRIPSI TENTANG HOMOSEKSUAL	51
A. Gambaran Umum Homoseksual	51
B. Homoseksual dalam Pandangan Psikologi	56
C. Homoseksual dalam Pandangan Agama (Islam)	62
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Subyek T	68
B. Subyek K	82

C. Subyek D	93
D. Subyek R	101
E. Subyek G	111
F. Subyek Z	119
BAB IV PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran	133
C. Penutup	134
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN	139

ABSTRAK

Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis di dalam agama adalah merupakan perbuatan dosa dan tercela sebagaimana pemahaman masyarakat secara umum (walaupun sebenarnya itu adalah interpretasi yang belum selalu tepat dalam agama). Kaum homoseks juga merupakan bagian dari umat beragama yang mempunyai dorongan untuk melaksanakan dan mentaati ajaran agamanya, termasuk ajaran tentang nilai seksualitas. Maka kaum homoseks yang mempunyai nurani keagamaan (*religious conscience*) cenderung mengalami ragu dan konflik antara nilai-nilai agama yang diyakini dengan orientasi seksual yang tak terhindarkan. Penelitian ini meneliti tentang gejala ragu dan konflik pada kaum homoseks tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif fenomenologis dalam bentuk studi kasus terhadap 6 (enam) orang gay muslim di Yogyakarta dengan menggunakan *purposive sample*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan wawancara bertahap tetapi tetap mendalam (*in-depth*) dan didukung data observasi dan dokumentasi. Analisis data memakai model *interactive model* yakni dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan dan keajegan penelitian ini mengaju pada empat kriteria: keabsahan konstruk, internal, eksternal dan keajegan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa semua subjek dalam penelitian ini mengalami ragu dan konflik psikologis antara nilai-nilai keagamaan yang sudah terinternalisasi dari semenjak kecil hingga awal remaja yang sudah menjadi nurani keagamaan (*religious conscience*) dengan orientasinya sebagai homoseks, baik ragu dan konflik secara sadar diakui maupun yang tak disadari karena semua mereka memiliki keimanan yang kokoh terhadap ajaran-ajaran mendasar dalam agama mereka. Mereka juga telah menerima diri mereka sebagai seorang homoseks dan memilih tetap mempertahankan keyakinan mereka sebagai seorang muslim. Walaupun perasaan berdosa dan rasa bersalah masih mereka rasakan sebagai bentuk berfungsinya *conscience* atau hati nurani keagamaan mereka terhadap perbuatan yang kurang baik, tapi permasalahan berdosa atau bukan dalam agama adalah merupakan urusan mereka dengan Tuhan Sang Maha Pencipta. Agama Islam sebagai agama yang mereka yakini adalah agama *rahmatan lila'alam* yang sangat menghargai hak asasi dan pilihan setiap individu bahkan juga menganjurkan toleransi terhadap umat agama yang berbeda. Maka menghargai pilihan mereka sebagai homoseks adalah pikiran bijak dan cerdas dalam menyikapi perbedaan orientasi seksual dan keberagaman seks. *Wallahu a'lam*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homoseksual merupakan wacana yang pada belakangan ini banyak menarik perhatian berbagai pihak. Homoseksual yang merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis sudah merupakan isu yang ada di berbagai budaya dan disepanjang sejarah umat manusia.

Semenjak di deklarasikannya Hak Asasi Manusia (HAM) 1945 yang menjamin hak mendasar kemanusiaan seperti hak untuk hidup dan lain sebagainya, maka keberadaan homoseks mulai diakui. Pada tahun 1994 semakin dipertegas dengan *International Conference of Population and Development* (ICPD) yang berisi 12 butir tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual. Bahkan pada akhir 2006 di Yogyakarta, 29 ahli hukum internasional merumuskan 29 prinsip hak-hak manusia yang terkait dengan orientasi dan identitas gender. Prinsip-prinsip ini dikenal dengan *Yogyakarta Principles* (Triawan,2008)

Di Indonesia, keberadaan kaum homoseksual juga ditoleransi, dibiarkan ada, meskipun mereka tidak bebas melakukan aktivitas cinta seperti kaum heteroseksual, karena kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang masih terikat dengan nilai agama dan budaya (Budiridwin,2008).

Menurut hasil penelitian Novetri (2003) penerimaan masyarakat terhadap gay, khususnya Surabaya terpetakan menjadi 4 kelompok yaitu:

Kelompok pertama, normative people dalam menyikapi keberadaan gay, menganggap bahwa kaum homoseks tidak sesuai dengan norma dan sosial dan merupakan perilaku abnormal. *Kelompok kedua, inclusive people* yang menerima keberadaan kaum gay, selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya. *Kelompok ketiga, legal oriented people* yang menganggap bahwa menjadi gay adalah bagian dari hak asasi manusia. *Kelompok keempat, conservative people* yang memiliki pandangan bahwa kaum gay atau homoseks adalah sumber penularan penyakit kelamin.

Sekelumit wawancara dengan seorang gay yang aktif di salah satu organisasi gay di Yogyakarta. Dia mengungkapkan bahwa :

”Perilaku homoseks atau gay sudah banyak negatifnya baik dari pradigma budaya, nilai dan apalagi agama, kaum gay seakan-akan tidak beragama, karena mereka menentang dan keluar dari aturan kenormalan, sebagai konsumen media, jangan menelan mentah-mentah berita dari media, yang sengaja mendeskriditkan teman-teman gay atau homoseks dengan adanya kasus Ryan yang terungkap sebagai psikopat berdarah dingin”. Demikian ungkap SS dengan nada yang menyakinkan (wawancara, preliminary 15 Februari 2009)

Kasus Ryan yang belakangan ini banyak diberitakan media merupakan sekilas berita tragis dalam percintaan sesama jenis, tetapi terlepas dari fenomena ini, sebenarnya orientasi seksual dari homoseks atau gay yang selama ini terpinggirkan adalah “perasaan kasih sayang dan cinta” sebagaimana yang dipaparkan Oetomo (2001) selain orientasi seksual, homoseksual juga melibatkan ketertarikan emosional, hubungan kasih sayang dengan atau tanpa hubungan fisik.

Dari hasil wawancara penulis dengan F yang juga aktif dan peduli dengan nasib teman-teman LBGT (Lesbian, Biseksual, Gay dan

Transeksual/Transgender) yang kebetulan juga staff di sebuah lembaga yang peduli terhadap nasib komunitas gay atau homoseks di Yogyakarta, mengungkapkan bahwa :

”kehidupan sebagian pasangan homoseks atau gay bukan hanya orientasi seksual semata, tetapi lebih pada kasih sayang, tanggung jawab dan saling memberi motivasi. Mereka bisa menyesuaikan diri dengan baik, bahkan sebagian mereka masih menjalani perintah-perintah agama yang mereka anut seperti shalat lima waktu dan pergi ke mesjid bagi mereka yang muslim dan gereja bagi bagi mereka yang kristiani. Dalam hal ini kalau dibandingkan dengan orang yang melabelkan dirinya sebagai “heteroseksual” belum tentu lebih baik dengan orang yang menyandang label sebagai “homoseksual” dalam berinteraksi dengan lingkungan, masyarakat, hukum, norma, nilai dan agama sekalipun”. (wawancara, preliminary 15 maret,2008).

Pernyataan ini menguatkan bahwa homoseks atau gay juga merupakan bagian dari umat beragama dan memiliki kebutuhan untuk melaksanakan ajaran agamanya, seperti halnya Ryan juga merupakan bagian dari masyarakat yang beragama, yang tentu juga memahami tentang konsep-konsep yang mendasar tentang keagamaan yang di yakini.

Keberadaan kaum homoseks atau gay ditengah masyarakat mendapat tanggapan yang berbeda, begitu juga dalam pandangan agama. Ada sebagian tokoh agama yang tergolong dalam *legal oriented people*, kelompok ini berusaha untuk menerima dan menghargai pilihan orientasi kaum gay, karena ini merupakan bagian hak asasi manusia, tetapi ini juga mendapat perlawanan dari tokoh agama konservatif yang menyatakan bahwa kaum homoseksual adalah kaum yang menyalahi fitrah penciptaan manusia, homoseksual merupakan perbuatan yang keji dan terlaknat dan merusak agama, kehormatan dan moral masyarakat (Az-Zulfi,2005)

Yogyakarta sebagai salah satu propinsi yang tergolong berkembang pesat dengan masyarakat yang heterogen tidak dapat terlepas dari fenomena ini. Sebagai propinsi yang merupakan tujuan studi lanjut, kota pelajar, kota budaya dan pariwisata, masyarakat Yogyakarta tidak bisa menutup mata terhadap fenomena ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lembaga yang mendampingi perkumpulan atau organisasi komunitas gay di Yogyakarta antara lain PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati, Q!Munitas dan dalam mengekspresikan keberagaman kaum termarginalkan seperti kelompok waria dan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transeksual) pada Juli 2008 didirikanlah Pondok Pesantren Senen-Kamis, selain itu juga sering kali diadakan kegiatan rutin bagi kaum homoseks di Yogyakarta, setiap tahun ada acara Queer Film Festival dan IDAHO (International Days Against Homophobia) serta kegiatan lain yang bersifat komunitas.

Walaupun begitu, keberadaan gay di Yogyakarta saat ini masih belum dapat diterima oleh sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya penyerangan terhadap gay pada November 2000 silam di kawasan wisata Kaliurang, penyerangan ini diduga berasal gerakan pemuda sebuah partai. Dengan adanya peristiwa ini, sempat memberikan trauma pada sebagian gay dalam memperjuangkan identitas gay di Yogyakarta (Hartanto,2006)

Masyarakat Yogyakarta juga merupakan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai keagamaan sebagai basis moral dalam masyarakat, maka pandangan masyarakat Yogyakarta tidak bisa terlepas dari norma-norma dan

nilai keagamaan yang mereka yakini. Pemahaman agama Islam yang secara umum mengatakan bahwa perilaku maupun orientasi homoseksual merupakan perbuatan keji dan terlaknat, akan menjadi keraguan dan konflik internal bagi kaum homoseks di Yogyakarta yang memeluk agama Islam dalam keberagamaannya.

Keraguan dan konflik keberagamaan secara psikologis mereka alami, tapi disuatu sisi mereka membutuhkan akan keberadaan agama itu dalam kehidupan, ketidakkonsistenan tersebut membuat keperibadian homoseks atau gay yang beragama akan mengalami keraguan dan konflik psikologik antara pilihan mereka menjadi homoseks atau gay dengan internalisasi ajaran-ajaran agama yang mereka peroleh dalam perkembangan keberagamaan dari masa anak-anak, remaja dan akan berdampak pula pada penerimaan diri mereka sebagai homoseks.

Dari beberapa hasil penelitian dan fenomena ini, penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan lebih dalam tentang dinamika psikologis keberagamaan kaum homoseks atau gay dan penerimaan diri mereka, yang mana pemahaman agama secara umum dan tatanan sosial masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan homoseks atau gay.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dinamika psikologis homoseks atau gay dalam kehidupan keberagamaannya?
2. Bagaimana penerimaan diri homoseks atau gay dalam keberagamaan dengan pilihannya menjadi homoseks atau gay?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan lebih dalam dan tentang dinamika psikologis perkembangan keberagamaan homoseks atau gay.
2. Melakukan kajian deskriptif untuk memperoleh pengetahuan mengenai penerimaan diri homoseks atau gay dalam keberagamaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis dalam keilmuan dan wacana psikologi dalam memahami dinamika psikologis perkembangan keberagamaan homoseks atau gay yang menganut agama Islam dalam memahami keperibadian mereka dan untuk melakukan pendampingan lebih lanjut.

Adapun sumbangsih secara praktis dalam kehidupan masyarakat muslim adalah memberikan informasi dan pemahaman tentang keberagamaan homoseks dan konflik-konflik keberagamaan yang mereka rasakan serta penerimaan diri mereka dalam keagamaan, dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan kajian bagi peneliti selanjutnya.

D. Telaah pustaka

Dari sekian banyak penelitian, skripsi, jurnal, dan laporan penelitian yang membahas homoseks atau gay dan religiusitas atau keberagamaan, maka disini penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan homoseks atau gay dan religiusitas atau keberagamaan sebagai berikut:

1. Penelitian Tentang Homoseks atau Gay

Penelitian mengenai homoseks atau gay cukup banyak, baik yang dipublikasikan ataupun tidak, dari penelusuran jurnal, skripsi, laporan, dan lain sebagainya, penulis belum menemukan adanya kajian homoseks atau gay yang memfokuskan pada keagamaan mereka, walaupun ada beberapa hasil penelitian yang menjelaskan tentang keberagamaan, tapi penelitian tersebut tidak menggali terlalu dalam, karena fokus penelitiannya bukan keberagamaan atau religiusitas homoseks.

Oleh karena itu, penulis selanjutnya akan menjelaskan beberapa penelitian yang ada hubungannya dengan homoseks atau gay, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Novetri (2003) dengan judul "*Fenomena Gay di Surabaya: Studi Eksplanatif Melalui Grounded Theory Pada Gay dan Masyarakat Surabaya*". Penelitian ini dipublikasikan di Jurnal Psikologi Alternatif Antitesis Vol. 1, No. 1. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan terhadap beberapa masyarakat dan kaum homoseks di Surabaya. Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena penerimaan masyarakat terhadap homoseks digolongkan dalam 4 kelompok yaitu: *pertama* adalah kelompok yang tidak setuju, *kedua* adalah kelompok yang cenderung

menerima, *ketiga* adalah kelompok yang berangapan bahwa menjadi gay adalah hak asasi, *keempat* adalah kelompok yang berangapan bahwa gay adalah sumber penularan penyakit kelamin. Hasil penelitian juga memaparkan tentang adanya konflik dalam keagamaan yang dialami mereka secara umum, tetapi penyebab konflik yang lebih berpengaruh dalam kehidupan gay adalah konflik eksternal, misal penerimaan masyarakat dan stigmasi-stigmatisasi masyarakat yang selalu memojokkan homoseks atau gay.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartanto (2006) yang berbentuk skripsi dengan judul: “*Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks di Kota Yogyakarta)*”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan kualitatif dengan studi kasus, subyek penelitian ini adalah 3 orang gay yang diambil secara *purposive sample* di kota Yogyakarta berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menggali informasi tentang konsep diri homoseks atau gay. Konsep diri dalam penelitian ini dimaknai sebagai keyakinan yang dimiliki individu mengenai perasaan yang dimilikinya. Konsep diri dalam penelitian ini meliputi 3 dimensi konsep diri yaitu: pengetahuan, harapan dan penilaian. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa gay memiliki konsep diri yang positif walaupun masih ada kecenderungan untuk menutup diri ditengah masyarakat.

Skripsi oleh Aolawi (2006) dengan judul: “*Homoseksual dalam Hadist*”. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*, penelitian ini mencoba mengetengahkan sudut pandang baru dalam memahami hadist, tetapi

terlebih dahulu melakukan pengecekan atas kesahihan sanad dan dilanjutkan pemaknaan atas hadis, penelitian ini melihat bahwa hadis tentang homoseks (*liwath*) pada zaman Nabi dipengaruhi oleh sejarah kaum Luth. Disamping itu, pemahaman homoseksual pada masa itu belum dilandasi oleh penemuan-penemuan terbaru tentang kromosom dan gen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan hadist tentang homoseks masih terpaku pada pemahaman *liwath* pada zaman nabi Luth.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian skripsi yang dilakukan Fatimah (2003) yang berjudul: "*Studi Kasus Latar Belakang Penyebab Homoseksual*". Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, alat untuk mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan subjek penelitian 3 orang . Hasil penelitian ini secara umum mendeskripsikan bahwa penyebab terjadinya perilaku homoseksual adalah kurang harmonisnya komunikasi antara anak dan orang tua terutama ayah terhadap anak-anaknya, mereka mempunyai latar belakang pengalaman yang sama sebelumnya. Penelitian ini juga menemukan agama bukan merupakan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan mendeskripsikan secara mendalam tentang latar belakang penyebab perilaku homoseksual dari pengalaman masa kecil hingga dewasa.

Selanjutnya, laporan kerja praktek bidang psikologi sosial oleh Mayasari (2001) dengan judul: "*Kebermaknaan Hidup Kaum Gay*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif triangulasi seperti wawancara,

observasi dan FGD (*focus group discussion*). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kaum gay mempunyai kebermaknaan hidup yang mendalam, karena mereka sanggup menghadapi masalah dari dalam dan luar diri mereka.

Terakhir adalah Penelitian skripsi oleh Maknunah (2007) dengan judul: “Homoseksual Kaum Lot/Luth dalam Al-kitab dan Al-Quran”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), hasil dan temuan dari penelitian ini adalah bahwa deskripsi narasi kaum lot/luth dalam Al-kitab dan Al-Quran sama-sama menceritakan tentang perilaku kaum Lot/Luth yang keji, dan kaum tersebut menolak ajakan Lot/Luth untuk kembali pada ajaran kebenaran.

2. Religiusitas atau Keberagamaan

Penelitian tentang religiusitas atau keberagamaan juga cukup banyak, baik yang dipublikasikan di jurnal ilmiah maupun tidak, dari penelusuran jurnal, skripsi, laporan, dan lain sebagainya belum ditemukan adanya kajian religiusitas atau keberagamaan yang memfokuskan kajian tentang homoseks khususnya gay. Untuk lebih jelasnya, maka penulis selanjutnya akan menjelaskan beberap penelitian yang ada hubungannya dengan religiusitas, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Endrayani (2005) dalam bentuk skripsi dengan judul: “*Keberagamaan Remaja Pelaku Pencabulan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo)*”. Metode yang digunakan dalam penelitain ini yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi agama dengan

teknik pengumpulan data melalui para informan, observasi dan dokumentasi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menyebabkan pelaku pencabulan adalah meningkatnya libido seksualitas, kurangnya informasi tentang seks dan pergaulan yang makin bebas. Keberagamaan mereka semenjak tinggal di lembaga lebih baik dari sebelum menjadi anak didik.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2006) yang dipublikasikan pada jurnal psikologi vol. 33, No. 2 hal 94-109 dengan judul: *“Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subyek 146 siswa kelas VIII (76 siswa dengan latar belakang pendidikan umum dan 70 siswa berlatar belakang pendidikan agama). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara perilaku moral siswa yang berlatar belakang pendidikan umum dan berlatar belakang pendidikan agama. Pengumpulan data dilakukan dengan membuat skala perilaku moral dan skala religiusitas (dengan dimensi yang terdiri: aspek ideologi, aspek ritualistik, aspek pengalaman, aspek intelektual dan aspek konsekuensial).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Makhali (2007) dalam bentuk skripsi dengan judul: *“Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Abnormal Anak Jalanan di Panti Asuhan Atap Langit Keparakan Yogyakarta”*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subyek 15 anak dengan sumber data dari angket atau kuisioner berupa pernyataan-pernyataan berdasarkan skala Likert. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku

abnormal pada anak jalanan yang ditampung di panti asuhan atap langit Keparakan Yogyakarta.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan diatas bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, karena penelitian ini lebih menekankan pada aspek-aspek keberagaman atau religiusitas homoseks atau gay. Penelitian ini akan mencoba mendeskripsikan lebih mendalam tentang dinamika psikologis keberagaman homoseks atau gay dalam menjalankan perintah-perintah keagamaannya, di suatu sisi mereka mengetahui bahwa perilaku mereka sebagai seorang homoseks atau gay masih bertentangan dengan budaya, moral, nilai-nilai kemasyarakatan dan terutama nilai-nilai keagamaan yang mereka imani. Hal ini akan menyebabkan terjadinya ragu dan konflik keagamaan yang dialami homoseks antara pilihannya menjadi homoseks dengan ajaran agama dan norma masyarakat yang cenderung menolak pilihan mereka "dianggap menyimpang". Hal ini akan berdampak secara psikologia pada penerimaan diri mereka sebagai homoseks dalam kebergamaan. Inilah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

E. Landasan Teori

Dalam kajian teori ini penulis menjelaskan pengertian religiusitas, dimensi-dimensi religiusitas, perkembangan rasa agama pada masa anak-anak dan remaja serta konflik dan ragu dalam keagamaan (*religious doubt and*

conflict). Kemudian dilanjutkan penjelasan tentang pengertian homoseks atau gay, perkembangan seksual dan faktor-faktor penyebab homoseks atau gay.

1. Religiusitas

a. Pengertian

Religiusitas atau keberagamaan adalah kristal-kristal nilai agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi Kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah (*inner direction*) sikap dan perilaku dalam kehidupannya (Susilaningsih,1994)

b. Dimensi - dimensi Rasa-agama

Konsep tentang adanya dimensi rasa keagamaan memberi pengertian bahwa kehidupan keagamaan memiliki beberapa sisi. Menurut Glock dan Rakhmat (2003), menjelaskan tentang lima dimensi religiusitas. Verbit (1970; Abdullah dkk (ed.),2006) seutuju dengan lima dimensi keberagamaan tersebut, tetapi menurut dia harus ditambah satu dimensi lagi yaitu dimensi *community (social)*. Maka ke enam dimensi keberagamaan ini, bisa menjadi patokan terhadap perkembangan rasa keagamaan remaja hingga dewasa. Ke enam dimensi keagamaan ini, yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan atau rasa percaya (*ideological involvement/doctrine commitment*), yaitu sejauh mana seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya misalnya apakah seseorang yang beragama percaya

kepada Tuhan, malaikat, tentang kewajiban peribadatan, ajaran-ajaran moral, takdir dan lain yang bersifat dogmatik.

Kedua, dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritual involvement/ ritualistic commitment*), yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual keagamaannya misalnya bagi umat muslim dapat dilihat pada pelaksanaan 5 rukun Islam, juga bisa dilihat dari perilaku yang erat kaitannya dengan keberagamaan misal tata cara ibadah, dan perilaku-perilaku khusus yang lain dalam ritual keberagamaan.

Ketiga, dimensi penghayatan atau perasaan (*experiential involvement/ emotion commitment*), yaitu dimensi yang berisikan rasa kebutuhanan seseorang dan pengalaman-pengalaman yang unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan.

Keempat, dimensi intelektual atau pengetahuan (*intellectual involvement/intellectual commitment*) yaitu sejauh mana seseorang mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya.

Kelima, dimensi pengamalan atau etika (*consequential involvement/ ethics commitment*), yaitu dimensi untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari yang terkait dengan ekspresi kesadaran moral seseorang maupun hubungannya dengan orang lain atau sosial.

Keenam, dimensi kasalehan sosial (*community / social*), yaitu dimensi untuk mengetahui seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya sebagai cerminan dari kasalehan sosial.

Keenam dimensi keberagamaan ini bisa menjadi dasar dalam mengetahui perkembangan dan rasa keagamaan yang dimiliki seseorang. Hal ini karena enam dimensi ini adalah bentuk ekspresi dari keagamaan seseorang berdasarkan pada aspek-aspek dalam keberagamaan.

c. Perkembangan Rasa-agama

1) Perkembangan Rasa-agama Pada Anak

Rasa keagamaan adalah suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu Zat Pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat atas aturan-Nya (Susilaningsih,1994). Maka rasa-agama pada anak merupakan perkembangan semenjak anak-anak melalui proses perpaduan antara potensi bawaan (internal) dengan pengaruh yang datang dari luar (eksternal) (Clark,1958;Susilaningsih,1994).

Perkembangan keberagamaan pada usia anak mempunyai peran penting, baik bagi perkembangan nilai-nilai keagamaan yang mencakup konsep tentang ketuhanan, nilai moral dan ibadah berlangsung semenjak anak-anak mampu membentuk religiusitas anak dan menjadi pegangan dan mempunyai pengaruh sepanjang hidup. Hal ini dapat terjadi karena pada masa ini, anak-anak masih seperti kertas putih dan belum mempunyai konsep-konsep yang mendasar tentang sesuatu nilai kebaikan dan keburukan (Susilaningsih,1994).

Maka, nilai-nilai agama yang diajarkan pada anak akan menjadi sebuah pondasi dasar dan konsep diri anak. Pada proses selanjutnya nilai-nilai agama yang sudah diinternalisasikan tersebut terbentuk menjadi

conscience (kata-hati) yang pada usia remaja akan menjadi filter dan tolak ukur terhadap nilai-nilai yang masuk dalam dirinya (Clark,1958, Susilaningsih,1994)

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat keagamaan pada anak-anak. Menurut rumusan dari Clark (1958;Susilaningsih,1994), dia merincikan delapan sifat keberagamaan pada masa anak, yakni sebagai berikut:

Pertama, Ideas accepted on authority; semua pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak datang dari luar dirinya, anak melihat dan mengikuti apa apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka.

Kedua, Unreflective; kebanyakan anak menerima ajaran agama tanpa melakukan perenungan maupun kritik, kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang terkadang kurang masuk akal.

Ketiga, Egocentric; anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya, bila kesadaran timbul, maka sifat egosentris muncul dan lebih menonjolkan kepentingan pribadinya tentang masalah keagamaan.

Keempat, Anthropomorphic; sifat anak yang mengkaitkan dan menganggap Tuhan sesuatu yang abstrak dengan manusia. Maka dalam ke-

Tuhanan, anak mengkaitkan dan menganggap sifat-sifat Tuhan sama dengan sifat manusia.

Kelima, Verbalized and ritualistic; sifat keagamaan pada anak, baik yang menyakut ibadah maupun moral masih bersifat praktek, verbal dan ritual tanpa keinginan untuk memahami maknanya.

Keenam, Imitative; perilaku keagamaan sehari-hari pada anak adalah menirukan apa yang dilihatnya dari lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif.

Ketujuh, Spontaneous in some respect; berbeda dengan sifat imitatif anak dalam melakukan perilaku keagamaan, kadang-kadang muncul perhatian secara spontan terhadap masalah keagamaan yang bersifat abstrak. Misalnya tentang surga, neraka, tempat Tuhan berada, atau yang lainnya.

Kedelapan, Wondering; rasa heran dan kagum merupakan tanda dan karakteristik atau sifat keagamaan yang terakhir pada anak.

Uraian diatas merupakan representasi dari sifat atau karakteristik keberagaman pada masa anak, maka keberagaman pada masa anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor di luar dirinya, namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan pada Sang Pencipta yang boleh disebut juga potensi rasa-agama.

2) Perkembangan Rasa-agama Pada Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif, kehidupan keagamaan dan kehidupan remaja merupakan istilah yang tampak kontroversial. Istilah kehidupan keagamaan sering diartikan dengan kematangan, ketenangan, kedamaian, sedangkan kehidupan remaja penuh dengan gejolak, ketidakstabilan, dan pencarian identitas (Susilaningsih,1994).

Kehidupan remaja adalah suatu fase perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas, pada fase ini perkembangan semua aspek kejiwaan juga dipengaruhi oleh keadaan transisi yang ditandai dengan kehidupan remaja yang penuh gejolak dan ketidakstabilan. Masa-masa transisi ini akan membentuk suatu perkembangan yang positif pada fase kehidupan dewasa, jika remaja mampu melewati proses perkembangannya dengan baik.

Perkembangan rasa keagamaan usia remaja juga ditandai mulai berfungsinya *conscience* (hati nurani), hal ini berlanjut dengan adanya proses pengembangan dan pengayaan *conscience*. Hati nurani adalah kristal nilai-nilai yang berada dalam lubuk hati dan berperan sebagai sumber nilai yang diterima individu sebagai stimulus dari dalam dan menjadi filter serta pengontrol (*director*) terhadap perilaku yang kurang baik dan mesti dihindarkan. Hati nurani terbentuk pada akhir usia anak, melalui proses sosialisasi yang panjang semenjak usia dini (Susilaningsih,1994).

Berfungsinya hati nurani pada masa remaja mempengaruhi krisis identitas dengan adanya gejala rasa bersalah atau berdosa, serta rasa malu. Krisis identitas terjadi karena hilangnya dunia kanak-kanak yang dipenuhi rasa ketergantungan, sedangkan perkembangan fase kehidupan selanjutnya diliputi rasa kemandirian. Masa remaja merupakan masa ditengah krisis yang kadang menimbulkan perasaan kebingungan dan perasaan tercabut. Tergantung antara tidak lagi dan belum, remaja dipaksa untuk membuat keseimbangan antara keberlanjutan dan keterputusan (Craps,1993).

Kemampuan berabstraksi serta sensitivitas emosi pada masa remaja akan membantunya keluar dari suasana krisis identitas itu. Penjelasan yang diberikan pada remaja dengan menggunakan pendekatan kognitif (nalar) dan afektif akan menimbulkan proses penerapan terhadap nilai-nilai agama yang akan menjadi modal identitas diri menuju masa dewasa.

Munculnya rasa berdosa pada remaja terhadap perilaku diri yang dianggap melanggar nilai agama adalah merupakan suatu proses telah tertanamnya hati nurani dengan bentuk keagamaan. Hati nurani keagamaan ini memberikan implikasi bahwa pada masa remaja telah tumbuh rasa tanggung jawab serta dimilikinya filsafat hidup sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan dua karakteristik utama masa dewasa.

Perkembangan rasa agama pada masa remaja juga dipengaruhi beberapa faktor yang akan membentuk sikap keagamaanya. Faktor-faktor itu antara lain menurut Thaless (2000) sebagai berikut:

a). Faktor sosial

Faktor sosial dalam perkembangan rasa agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku agama, pendidikan pada masa kanak-kanak dari orang tua maupun lembaga pendidikan, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar, dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat yang disepakati bersama.

b). Faktor pengalaman.

Faktor pengalaman juga merupakan faktor yang memberi pengaruh terhadap perkembangan rasa agama, faktor pengalaman ada tiga jenis: pengalaman mengenai dunia nyata (*faktor alami*), mengenai konflik moral (*faktor moral*), pengalaman emosional keagamaan (*faktor afektif*). *Pertama*, pengalaman dunia nyata atau faktor alami akan memberikan pengaruh pada perkembangan sikap keagamaan; pengalaman-pengalaman mengenai manfaat, keharmonisan dan keindahan. *Kedua*, faktor moral, faktor ini lebih bersifat internal pada individu itu sendiri dalam perkembangan rasa-agama, yakni suatu pengalaman mengenai konflik antara beberapa kecenderungan perilakunya sendiri dengan sistem tatanan hukum moral yang ada. Hal yang bertentangan dengan hukum moral ini secara psikologik muncul dalam diri individu yang disebut dengan *konflik moral*. *Ketiga*, pengalaman emosional keagamaan, setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan

keyakinan agamanya, tapi setiap individu mempunyai pengalaman-pengalaman emosional keagamaan yang berbeda.

c). Faktor kebutuhan

Kebutuhan adalah sebuah faktor yang juga mempengaruhi perkembangan rasa agama, banyak orang masih tetap berdoa pada Tuhan lantaran takut kelaparan, kehausan dan kemiskinan. Jadi kebutuhan-kebutuhan individu seperti dicintai, dihargai, dan kebutuhan seksual membawa seseorang untuk mencari dan membutuhkan agamanya. Dorongan-dorongan kebutuhan akan membantu terbentuknya sikap keagamaan.

d). Faktor intelektual

Manusia sebagai makhluk berpikir, tentu tidak bisa menerima suatu kebenaran dan kesalahan begitu saja, semuanya dicerna melalui nalar, hal ini juga memberi pengaruh dalam perkembangan rasa-agama masa kanak-kanak ke remaja. Anak remaja sudah mulai berpikir yang logis dan rasional terhadap dunia luarnya baik sosial maupun nilai-nilai keagamaan

Memahami konsep keagamaan pada remaja berarti memahami sifat atau karakteristik keagamaan pada remaja. Susilaningih (1994) merinci karakter keagamaan pada masa remaja sebagai berikut:

Pertama, Sintesis; keagamaan pada remaja merupakan perpaduan dan pengabungan keagamaan dari masa kanak-kanak yang terbentuk melalui proses internalisasi berkelanjutan hingga akhir masa anak. Proses ini akan

menjadi pengembangan dan pengayaan *conscience* sebagai pengontrol (*director*) dalam kehidupan remaja.

Kedua, Konvensional; remaja melaksanakan perintah dan ritual keagamaan sesuai dengan tata cara kebiasaan lingkungan sekitar berdasarkan pada kesepakatan dan persetujuan penganut agama yang bersumber dari wahyu Tuhan

Ketiga, Maknawi; pelaksanaan ritual keagamaan pada remaja bukan hanya sekedar dogmatis saja, tetapi remaja sudah mempertimbangkan faedah dan manfaat dari ritual keagamaan tersebut bagi kebutuhan rohani.

Keempat, Agama menjawab persoalan pribadi; ajaran-ajaran agama yang menyampaikan tentang kemaslahatan akan dijadikan remaja sebagai solusi dari persoalan pribadinya. Karena masa remaja adalah masa transisi dan pencarian identitas, maka konflik-konflik secara psikologik banyak dialaminya pada masa ini. Agama sebagai pedoman hidup akan dijadikan sebagai alternatif dan solusi untuk keluar dari konflik dan permasalahan pribadi yang dihadapinya.

Kelima, Agama dan kelompok sosial; remaja mulai tertarik dengan kelompok keagamaan dan sosial yang ada di lingkungan. Remaja mulai aktif dalam kegiatan sosial keagamaan yang akan menjadi proses pengembangan hati nurani yang telah terbentuk pada akhir masa kanak-kanak dalam sosialisasi di lingkungan masyarakatnya.

Keenam, Rasa ragu (daubt); pada masa remaja banyak hal yang membuat remaja menjadi ragu dengan pelaksanaan ajaran agama. hal ini

disebabkan, bahwa pada masa remaja terjadinya perubahan-perubahan dalam fisik dan ditandai dengan mulai berfungsinya organ reproduksi, maka dorongan seksual pada remaja juga berfungsi. Dan agama sebagai panutan dari perilaku menghambat dan mengatur dorongan ini. Bagi remaja yang mempunyai dorongan seksual lebih tertarik pada sesama jenis (homoseks), hal ini akan menjadi keraguan dan akhirnya terjadi konflik secara psikologik dengan ajaran agamanya. Karena dalam ajaran agama dan norma masyarakat homoseks adalah suatu penyimpangan dan merupakan perbuatan dosa.

d. Ragu dan Konflik dalam Keagamaan

1). Ragu Keagamaan (*Religious doubt*)

Rasa ragu keagamaan yaitu munculnya rasa ragu terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan yang sudah ada dalam hati nuraninya. Rasa ragu sebenarnya adalah proses bertanya terhadap apa yang diyakininya, yang tidak dipahaminya. Rasa ragu sebenarnya sudah mulai muncul pada akhir masa kanak-kanak tetapi tidak menjadi beban kejiwaan karena daya kritis usia anak belum bekerja sepenuhnya (Hurlock,1949).

Rasa *religious doubt* atau ragu keagamaan yang sebenarnya mulai muncul pada masa remaja yang didorong oleh meningkatnya daya kognitif yang sudah mulai masuk pada fase berpikir secara abstrak dan simbolis berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Tahap ini menurut Piaget dalam (Irwanto dkk,1996) merupakan tahap *operasional-formal*, di mana anak dapat melakukan representasi simbolis tanpa

menghadapi objek-objek yang ia pikirkan, pola berpikir anak menjadi lebih fleksibel dan mampu melihat persoalan dari berbagai sudut yang berbeda. Masa ini juga dikenal sebagai masa pubertas; merupakan masa yang membuat anak aktif secara seksual. Dorongan seksual ini akan membuat mereka menjadi ragu dengan nilai-nilai yang sudah terinternalisasi pada usia dini hingga akhir masa anak, karena nilai-nilai agama mengatur dorongan ini.

Pada masa remaja dorongan keetertarikan seksual sama lawan jenis (heteroseks) mulai menjadi lebih kuat. Tetapi ada sebagian remaja yang menjadi bingung dan bimbang dengan orientasi seksnya lebih tertarik pada sesama jenis (homoseks), karena hal ini tidak sesuai dengan tuntutan sosial maupun norma yang ada tentang peran seksualnya (Santrock,2002).

Faktor utama yang mendorong terjadinya *religious doubt* atau rasa ragu keagamaan pada seseorang yaitu adanya inkonsistensi antara keyakinan keagamaan yang telah dimiliki dengan beberapa kondisi di luar dirinya (Hurlock,1949)

Pertama, inkonsistensi antara bentuk nilai-nilai agama yang diterima pada masa kanak-kanak secara doktrin dan kemampuan kognitif yang masih pada tahap operasional *kongkrit* dengan kemampuan kognitif pada masa remaja beranjak pada pemahaman secara abstrak dan bermakna. Bila nilai agama yang diberikan pada masa remaja tidak mampu menjelaskan dan memberi makna pada nilai agama yang telah dimiliki pada masa anak. Maka rasa *religious doubt* pada remaja mengalami peningkatan dan bisa

mendorong pada sikap skeptis, tapi bila sebaliknya maka rasa agama pada usia remaja berkembang menuju kematangan.

Kedua, inkonsistensi antara nilai-nilai agama yang telah diyakininya dengan ilmu pengetahuan. Maka anak mengalami kebingungan antara dua kebenaran yaitu kebenaran nilai agama yang normatif yang diterima pada masa kanak-kanak dengan kebenaran ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler. Bila nilai agama tidak mampu memberikan penjelasan mengenai permasalahan dan memberi makna pada dirinya. Maka rasa *religious doubt* pada remaja mengalami peningkatan dan bisa mendorong pada sikap skeptis, tapi bila sebaliknya maka rasa agama pada usia remaja berkembang menuju kematangan.

Ketiga, inkonsistensi antara nilai-nilai kehidupan yang menjadi kesenangan bagi kehidupan remaja dengan keyakinan agama yang telah dimilikinya. Misalnya adalah nilai tentang kehidupan seksual. Pada masa remaja ditandai dengan meningkatnya gairah seksual, sementara seringkali nilai agama yang diterima pada masa anak adalah nilai agama yang penuh larangan terhadap dorongan seksual, terutama dorongan seksual yang menyukai sesama jenis atau homoseks.

Starbuck dalam (Clark,1958) pada sebuah penelitiannya mengambil sampel remaja usia 11-26 tahun, dari hasilnya terdapat 53% dari 142 remaja mengalami konflik dan keraguan tentang ajaran agama yang mereka terima. Hal yang serupa ketika diteliti terhadap 95 mahasiswa, maka 75% diantaranya mengalami kasus yang serupa. Dari analisis penelitiannya

Starbuck dalam (Clark,1958) menemukan penyebab timbulnya keraguan tersebut antara lain adalah faktor:

- a). *Personal*, keraguan individu yang mendasar. Bagi seseorang yang memiliki kepribadian introvert, maka kegagalan mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat Tuhan atau perbedaan jenis kelamin dan kematangan juga merupakan faktor dalam keraguan agama.
- b). *Shortcomings of organized religion*, berbagai lembaga keagamaan, organisasi, dan aliran keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajaran agama.
- c). *Expression of human needs*, manusia memiliki sifat senang dengan yang sudah ada dan dorongan ingin tahu. Berdasarkan faktor ini, maka keraguan memang harus ada dalam diri manusia dan itu merupakan kebutuhan, dorongan ini membuat manusia untuk mempelajari agamanya, bila ada perbedaan-perbedaan dengan nilai dan norma yang telah dipelajarinya akan timbul keraguan.
- d). *Habitual*, seseorang yang terbiasa akan sebuah tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran jaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.
- e). *Literalism*, literatur yang dimiliki atau yang dibaca seseorang serta pendidikan akan mempengaruhi sikapnya terhadap ajaran agama. Remaja yang terdidik menjadi lebih kritis terhadap ajaran agamanya, terutama ajaran agama yang bersifat dogmatis.

f). *Confusion of magic with religion*, Anak remaja merasa ragu untuk menentukan nilai-nilai agama dengan hal-hal yang berbau mistik.

Faktor-faktor penyebab keraguan diatas akan menjurus ke arah munculnya konflik. Setiap individu mempunyai pengalaman-pengalaman konflik dan ini adalah merupakan hal yang biasa, begitu juga konflik yang dialami oleh remaja yang mempunyai dorongan homoseks.

2). Konflik Keagamaan (*Religious Conflict*)

Konflik secara umum bisa diartikan adanya pertentangan antara motif dan dua tujuan eksternal atau antara motif dan norma internal seseorang (Atkinson,1983). Misal contoh konflik antara motif dan dua tujuan eksternal, ketika seorang remaja memutuskan untuk pergi menonton film yang bagus atau tetap dirumah menonton acara TV, maka dia terganggu oleh keharusan untuk menenukan pilihan meskipun akhirnya tujuan itu dapat dicapai. Seringkali konflik antara motif dan norma internal lebih sulit diselesaikan dibandingkan konflik dua tujuan eksternal. Misalnya hasrat homoseksual pada seseorang bisa bertentangan dengan norma agama tentang perilaku seksual yang pantas.

Atkinson (1983) menjelaskan bahwa kebanyakan konflik menimbulkan sikap *ambivalen*; yaitu dua sikap yang bertentangan karena adanya tujuan yang diharapkan sekaligus tidak diharapkan, disukai sekaligus tidak disukai. Konflik yang dialami individu bisa digolongkan dalam dua macam konflik yaitu:

a). Konflik mendekat-menghindar (*approach-avoidance conflict*); bentuk konflik yang dihadapkan pada tujuan yang menarik (positif) sekaligus berbahaya (negatif). Individu yang mengalami konflik ini akan mengalami kebimbangan ketika menentukan apa yang akan dilakukan atau dalam bersikap.

b). Konflik menghindar-menghindar (*avoidance-avoidance conflict*); merupakan bentuk konflik pada keharusan memilih diantara dua alternatif negatif

Dalam pembahasan ini, penulis lebih menekankan pada konflik antara motif dan norma internal seseorang yang merupakan bagian dari bentuk *konflik mendekat-menghindar*. Misalnya dorongan homoseks akan bertentangan dengan standar moral dan nilai-nilai dalam keagamaan, karena sebagian besar proses belajar pada masa kanak-kanak melibatkan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Individu yang mempunyai dorongan homoseks mengalami konflik keagamaan dengan impuls bawaanya. Seks merupakan impuls yang sering bertentangan dengan standar moral agama, dan pelanggaran terhadap norma-norma ini akan menimbulkan rasa bersalah yang kuat.

Clark (1958) mengategorikan konflik keagamaan secara umum yang dialami individu ke dalam tiga macam kategori konflik, yaitu:

- 1). Konflik yang terjadi antara percaya dan ragu
- 2). Konflik yang terjadi antara pemilihan satu diantara dua ide keagamaan atau institusi

3). Konflik yang terjadi antara ketaatan beragama atau meninggalkan ajaran agama.

Menurut Jalaludin (2003), tingkat keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja, sebenarnya banyak tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik bathin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai masa transisi dalam mencari jati diri, remaja belum mempunyai keseimbangan dalam berbagai hal dan dalam suasana kehidupan bathin yang terombang-ambing. Maka bagi remaja yang mempunyai dorongan homoseks mengalami konflik dan keraguan keagamaan yang lebih mendalam secara psikologis, karena mereka harus berhadapan antara nilai-nilai keagamaan yang diyakini dengan dorongan seksual yang tidak lazim di dalam masyarakat. Hal ini akan berdampak pada penerimaan diri dan identitas remaja homoseks dalam mengambil sikap tentang ajaran keagamaannya.

e. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri mempunyai pengertian lebih mengarah pada konsep diri yang positif. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi (Calhoun&Acocella,1995). Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai keperibadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik, karena penerimaan diri merupakan karakteristik yang mendalam dalam menjelaskan bagaimana seseorang dapat berfungsi dengan baik (Crumbaugh;Yatinem,1999).

Alport dalam (Schultz,1991) berpendapat bahwa penerimaan diri merupakan sikap dari individu terhadap dirinya yang meliputi pengakuan seseorang akan kelebihan dan kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain. Alport mengatakan bahwa orang yang sehat mampu menerima semua segi dari keadaan mereka termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan tanpa menyerah secara pasif pada kelemahan dan kekurangan tersebut.

Sartain dalam (Schultz,1991) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu keberadaan untuk menerima diri sebagaimana adanya dan memahami diri seperti apa adanya. Penerimaan diri tidak berarti ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Orang yang menerima dirinya berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut.

Panner dalam (Schultz,1991) mengatakan bahwa penerimaan diri sebagai tingkat sejauh mana individu menaruh perhatian terhadap karakteristik diri serta sejauh mana kemauan individu dan kemampuan individu untuk menggunakannya dalam menjalani hidup.

Berdasarkan pada teori diatas, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan sikap individu untuk menerima diri sebagaimana adanya dengan mengakui kelemahan dan kelebihannya serta menggunakan kelemahan dan kelebihannya tersebut dalam menjalani hidup tanpa menyalahkan orang lain atau sesuatu yang diluar dirinya.

Karakteristik orang yang memiliki penerimaan diri menurut Sheerer dalam (Schultz,1991) dapat disimpulkan dalam tiga karakter utama yaitu:

- 1). Menerima keadaan dirinya dengan objektif (tidak mengingkari dorongan dan emosi dari dalam dirinya).
- 2). Memmiliki penilain diri yang positif.
- 3). Menggali dan memanfaatkan potensi yang ada.

Memilih menjalani hidup sebagai homoseks atau gay bukan merupakan hal yang mudah. Hal ini disebabkan banyak pihak yang tidak menyetujui serta menentang keberadaan homoseks atau gay.

Penerimaan diri homoseks atau gay dalam keagamaan erat kaitannya dengan proses ragu dan konflik keagamaan, karena memilih menjadi homoseks atau gay adalah suatu hal yang bertentangan dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan pada masa kanak-kanak hingga awal remaja.

Clark (1958) menjelaskan bahwa seseorang ketika menghadapi konflik dan keraguan dalam keagamaan mempunyai tiga bentuk penyelesaian, dan ini akan berdampak secara psikologis pada penerimaan dirinya.

Pertama, bila remaja gagal menyelesaikan persoalan konflik dan keraguan, maka remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri (*skeptis*). Dalam situasi bingung dan konflik bathin, remaja sulit untuk menentukan pilihan yang tepat, remaja tidak peduli lagi dengan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam dirinya dan norma-norma yang ada.

Kedua, remaja yang masih menyadari dan cenderung masih berpegang teguh dengan nilai-nilai keagamaannya, tetapi dipihak lain mereka sudah

melakukan berbagai tindakan menyalahi tuntunan ajaran agama. Dua kutub ini yang bertentangan ini menimbulkan rasa bersalah atau rasa berdosa (*konflik*).

Ketiga, remaja yang menyadari bahwa dia telah melakukan perilaku yang menyalahi tuntunan ajaran agama, kemudian dia lebih memilih untuk loyal dengan ajaran agamanya dan kembali mencari jalan "pengampunan" atau bertobat (*compromise*)

Penjelasan Clark ini akan menjadi salah satu alternatif bagi sikap keagamaan remaja yang mengalami ragu dan konflik dalam keagamaan sebagai bentuk penerimaan diri. Maka bagi remaja yang mempunyai kecenderungan homoseks tau gay juga akan memilih sikap ini, sebagai bentuk penyelesaian ragu dan konflik yang dihadapi.

2. Homoseks atau Gay

a. Pengertian Homoseks atau Gay

Homoseksual menurut Kartono (1989) adalah relasi seksual dengan jenis kelamin yang sama atau rasa ketertarikan dan mencintai jenis kelamin yang sama. Pengertian ini lebih menekankan adanya hubungan fisik sesama jenis, sehingga pengertian tersebut lebih berdimensi fisik. Sedangkan menurut Ratus dan Nevid (1991) homoseksual merupakan orientasi seks yang melibatkan perilaku seksual dengan jenis kelamin yang sama.

Pengertian homoseksual juga dapat memiliki pengertian yang lain. Menurut PPDGJ II (Depkes.RI,1983) homoseksual memiliki makna rasa ketertarikan perasaan (kasih sayang, hubungan emosional, dan atau secara erotik), baik secara eksklusif terhadap orang-orang yang berjenis kelamin

sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. Dalam pengertian yang disusun oleh para ahli kedokteran dan psikologi tersebut memaknai homoseksual bukan sebagai perilaku seksual semata, akan tetapi juga melibatkan adanya unsur emosi atau perasaan.

Pengertian yang lain tentang homoseks dapat dilihat dari Dede Oetomo (2001) mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan homoseks adalah orang-orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya, entah diwujudkan atau dilakukan maupun tidak, diarahkan sesama jenis kelaminnya. Atau dengan kata lain secara emosional dan secara seksual tertarik pada laki-laki.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dilihat makna antara gay dan homoseks adalah sama, karena di masyarakat saat ini pengertian tentang homoseksual sendiri berganti dengan gay. Biasanya pengertian gay digunakan untuk membedakan antara homoseks laki-laki dengan homoseks perempuan. Istilah gay digunakan untuk menunjukkan homoseks pada laki-laki, sedangkan lesbi digunakan untuk menunjukkan adanya homoseks pada perempuan.

Pengertian tentang homoseksual juga dapat dilihat dengan mengetahui orientasi seseorang. Hal ini dapat diketahui dengan adanya pendapat dari Kinsey (1953;PPDGJ II,1983) yang lebih dikenal dengan skala Kinsey, yang digunakan untuk mengukur ketertarikan seksual antara manusia normal dan homoseks. Skala Kinsey ini menjabarkan tentang adanya gradasi seksual manusia, yaitu sebagai berikut: 0 = heteroseksual eksklusif, 1 = heteroseksual lebih menonjol (predominan) atau biasa disebut dengan heteroseksual kadang-kadang, 3 = heteroseksual dan homoseksual seimbang (biseksual), 4 =

homoseksual predominan lebih dari kadang-kadang, 5 = heteroseksual predominan atau heteroseksual Cuma kadang-kadang, 6 = homoseksual eksklusif.

Homoseksual atau gay menurut Kartono (1989) dapat digolongkan dalam tiga bagian yaitu:

- 1) Homoseks yang aktif, yaitu homoseks yang bertindak sebagai pria yang agresif
- 2) Homoseks yang pasif, yang bertingkah laku lebih dominan sebagai wanita dan memiliki kecenderungan feminim.
- 3) Homoseks yang bergantian peranan, kadang-kadang memerankan laki-laki dan dilain waktu memerankan wanita.

Pendapat lain diungkapkan oleh Coleman, Bucher dan Carson dalam (Supratiknya,1995) yang menggolongkan Homoseksual dalam beberapa jenis yaitu:

- 1) Homoseksual tulen; jenis ini memenuhi gambaran stereotip tentang laki laki yang mengidentifikasi perempuan atau sebaliknya
- 2) Homoseksual malu-malu; homoseksual ini yaitu laki-laki yang memiliki hasrat homoseksual akan tetapi tidak berani menjalin hubungan personal yang intim dengan orang lain untuk melaksanakan kegiatan homoseksual.
- 3) Homoseksual tersembunyi; biasanya berasal dari golongan menengah keatas dan memiliki status sosial yang tinggi, sehingga biasanya hanya diketahui oleh teman atau sahabat dekatnya.

- 4) Homoseksual situasional; homoseksual jenis ini diantaranya ditemui pada situasi khusus seperti perang dan penjara.
- 5) Bisexual; jenis ini mempraktekan kegiatan homoseksual dan heteroseksual secara sekaligus
- 6) Homoseksual mapan; homoseksual yang tergolong dalam jenis ini dapat menerima homoseksualitas mereka, memenuhi peran kemasyarakatan secara bertanggung jawab dan mengikatkan diri pada suatu komunitas.

Berbeda dengan pengolongan diatas, berdasarkan PPDGJ II (Depkes.RI,1983) yang disusun oleh psikolog dan psikiater di Indonesia mengelompokkan homoseks dalam dua jenis, yaitu: homoseks *ego sintonik* dan homoseks *ego distonik*.

Homoseks *ego sintonik* adalah homoseks yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, sedangkan homoseks *ego distonik* merasa selalu terganggu akibat timbulnya konflik psikis, konflik psikis internal individu ini akan menimbulkan perasaan bersalah, malu, bahkan depresi (Adib,A.dkk,2005).

Mengenai hubungan seks homoseks atau gay mengambil imitasi dari hubungan heteroseksual. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. Kartono (1989) menjelaskan pola dalam hubungan dan perilaku homoseks dalam 3 bentuk hubungan seksual, yaitu:

- 1) Oral Eratism

Oral (segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut), *stimulan oral* pada penis disebut *Fellatio (fellare: mengisap)*.

Fellatio yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara mengisap alat kelamin partnernya yang dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* umumnya dilakukan homoseks remaja dan dewasa. *Fellatio* dapat dilakukan dengan tunggal atau ganda. *Fellatio* tunggal bila hanya dilakukan salah seorang partner, sedangkan *fellatio* ganda atau dikenal hubungan 69 dilakukan dengan saling mengisap alat kelamin partner pada saat yang bersamaan.

2) Body Contact

Body contact mengambil bentuk onani atau mengesekkan tubuh atau dengan cara senggama sela paha. Salah satu partner memanipulasi pahanya sedemikian sehingga alat kelamin pasangannya dapat masuk disela pahanya

3) Anal Seks

Anal seks (seks yang berhubungan dengan anus), dalam dunia homoseks terkenal dengan sebutan sodomi. Sodomi mengacu pada hubungan seks dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam anus partnernya. Dalam hubungan sodomi tersebut salah satu partner bertindak aktif sedang yang lain bertindak pasif menerima.

b. Perkembangan Seksual

Perkembangan seksual pada anak mulai tahap awal, ketika anak organ-organ reproduksinya mulai berkembang dan berfungsi yang dikenal dengan masa remaja atau masa pubertas.

Pada masa ini dorongan tertarik sesama jenis (hetero) lebih kuat tetapi ada juga sebagian remaja yang mempunyai ketertarikan lebih kuat pada sesama jenis (homoseks). Menurut Jung (1989) mempunyai pandangan bahwa laki-laki dan perempuan saling mempunyai dalam dirinya sendiri unsur yang ada pada lawan jenisnya. Laki-laki mempunyai aspek feminim dalam dirinya, sama halnya perempuan mempunyai aspek maskulin. Arketip perempuan dalam diri laki-laki ini disebut “anima”, sedangkan yang ada dalam diri laki-laki disebut “animus”. Hal inilah yang memicu sebagian anak remaja menjadi lebih tertarik pada lawan jenisnya atau homoseks.

Hurlock dalam (Irwanto dkk,1996) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dalam perkembangan manusia, ketika anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Perkembangan seksual pada masa awal remaja ditandai dengan perubahan fisik-biologis. Perkembangan seksual ini juga merubah pola sosialisasi, pola pikir dan nilai-nilai social (moral).

Sebelum masa kanak-kanak berakhir, tubuh anak telah mempersiapkan diri untuk memulai tahap pematangan kehidupan kelaminnya. Saat inilah yang dikenal dengan sebutan remaja *pubertas* (Hurlock,1978). Masa pubertas ditandai dengan masaknya organ-organ reproduksi sehingga secara fisik-biologis remaja sudah siap beranak pinak (Irwanto dkk,1996)

Seiring dengan perkembangan fisik-biologis, sosial dan bergunungsinya organ reproduksi, maka remaja juga mengalami perubahan-perubahan kognitif, baik mengenai seksual dan hubungan dengan orang

sekitarnya. Anak yang telah memasuki masa remaja dan sedang berkembang mulai membuka cakrawala kognitifnya. (Santrock,2002).

Perkembangan seksual pada anak masa remaja juga tidak akan terlepas dari tuntutan-tuntutan norma, nilai-nilai sosial, yang dikenal dengan hukum moral. Menurut Hurlock (1978) dalam perkembangan seksual anak remaja juga dituntut secara sosial untuk berperan sesuai dengan jenis kelaminnya, bila anak remaja tidak bisa memerankan jenis kelamin dan seksual yang ia miliki, maka anak akan mengalami diskriminasi terhadap peran seksual yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Sikap diskriminatif ini lebih kuat diantara anak laki-laki dari pada anak perempuan. Salah satu cap atau label terburuk yang dapat dilekatkan pada seorang anak laki-laki ialah julukan “kewanitaan”.

Remaja yang mempunyai dorongan homoseksual atau lebih tertarik dengan sesama jenis seringkali dilabelkan dengan sikap kewanitaan dan tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, maka secara sosial ia tidak bisa diterima dan mendapatkan diskriminasi. Hal ini membuat anak akan mengalami konflik moral secara psikologik dengan dirinya dan norma yang ada dalam masyarakat, maka remaja harus menyesuaikan perilaku dengan konsep dan aturan-aturan sosial di lingkungan. Seiring dengan munculnya dorongan seksual dalam diri mereka.

Hurlock (1978) menjelaskan penentuan peran seks mempengaruhi keperibadian melalui pengaruhnya terhadap konsep diri. Bila anak melihat dirinya secara positif melalui perlakuan terhadap mereka, terutama perlakuan orang yang paling penting bagi mereka, ini akan mempunyai pengaruh yang

menguntungkan pada keperibadian dan menumbuhkan penerimaan diri dan sosial yang baik. Dan bila sebaliknya maka anak mengalami penerimaan diri dan sosial yang kurang baik

c. Faktor-faktor Penyebab Homoseks

Kemudian, mengenai Faktor-faktor penyebab terjadinya homoseks atau gay sampai saat ini masih menjadi perdebatan dari para ahli. Hal ini diakarenakan faktor terjadinya homoseks sangat beragam, tidak mutlak dikarenakan oleh salah satu faktor. Sehingga kalau dipahami tidak ada faktor tunggal penyebab terjadinya homoseks atau gay. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mc Whirter, Reinisch & Sanders, 1989; Money, 1987; Savin-Williams & Rodriguez, 1993; Whitman, Diamond & Martin, 1993 (Santrock,2002) dikatakan bahwa penyebab terjadinya homoseksual merupakan kombinasi antara faktor genetik, hormonal, kognitif, dan lingkungan.

Menurut Kartono (1989) penyebab terjadinya homoseks atau gay adalah faktor herediter, pengaruh lingkungan yang tidak baik, pengalaman traumatis, dan adanya keinginan untuk mencari kepuasan relasi homoseks.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat direduksi faktor-faktor penyebab terjadinya homoseks dalam tiga bagian yaitu: faktor genetik atau sering disebut faktor biogenik, faktor psikodinamik atau disebut juga psikogenetik, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan atau disebut juga sosiogenetik. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Biogenik, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Hal ini senada dengan pendapat Ellis & Ames dalam (Santrock,2002) faktor biologis yang dipercaya berpengaruh dalam homoseksual adalah karena keadaan hormon prenatal. Ellis dan Ames juga mengungkapkan bahwa pada bulan kedua sampai kelima terjadinya konsepsi, penampakan fetus kepada tingkat hormon yang berkarakter perempuan menyebabkan individu (laki-laki atau perempuan tertarik kepada laki-laki).
- 2). Psikogenetik, yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Kesalahan pola asuh yang dimaksud adalah ketidaktegasan dalam mengorientasikan sejak dini kecenderungan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Freud (1992,Mayasari,2002) menjelaskan bahwa pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual. Kurangnya kasih sayang ibu, hubungan yang buruk dengan ayahnya menjadi pola yang dapat menyebabkan seseorang menjadi homoseks. Hal ini senada dengan penelitiannya Bieber dalam (Fatimah,2003), bahwa faktor psikologis amat penting dalam perkembangan keperibadian anak. Faktor-faktor tersebut ialah harmonisnya keluarga; hubungan ayah-ibu-anak, sikap orang tua yang penuh perhatian dan toleransi dengan kebijaksanaan, merupakan suatu jaminan terhadap tidak berkembangnya kecenderungan homoseks atau gay.

3). Sosiogenetik, yaitu orientasi seksual yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, misal kaum Nabi Luth yang homoseks adalah contoh dalam sejarah umat manusia tentang bagaimana faktor sosial-budaya *homosexual oriented* mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama. Hal ini senada dengan pendapat Kartono (1989) yang menyebutkan bahwa terjadinya homoseks atau gay, karena pada proses perkembangan seseorang saat pubertas mendapat pengaruh dari luar (bisa dari lingkungan atau budaya). Lingkungan sebagai penyebab munculnya homoseks atau gay juga dikuatkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sullivan (PPDGJ II,1983); terjadinya perilaku homoseks, karena hubungan antar manusia yang tidak serasi sehingga mereka dekat dengan lawan jenisnya tetapi lebih dekat dengan sesama jenisnya. Teori ini misalnya bisa muncul ketika seseorang mengalami kekecewaan karena patah hati. Hal itu dapat menyebabkan seseorang menjadi membenci laewan jenis, dan memiliki kedekatan yan lebih pada lawan jenis

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bungin (2007) format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realiatas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan

berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, sifat, model, tanda, karakter, atau gambaran tentang situasi, kondisi, ataupun fenomena.

Penggunaan format deskriptif kualitatif ini, karena ingin menggambarkan dan memaparkan fenomena dan realitas, karakter perkembangan keberagaman 6 (enam) orang gay muslim di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *phenomenology* karena dengan pendekatan *phenomenology* peneliti lebih bisa mengungkap secara akurat dari isi dan pengalaman keberagaman 6 (enam) orang gay tersebut.

Spiegelberg (Misiak&Sexton,1988;Abdullah,dkk,2006) mengutarakan adanya 3 (tiga) fase deskripsi fenomenologis yaitu: *Pertama*, mengituisi; merenungkan secara intens tentang suatu fenomena. *Kedua*, menganalisis; menemukan berbagai unsur atau bagian pokok dan hubungannya. *Ketiga*, menjabarkan; mengurai dan menjelaskan sehingga difahami oleh orang lain.

Menurut Bungin (2007) format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Maka dalam penelitian ini juga memakai bentuk studi kasus, dengan pertimbangan bahwa bentuk ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana individu tidak terpisahkan dari konteks lingkungannya, sehingga tidak memungkinkan untuk membatasi atau menentukan variabel-variabel tersebut telah menyatu dalam diri individu dan memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakter holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.

Penelitian dengan bentuk studi kasus bertujuan mengetahui tentang sesuatu hal yang unik. Menurut Lincoln dan Guba dalam (Mulyana,2004)

penggunaan studi kasus sebagai suatu metode memiliki beberapa keuntungan yaitu:

- a. Dapat menyajikan pandangan dari subyek yang diteliti
- b. Menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif menunjukkan hubungan antara peneliti dan subyek.
- d. Memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilain dalam penyampaian

2. Subyek dan obyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksud disini adalah homoseks atau gay yang ada di Yogyakarta. Melihat keterbatasan peneliti serta pendekatan penelitian yang digunakan peneliti maka subyek yang digunakan tidak keseluruhan homoseks atau gay yang ada di Yogyakarta, tetapi peneliti mengambil 6 (enam) orang gay yakni subyek T , K, D, R, G dan Z. Peneliti memilih ke semua subyek ini berdasarkan informan kunci di lapangan. Maka Subyek T dan K adalah gay yang pernah terlibat di Ponpes Senen-Kamis dan aktif di berbagai organisasi gay di Yogyakarta. Sedangkan subyek D dan R adalah mitra strategisnya PKBI dalam pendampingan kaum homoseks atau gay. Subyek Z adalah teman satu kampus dari T. Dan terakhir adalah subyek G yang merupakan teman peneliti.

Pengambilan subjek ini menggunakan sample bertujuan atau *purposive subyek* dan juga memanfaatkan rekomendasi dan informasi dari informan kunci

di lapangan. Penggunaan *purposive subyek* dalam penelitian ini memiliki arti penggunaan sampel berdasarkan pertimbangan karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Laki-laki yang memiliki kecendrungan homoseks atau gay yaitu seseorang yang memiliki orientasi serta ketertarikan seks hanya pada yang sejenis.
- b. Menganut agama Islam. Peneliti memilih homoseks atau gay yang menganut agama Islam, supaya bisa menggali lebih dalam tentang keberagaman yang dianutnya.
- c. Memiliki tingkat pendidikan yang memadai minimal setingkat SMA. Penetapan karakteristik tersebut untuk mempermudah pengolahan informasi dari homoseks, karena homoseks yang memiliki pendidikan SMA diharapkan dapat memahami dan menangkap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
- d. Telah memasuki usia dewasa. Peneliti memilih hal tersebut karena pada masa dewasa seorang yang memilih menjadi homoseks atau gay telah memiliki keagamaan yang lebih matang.

Sedangkan yang menjadi Objek penelitian ini adalah religiusitas atau keberagaman, peneliti memfokuskan penggalan data lebih mendalam terhadap pengalaman dan dinamika psikologis homoseks dalam menghadapi konflik dan keraguan keagamaan yang mereka alami yang berbenturan dengan norma moral keagamaan, dan ini juga berdampak secara psikologik terhadap

penerimaan diri mereka dengan tetap mempertahankan pilihan mereka sebagai homoseks atau gay.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara (Nasir,1983).

Wawancara yang digunakan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara bertahap; wawancara pada penelitian ini dilakukan secara berulang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian terhadap 6 (enam) orang gay atau homoseks di Yogyakarta yang dipilih berdasarkan informasi dan rekomendasi dari informan dan dengan menggunakan *purposive subyek*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam kehidupan sosial subyek, peneliti melakukan wawancara secara terbuka. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pencatatan dan dokumentasi hasil wawancara.

Bungin (2007) menjelaskan bahwa wawancara bertahap ini juga dinamakan dengan wawancara bebas terpimpin, karena pertanyaan dalam wawancara telah dipersiapkan sebelumnya tetapi tidak mengikat jalannya wawancara. Wawancara ini lebih terarah dan tetap mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada subyek dan telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara penamaan dan pencatatan langsung terhadap obyek, gejala atau kegiatan tertentu berdasar derajat keterlibatan pengamat. Penelitian ini menggunakan observasi tidak berstruktur. yang dimaksud dengan observasi tidak berstruktur; observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi. Dengan demikian, pada observasi ini peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu obyek (Bungin,2007).

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang telah dilakukan adalah observasi terhadap 6 (enam) subjek homoseks berdasarkan pada perilaku subyek selama wawancara, interaksi subyek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini, untuk mendukung data dari observasi dan wawancara yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2005) dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang. Dokumen yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah

daftar riwayat hidup. Penggunaan dokumen pada penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari metode observasi dan wawancara.

4. Metode Analisa Data

Analisa data menurut Patton dalam (Moleong,2000) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan urain dasar. Metode analisa data dalam penelitian yang telah dilakukan adalah dengan mencari hekitat dan makna suatu fenomena karena data yang dikumpulkan lebih berupa pengalaman, pandangan, pendapat dan informasi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992) yaitu model *interactive model* yang mengklarifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

- a. Reduksi Data (*data reduction*);** dalam penelitan ini, peneliti menulis ulang kembali hasil wawancara dengan melakukan penyederhanaan data berdasarkan data yang peneliti butuhkan.
- b. Penyajian Data (*display data*);** peneliti menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk paparan deskriptif supaya bisa dipahami. penyajian data disini sudah melalui proses kategorisasi dan analisis terhadap berbagai kasus dari masing-masing subyek dalam penelitian ini berdasarkan teori yang utama yan telah dijelaskan pada bab I.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi;** penerikkan kesimpuln dalam penelitian ini berdasarkan keunikan dan krakter masing-masing subyek, namun kesimpulan yang disediakan tetap terbuka dan longgar,

mula-mula belum jelas, namun hal tersebut meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh; dengan pengertian bahwa tiga hal utama dalam analisa data yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data sebagai sesuatu yang saling berhubungan pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data.

5. Keabsahan dan Kejegan Penelitian

Yin (2002) mengajukan empat kriteria keabsahan dan kejegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

a. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang diukur benar- benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton dalam (Moleong,2000) ada 4 macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

1). Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumenn, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memeiliki sudut pandang yang

berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai sumber data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan mewawancarai 6 (enam) orang gay yang mempunyai karakter yang berbeda.

2). Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3). Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlawanan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab I di landasan teori untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

4). Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan dan juga metode dokumentasi.

b. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan

yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian ini peneliti sudah berupaya untuk melakukan analisis dan interpretasi menggambarkan keadaan sesungguhnya, namun aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

c. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

d. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan dan pengolahan data.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data tentang keberagaman gay muslim di Yogyakarta dengan ke-enam subjek, maka dapat diambil beberapa pokok kesimpulan sebagai berikut:

1. Dinamika psikologis gay atau homosks dalam keagamaannya

Dinamika psikologis dalam keagamaan yang dialami oleh subyek dalam penelitian ini adalah pertentangan nilai-nilai agama yang sudah terinternalisasi pada masa usia dini dan sudah menjadi *conscience* atau hati nurani dalam diri mereka dengan dorongan seksual mereka sebagai homoseks atau gay. Semua subyek dalam penelitian ini mengalami konflik psikologis baik sadar maupun tak disadari, karena subyek dalam penelitian ini memiliki latar pendidikan dan pemahaman agama yang bagus dan keyakinan yang kokoh terhadap keimanan.

Rasa agama mereka berkembang secara baik dari semenjak kanak-kanak hingga masa awal remaja. Tapi perkembangan seksual mereka yang mengarah dan cenderung menyukai sesama jenis membuat diri mereka konflik dan ragu dengan nilai-nilai keagamaan yang sudah menjadi hati nurani dalam diri mereka.

Mereka menyadari bahwa pilihan mereka menjadi homoseks adalah suatu perbuatan dosa, penyimpangan dan bertentangan dengan hati nurani

mereka. Pada awalnya mereka merasakan perasaan bimbang, bingung, perasaan bersalah dan berdosa sebagai bentuk kontrol dari hati nurani yang telah terbentuk, tapi seiring dengan dorongan seksual mereka yang sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Kecendrungan seksual mereka sebagai homoseks atau gay membuat perbenturan dengan hati nurani semakin berat dan rumit. Perasaan ragu terhadap ajaran agama berujung menjadi konflik moral, dan secara psikologis berdampak dalam pelaksanaan ajaran keagamaannya.

Pada saat mereka belum menerima diri sebagai seorang homoseks, maka agama sebagai basis nilai dalam kehidupan mereka tidak bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Maka mereka mengambil dan mencari jalan tersendiri untuk membenaran dorongan seksual mereka sebagai homoseks walaupun mereka tidak ada yang skeptis.

Mereka hanya bisa menerima diri mereka sebagai homoseks karena itulah orientasi seksual mereka sesungguhnya. Mereka telah melakukan berbagai usaha supaya mereka bisa kembali menjadi heteroseks, tapi akhirnya mereka hanya berputar dalam sebuah lingkaran dan kemabli lagi menjadi homoseks atau gay.

2. Penerimaan diri homoseks dalam keagamaan

3 (Tiga) orang subyek dalam penelitian ini, menyadari bahwa pilihannya menjadi homoseks sudah mantap dan itulah takdir Tuhan bagi

orientasinya. Mereka sudah melewati berbagai fase penolakan diri dan konflik serta keraguan dengan ajaran agamanya.

Mereka telah memutuskan untuk tidak menikah dengan perempuan. Dan mereka memilih dan berharap untuk hidup seperti layaknya laki-laki dan perempuan dalam sebuah komitmen yang mereka sepakati. Mereka tetap mempertahankan ajaran agama yang diyakini yakni agama Islam dengan konsekuensi yang sudah mereka pertimbangkan.

Tapi 2 (dua) orang subyek dalam penelitian ini menerima diri mereka sebagai homoseks, tapi mereka tetap mengalami konflik antara perasaan bersalah dengan pilihan mereka sebagai homoseks. 1 (satu) subyek menolak dirinya sebagai homoseks, karena dia yakin dirinya tidak akan menjadi homoseks untuk selamanya. Ketiga subyek ini masih mempunyai harapan besar untuk kembali menjadi heteroseks dan menikah dengan perempuan. Ketiga subyek ini tidak bisa menentukan sikap mereka untuk keluar dari masalah yang mereka hadapi. Mereka bingung menentukan sikap antara keinginan untuk kembali menjadi heteroseks dan menikah dengan perasaan telah nyaman dengan pilihan mereka saat ini.

B. Saran-Saran

Homoseks juga merupakan bagian dari umat beragama sehingga mereka juga berhak untuk melaksanakan ajaran agamanya. permasalahan

berdosa atau tidak merupakan urusan mereka dengan Tuhan Sang Maha Pencipta.

Agama Islam sebagai agama *rahmatan lila' alamin* sangat menghargai dan menjunjung hak asasi setiap individu bahkan juga menganjurkan toleransi terhadap umat agama yang berbeda. Maka penelitian ini diharapkan bisa membuka cakrawala berpikir masyarakat khususnya bagi para psikolog dalam menyikapi fenomena dan dinamika keberagaman gay muslim dalam masyarakat. Peneliti menyarankan karena hal ini terkait dengan pengambilan kebijakan maupun melakukan pendampingan lebih lanjut terhadap komunitas homoseks atau gay muslim.

C. Penutup

Segala puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT. Akhirnya penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna, maka penulis melihat tulisan ini tidak akan menjadi lebih baik jika tidak ada tambahan dan sumbangsih serta kritik atas skripsi ini. Karena menurut penulis skripsi ini hanyalah satu pemaparan yang sederhana untuk memberikan satu cara pandangan baru dalam menyikapi masalah keberagaman gay muslim.

Wallahu a'lam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga
- Ach, M. K. A., dkk. (2005). *"Indahnya Kawin Sesama Jenis" Demokratisasi dan Perlindungan Hak-Hak Kaum Homoseksual*. Semarang: Elsa
- Aolawi, N. (2006). Homoseksual dalam Hadist. *Skripsi*. Fakultas Usulluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Atkinson, R. L., dkk. (1983). *Pengantar Psikologi Umum, Jilid 1* (Terj. Taufiq dan Burhana). Jakarta: Erlangga
- Atkinson, R. L., dkk. (1983). *Pengantar Psikologi Umum, Jilid II* (Terj. Taufiq dan Dharma). Jakarta: Erlangga
- Azizah, N. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Vol. 33, No 2, Hal. 94-109.
- Az-Zulfi, M. (2005). *Homoseks Ih... Takut...! Belajar Dari Kisah Kaum Nabi Luth*. Terj. Roni Mahmudin. Jakarta: Hikmah
- Budiridwin. (2008). "Ancaman Perilaku Homoseksual".
- Bungin, B. (2000). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Calhaoun, J.F & Acocella, J.R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuain dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Clark, W.H. (1958). *The Psychology of Religion*. New York: The McMillan Company
- Crapps, R. W. (1993). *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Crapps, R. W. (1994). *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Depag RI. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti
- Depkes RI. (1983). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa (PPDGJ) II*. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. (1993). *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Jiwa (PPDGJ) III*. Jakarta: Depkes RI

- Endrayani, Y. (2005). Keberagamaan Remaja Pelaku Pencabulan (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo). *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Fatimah, N. (2003). Studi Kasus Tentang Latar Belakang Penyebab Perilaku Homoseksual. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hartanto, D. (2006). Aku Memang Gay (Studi Kasus Tentang Konsep Diri Homoseks di Kota Yogyakarta), *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- <http://budiridwin.wordpress.com/2008/03/05/ancaman-perilaku-homoseksual-copy-dari-wwwinilahcom/dalam-google.com>
- Hurlock, E. (1949). *Adolescent Development*. New York: McMillan Book Company
- Hurlock, E. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I & II*. (Tjandarasa & Zarkasih). Jakarta: Erlangga
- Irwanto, dkk. (1996). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Jalaluddin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Parsada
- Jung, C.G. (1989). *Memperkenalkan Psikologi Analitis Pendekatan Terhadap Ketaksadaran*. (terj. G. Cremers). Jakarta: PT Gramedia
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Makhali, A. (2007). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Abnormal Anak Jalanan di Panti Asuhan Atap Langit Keparakan Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Maknunah, L. (2007). Homoseksual Kaum Lot/Luth dalam Al-Kitab dan Al-Qur'an. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mayasari, F. (2001). Kebermakanaan Hidup Kaum Gay. *Laporan Kerja Praktek Psikologi Sosial Angkatan VII Program Profesi Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Gadjad Mada Yogyakarta
- Miles, M.M & Huberman, A.M. (1992). *Analisa data kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia

- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulia, S. M., 2008. Pentingnya Manusia dalam Ajaran Islam. Sumber: <http://www.icrp-online.org>
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, A. 2003. Homoseksual dalam Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Al-Musawa*. Vol. 2. No. 1
- Nasir, M. (1983). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Novetri, A. R. (2003). Fenomena Gay di Surabaya: Studi Eksplanatif Melalui Grounded Theory Pada Gay dan Masyarakat Surabaya. *Jurnal Psikologi Alternatif Antitesis* Vol. 1, No. 1, Hal. 120-151
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press
- Raharjo, T. (2007). Fantasi Seksual Dan Kecenderungan perilaku Homoseksual Pada Siswa Dengan pergaulan Yang Homogen Di Pesantren. *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol. 4. No. 1, Hal. 37-46
- Rakhmat, J. (2003). *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan
- Rathus, S.A dan Nevid, J.S. (1991). *Abnormal Psychology*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Rifa'i, M. (1976). *Riwayat Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul*. Semarang: Toha Putra
- Said A. S. (2009). LGBT dalam Pandangan Islam. *Tantri*
- Santrock, W.J. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Jilid I & II*. Jakarta: Erlangga
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. (terj. Yustinus). Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius
- Susilaningsih. (1994). Perkembangan Religiusitas Usia Anak. *Makalah Diskusi Ilmiah* Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Thouless, R. H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama* (terj. Machnun Husein). Jakarta: UI Press
- Triawan, R. (2008). LGBT Dan Pradigma Sosial di Indonesia. *Jurnal Bening*, tahun X, Hal. 16-32
- Yatinem. (1999) Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Tuna Daksa di PRSB Prof. Dr. Suharso Surakarta. *Skripsi*. Fak. Psikologi UMS
- Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode* (terj. Mudzakir). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Desain Pengumpulan Data

No	Sumber Data/ Informasi	Aspek Pengumpulan Data	Tujuan Yang Akan Dicapai
1.	Subyek penelitian adalah homoseks atau gay (melalui wawancara mendalam)	Dinamika Psikologis Homoseks Dalam Keberagaman	➤ Mengetahui perkembangan rasa agama, perkembangan seksual serta konflik dan keraguan keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan homoseks.
		1.Perkembangan rasa agama homoseks atau Gay	➤ Mengetahui perkembangan rasa agama homoseks atau gay melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dari semenjak anak-anak hingga remaja baik dari lembaga pendidikan, keluarga maupun masyarakat
		2.Perkembangan Seksual Homoseks atau gay	➤ Mengetahui konsep pemahaman dan perkembangan seksual homoseks atau gay dari semenjak anak-anak

			<p>hingga homoseks mengetahui adanya orientasi homoseks dalam dirinya serta bagaimana homoseks atau gay menyikapinya.</p>
		<p>3. Konflik dan keraguan keagamaan yang dialami homoseks atau gay</p>	<p>➤ Mengetahui konflik dan keraguan yang dialami homoseks antara pilihannya menjadi homoseks dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mereka terima dan konsep seksual yang mereka pahami dari semanjak kecil hingga remaja</p>
2.	<p>Subyek penelitian adalah homoseks atau gay (melalui wawancara mendalam)</p>	<p>Ekspresi Rasa Keagamaan Homoseks</p>	<p>➤ Mengetahui ekspresi keagamaan homoseks melalui keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, praktek keagamaan, pengahayatan rasa kebertuhanan, pengetahuan agama, pengamalan dan sosial keagamaan.</p>
		<p>1. Keyakinan diri mempercayai</p>	<p>➤ Mengetahui sejauh mana keyakinan atau rasa</p>

		doktrin-doktrin agama yang meliputi sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajarannya, takdir, hari akhir, dan lain sebagainya.	percaya homoseks akan doktrin-doktrin agama yang diyakininya
		2. Peribadatan atau praktek agama yang diyakininya misal kehadiran di tempat ibadah, shalat wajib, zakat, puasa ramadhan.	➤ Mengetahui sejauh mana homoseks atau gay dalam melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya
		3. Penghayatan atau perasaan rasa kebertuhanan, kedekatan dengan Tuhan.	➤ Mengetahui perasaan dan penghayatan homoseks tentang makna ajaran-ajaran agama yang diyakininya.
		4. Pengetahuan agama yang dianut, arah pandang pemikiran keagamaan, serta toleransi keagamaan.	➤ Mengetahui pengetahuan agama yang dimiliki homoseks atau gay, motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya, arah pandang pemikirannya (tekstual atau kontekstual), dan toleransi keagamaannya terhadap seagama maupun beda agama.
		5. Pengamalan atau	➤ Mengetahui pengalaman

		<p>moral dan etika pengaruh ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, baik perilaku moral terhadap diri sendiri maupun orang lain.</p>	<p>atau moral yang dimiliki homoseks atau gay dan pengaruh ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya terhadap individu dan relasinya dengan orang lain.</p>
		<p>6.Sosial atau kasalehan sosial seberapa jauh seseorang pemeluk agama terlibat sosial pada komunitas agamanya</p>	<p>➤ Mengetahui keterlibatan homoseks secara sosial melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.</p>

Pedoman Wawancara

No	Aspek-Aspek Dinamika Psikologi dan Dimensi Keberagamaan	Pertanyaan – Pertanyaan	Sumber Data
1.	Aspek-aspek Dinamika Psikologi Homoseks dalam Keagamaan	Mengungkap: Sejauh mana perkembangan rasa agama, perkembangan seksual serta konflik dan keraguan keagamaan yang pernah dialami atau dirasakan homoseks.	
	1.Perkembangan Rasa Agama Homoseks	Mengungkap: sejauh mana perkembangan rasa agama homoseks atau gay melalui proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dari semenjak anak-anak hingga remaja baik dari lembaga pebdidikan, keluarga maupun masyarakat	
		1.Bisakah anda menceritakan tentang latar belakang pendidikan keagamaan anda? 2.Bagaimana konsep ketuhanan menurut anda, waktu anada masih anak-anak, bisa dijelaskan? 3.Apakah yang anda rasakan tentang nilai-nilai keagamaan	Subyek penelitian gay atau homoseks

		waktu anda masih kecil 4. Adakah nilai-nilai keagamaan yang masih anda pertahankan sewaktu anda kecil hingga saat ini?	
	2. Perkembangan Seksual Homoseks	Mengungkap: konsep pemahaman dan perkembangan seksual homoseks atau gay dari semenjak anak-anak hingga homoseks mengetahui adanya orientasi homoseks dalam dirinya serta bagaimana homoseks atau gay menyikapinya.	
		1. Waktu anda masih anak-anak, bagaimana pandangan seksual anda? 2. Apakah anda pernah merasakan bahwa ajaran-ajaran agama bertentangan dengan keinginan diri anda? 3. Bagaimana konsep tentang seksual yang anda pahami waktu anda remaja, kapan anda merasakan bahwa diri anda adalah seorang homoseks? 4. Apakah anda mempertimbangkan nilai keagamaan dalam dorongan-dorongan seksual anda. Bisa dijelaskan?	Subyek penelitian gay atau homoseks

		5. Bagaimana hubungan laki-laki dan perempuan yang anda pahami waktu anda remaja?	
	3. Konflik dan Keraguan Keagamaan yang dialami Homoseks atau Gay	Mengungkap: konflik dan keraguan yang dialami homoseks antara pilihannya menjadi homoseks dengan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang mereka terima dan konsep seksual yang mereka pahami dari semanjak kecil hingga remaja	
		1. 2. 3. 4. 5.	Subyek penelitian gay atau homoseks
2.	Dimensi-Dimensi Religiusitas	Mengungkap:	
	1. Dimensi Keyakinan	Mengungkap: sejauh mana keyakinan atau rasa percaya akan doktrin-doktrin agama	
		1. Apakah anda percaya pada rukun iman, bisakah anda menjelaskannya? 2. Apakah anda percaya akan hari akhir atau hari kiamat? 3. Yakinkah anda bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya	Subyek penelitian gay atau homoseks

		<p>perbuatan jahat akan diganjal dengan dosa?</p> <p>4. Apakah anda percaya bahwa segala kejadian yang menimpa manusia baik dan buruknya sudah ditentukan Tuhan?</p> <p>5. Yakinkah anda bahwa surga dan neraka itu ada?</p> <p>6. Apakah anda percaya bahwa Islam adalah Agama yang hak (benar) disisi Tuhan</p>	
	2. Dimensi Praktek Agama	<p>Mengungkap: sejauh mana pelaksanaan kewajiban peribadatan agamanya</p> <p>1. Apakah anda tahu dengan rukun Islam, bisakah anda menjelaskannya</p> <p>2. Apakah anda selalu melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam?</p> <p>3. Apakah anda melaksanakan puasa di bulan Ramadhan?</p> <p>4. Apakah anda rutin membayar zakat fitroh di akhir Ramadhan?</p> <p>5. Apakah anda berkeinginan untuk naik haji, jika anda mempunyai rezqi yang lebih?</p> <p>6. Kapan anda selalu berdoa? Doa apa yang sering anda panjatkan kepada Tuhan?</p>	<p>Subyek penelitian gay atau homoseks</p>

3. Dimensi Penghayatan	<p>Mengungkap: perasaan dan penghayatan tentang makna ajaran-ajaran agama yang diyakininya.</p>	
	<p>1. Bagaimana makna shalat dalam kehidupan anda? 2. Apakah anda sering melaksanakan shalat sunnah? 3. Kapan anda merasa dekat dengan Tuhan? 4. Bagaimana perasaan anda setelah melaksanakan shalat? 5. Apakah anda merasa selalu diawasi Tuhan? 6. Bagaimana perasaan anda saat melakukan perbuatan yang dilarang agama? 8. Apakah anda pernah dihantui rasa bersalah yang sangat mendalam?</p>	Subyek penelitian gay atau homoseks
4. Dimensi Pengetahuan Agama	<p>Mengungkap: pengetahuan dan pandangan agama yang dimiliki.</p>	
	<p>1. Apakah anda mengetahui rukun iman dan rukun islam, bisakah anda menjelaskannya? 2. Apakah anda bisa membaca al-Qur'an? 3. Apakah anda mempunyai buku-buku pengetahuan agama? 4. Bagaimana pandangan anda</p>	Subyek penelitian gay atau homoseks

	<p>terhadap Islam yang anda pahami?</p> <p>5. Apakah anda tahu bahwa pemahaman agama secara umum melarang pilihan anda menjadai sorang gay, apakah anda setuju dengan pandangan agama tersebut? Berikan alasannya?</p>	
5. Dimensi Pengamalan	<p>Mengungkap: pengalaman atau moral yang dimiliki dan pengaruh ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya terhadap individu dan relasinya dengan orang lain.</p> <p>1. Bagaimana anda menyikapi, jika makanan atau minuman yang dihidangkan saat bertamu ke rumah seseorang, dilarang dalam agama anda?</p> <p>2. Bagaimana anda menyikapi, jika didepan anda terjadi kezaliman atau ketidakadilan?</p> <p>3. Apakah agama menjadi pertimbangan anda dalam memilih pekerjaan?</p>	Subyek penelitian gay atau homoseks
6. Dimensi Sosial	<p>Mengungkap:</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3</p>	Subyek penelitian gay atau homoseks

Transkrip Wawancara

Subjek K

1. Bagaimana latar belakang pengetahuan dan pendidikan agama anda, dan bisakah anda menceritakannya?

“Yang jelas dikeluargaku umur lima tahun dah wajib shalat, bapakku bilang, itu ada hadisinya, kalo ga shalat boleh dipukul, itu katanya, dari kecil kok dah kekerasan, dan dari kelas 1 SD aku dah bertanya-tanya, kok begitu ya! Dengan bahasaku sekarang, dari semenjak kecil keagamaanku dah mengalami berkecamuk, dengan boleh dipukul tadi. Bapakku keras banget memang, muhammadiyah. Aku ga pernah diberi penjelasan, kalo itu ya itu, kalo shalat ya shalat aja, dan aq melakukan hanya cuma tradisi, Cuma tradisi keluarga. Dan belum menemukan kenapa aku ikut agama Islam, Aku dari SD dah ragu, Cuma karena lingkungan kiri-kanan, atas bawah dan aku juga SDnya masuk Muhammadiyah, jadi semuanya bernuansa Islam. Dan selalu digariskan Muhammadiyah adalah yg bener, jangan ikut NU ato apa? Aku besar di malioboro yang masyarakatnya lebih plural, ada kiai dan ada maling juga, tapi waktu aku pindah ke kaliurang, di sana banyak orang-orang NU, dan aku dilarang ikut bersanji, shlawat, dan aku tidak pernah diberi penjelasan. Bapak ibuku adalah aktifis muhammadiyah. Dan disana bapakku membuat kelompok pengajian. Aku dilarang ikut pengajian bersama anak-anak NU, itu bid'ah, jadi aku kurang bergaul dengan masyarakat, aku tidak pernah diberi penjelasan, sebenarnya kalo aku diberi penjelasan, aku bisa paham kok, tapi semuanya tidak pernah dijelaskan, hanya tidak boleh, dari SD aku dah ragu, tapi gimana lagi orang-orang disekitarku melakukan itu”

2. Bagaimana konsep atau bayangan ketuhanan waktu anda masih kecil?

“Ketuhanan menurutku waktu kecil adalah sesuatu yang selalu mengontrolku dan aku selalu takut, karena sudah ditanamkan seperti itu ya samalah seperti doktrin, dan itu dosa dan takut dosa, dan Tuhan selalu melihatmu, dimanapun kamu bersembunyi akan kelihatan, ha ha ha. Sebenarnya dari kecil aku dah ada sifat jiwa memberontak, dan aku memang berbeda dengan kakakku yang lain”

3. Dari mana anda mendapatkan pelajaran agama?

Dari TK dan disekolah dan di TPA, kalo ngaji agama, tidak pernah diajarin kedua orang tuaku, karena mereka sibuk mengurus organisasi, aku cuma disuruh les ngaji di masjid, dan dikampungku juga ada tempat ngaji, tapi karena NU, jadi ga boleh, aku

belajar agama ya Cuma di sekolah, dan itu membosaaaaaaaankan banget. Tapi aku tetap percaya Tuhan, ya udahlah yang penting aku beriman dan beribadah, tapi isinya ga ada.

4. Apakah anda punya pengalaman-pengalaman agama?

Sebetulnya ga tau, tapi kalo dengar shalawat... apa ya itu, aku lupa....sayirnya, Aku dengarnya bulu kudukku merinding, dan dalam, ada sesuatu kekuatan, nyaman, dan ketika aku mendengar shlawat itu, aku merasakan adanya Tuhan.

5. Apakah anda mempunyai nilai-nilai keagamaan waktu kecil dan masih anda pertahankan sampai sekarang?

Tentang seriti apa ya! Saling membantu, tolong menolong, apa ya!, membantu anak yatim, orang yang membutuhkan. Dan tentang kebersihan, aku setuju dengan Islam tentang itu.

6. Apakah anda masih ingat tentang nasehat kedua orang tua yang sering dikatakan pada anda tentang nilai atau ajaran keagamaan?

Ya, kedua orang tuaku selalu untuk mengingatkan shalat, sampai udah nikahpun juga diingatkan. “jangan lupa shalat”, berbakti pada orang tua, he ha... ha. Orang tuaku juga mengingatkan untuk berteman dengan teman seiman, beribadah, ya kaya-kaya gitulah, untuk mencari ilmu pengetahuan ga terlalu. Waktu kecil orang tua juga nyuruh ngapal doa-doa dan sebagainya disekolah dan TPA juga, kalo mau tidur harus bedoa dulu, ditakutin-takutin juga, natr kalo mati, kan dah berdoaa, selalu ditakut-takutin ntar digangu syaitan dan sebagainya

7. Bagaimana pandangan seksual anda waktu kecil, hubungan laki-laki dan perempuan?

Waktu kecil.....waktu SD aku belum mengerti itu hubungan seksual, kalo aku melakukan, aku ga tau itu hubungan seksual, karena aku waktu SD sudah punya pengalaman, waktu kecil aku kan di kampung, jadi anak-anak kampung, dah punya pegalaman itu, tapi yaaaaaaa! Kita ga tau itu perilaku seksual, waktu aku kecil, ya seperti onani, kan kita mandinya di sungai, jadi teman-temankan nyuruh tuh, untuk dekatin penis kita kealiran sungai, ntar ditanya, enak gaaaa, enak gaaa? Aku cuma menikmati aja, waktu kecil ada teman perempuan, disana aku baru tau “bahwa penis laki-laki dimasukin kesitu toh”, kami melakukan itu, aku baru tau itu waktu kelas 3 SD, tapi waktu ditanya pada orang-orang tua, ga boleh ngomong-ngomong kaya itu, itu dilarang toh dan dosa. Tapi aku dah menikmati itu

8. Pandangan seksual anda, apakah laki-lati dengan perempuan?

“Waktu kecil aku belum tau itu seksual, tapi kalo pasangan ya...pasti laki-laki dengan perempuan, aku sering baca undangan pernikahan “hai orang yang beriman diwajibkan atasmu berketurunan dari laki-laki dan perempuan”.

9. Pernah anda merasa ajaran agama yang bertentang dengan diri atau keinginan anda?

“Seriiiiing, ketika aku tau melakukan onani, itu dilarang agama, aku tetap melakukan itu, tapi ada ketakutan juga, tapi biarlah paling juga ga tau, tapi ketakutanya Tuhan kan selalu melihat, tapi biarlah, waktu itu aku dah punya jiwa pemberontak, jadi ga peduli aja. Tapi enakeee, kok dilarang ya!! Memang bertentangan banget dengan agama. Aku baru tau itu onani ketika kelas 4 SD, kira-kira umur 10 tahun, tapi waktu itu dah ada rasa malu juga! Karena kan itu dosa dan malu jika ketaun juga. Dan ngelakuinnya sendiri, kan ga da yang tau, aku masih menganggap bahwa ketika aku menikah, pasangan itu yaaaa laki-laki dan perempuan, tapi emosi yang membawaku waktu masturbasi yang aku bayangkan laki-laki, aku juga ga tau kenapa, itu muncul aja. Aku juga melihat Abang temanku, dia masturbasi ditepi sawah, oh kalo dah gede begitu toh. Aku mencoba masturbasi itu enak toh. Aku mulai mimpi pertamaku yang datang itu cowok, aku juga ga tau, itu waktu kelas 6 SD”

10. Bagaimana perkembangan agama anda waktu remaja?

Waktu remaja, aku dah masuk SMP negeri, aku dah tau dengan agama-agama yang lain, kebetulan kepala sekolahku seorang Hindu, ketika aku SMP aku selalu mengantar bapakku pengajian, dan yang diceramahkan itu selalu sama, jadi aku jadi bosan bangaaaat, waktu SMP aku aktif di pengajian agama Islam, karena keluarga sangat Islami

11. Bagaimana pandangan anda tentang konsep seksual waktu remaja?

Waktu SMP aku dah menyadari diriku, bahwa aku adalh menyukai pasangan sejenis, waktu itu aku dah bisa menerima diriku, kebetulan orang tuaku punya langganan majalah psikologi, kecil-kecil, namanya majalah ANDA, itu waktu kelas enam SD aku sering baca majalah itu, dan disana ada penjelasan banyak tentang homoseksual, jadi benar ya ada orang yang menyukai sesama jenis, walaupun dilingkunganku orang selalu menceritakan tentang hubungan hetero, tapi aku ak peduli! jadi akudah mulai percaya tentang ilmu kedokteran dan penelitian-penelitian tentang itu, ternyata ada toh orang yang menyukai sesama jenis. Aku punya privagy tentang itu, aku jatuh cinta ma cewek untuk menutupi-nutupi dan aku bikin, karena teman-teman yang lain melakukan itu, jadi waktu SMP dan SMA aku punya dua muka, karena aku

mempunyai ruang privacy untuk menutupi diriku, tapi aku menerima bahwa diriku homoseks.

“Waktu SMP ampe SMA aku hanya sekedar mengagumi laki-laki dan membayangkan, tapi ga mungkin aku katakan suka kan! Itu privacy yang aku jaga, sering juga perhatiin tuh teman-teman olahraga, tapi aku waktu SMP kami punya kelompok kecil, temanku cowok dia punya pacar, aku juga! Dan kami selalu bareng beremapat, jadi kaya pacaran gitu. Waktu SMP, aku punya family, sepupulah, aku juga tau dia gay juga, SD ampe SMP kita sama. Jadi kita sempat menjalin hubungan juga!

12. Ketika anda sudah mengetahui bahwa diri anda homoseks, tapi bagaimana perasaan anda tentang nilai-nilai keagamaan dan moral yang berentangan dengan homoseks?

Aku bisa menerima diriku sendiri, tapi merasa aku beda dengan yang lain, awalnya seh merasa bersalah dan dosa, tapi ah... biarin aja! Tidak takut dengan dosa, tapi lebih kemaslahatan, aku cuma merasa aku beda dengan teman-teman yang lain.

13. Bagaimana konflik yang anda rasakan dengan agama anda?

Konflik dengan agama aku rasakan waktu SMP, tapi waktu SMA, itu dah lewaat, aku mulai kendor dengan kegiatan2 agama dan tidak terlalu mempermasalahkan, waktu SMP itu begitu hebat, perasaan yang aku rasakan ya dosa-dosa itu, masalah ini selalu membebani, rasa bersalah seh juga ada, perasaan tidak tenang juga, memang agama melarang homoseks, tapi hal ini aku atasi dengan membaca buku dan mencari referensi yang cukup untuk menjelaskan tentang homoseks, jadi sedikit terbantulah dengan referensi2 dan buku yang mendukung, misal, kaya onani kan ada refensi yang mengatakan itu boleh, yaaaa ikut mendukunglah tentang dirikulah, ngapain pusing-pusing ngikutin yang dilarang, aku ikut yang enaaak dong!!! He he he he..... aku membaca buku dari sejak SD, jadi perkembangan agamaku dengan diriku homoseks tidak terlalu terbebani, karena juga ada referensi yang mendukung itu. Aku sempat konsultasi juga dengan sebuah majalah HAI tentang diriku, lumayanlah tangapannya, menyenangkan.jadi ini sebagai bentuk pelarian dari konflik juga

Waktu remaja aku mendengar homoseks itu dilarang. Tapi itu tidak jelas. Yang membuat aku tidak konflik, karena tafsir-tafsir yang aku baca, yang dilarang hanya perilaku seksual. Aku sekarang menganggap abhwa homoseks itu bukan dosa.

14. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?

Dengan keluarga sih kurang bagus, orang tua sibuk dengan pengajian, jadi anaknya

kurang diperhatikan. Aku kan anak terakhir, jarakku dengan kakakku delapan tahun, jadi mereka sangat penurut. Jadi aku ya belajar sendiri, kakakku pada sibuk dengan urusan, orang tuaku juga sibuk dengan urusannya sebagai aktifis Muhammadiyah

15. Sekarang bagaimana penerimaan diri anda dengan pilihan anda menjadi gay dengan norma sosial dan agama?

Kalo sekarang seh aku dah menerima diriku menjadi seorang homoseks, aku tidak menyalahkan norma sosial maupun agama, karena aku banyak baca referensi, aku ngomong pada orang “banyak orang yang belum tau aja”.

16. Apakah konflik dan keraguan yang lebih mendalam dan rumit yang anda alami dengan nilai-nilai agama, moral?

waktu SMA, aku peduli ama dengan agama, karena aku pernah dengar suatu statment “kalo kamu tidak nyaman dengan ajaran agamamu, ngapain juga beragama” ngapoi iki pake beragama, karena aku tidak nyaman dengan agama ku, karena konflik dengan pilihan aku sebagai gay, tapi setelah telah kuliah, aku baru tau Islam tidak sesempit itu, karena aku dah banyak bertemu dengan orang-orang yang berpikir kritis dan orang-orang liberal juga, orang tersebut membuka pikiran, bahwa Islam seperti ini toh, homoseks sebenarnya juga tidak dilarang dalam Islam.

Aku kan dah punya banyak pergaulan, kebetulan aku dah punya teman-teman bule juga waktu kuliah, mereka lebih bisa menerima keadaan aku. kemudian dikampus ada kegiatan ekstensi keagamaan Islam, aku bilang aja agama itu adalah doktrin, jadi mereka tidak suka sama aku, tapi kenyataannya memang seperti itu. Tapi konflik dan keraguan yang terdalam ini dipicu juga waktu aku bergabung dengan sebuah LSM dan mengadakan acara di Kaliurang pada tahun 200an dengan teman-teman LGBT tentang penyuluhan HIV-AIDS, tiba-tiba diserang oleh GPK (gerakkan pemuda ka'bah), disinilah aku mulai konflik, aku benar-benar dendam dengan orang2nya, bukan agamanya ya!!! Kami diserang oleh GPK, yang notobene kelompok agama. Tapi aku yakin Islam itu ajaran cinta kasih, dan tidak ada pemaksaan apalagi kekerasan, hanya orang-orang yang mejalani aja yang tidak beres

17. Bagaimana pandangan tentang masalah homoseksual dalam beribadah anda?

Pilihan aku menjadi gay, tidak menganguku untuk ibadah, itu adalah kebutuhan individu dan itu urusanku dengan Tuhan.

Yang harus dibedakan adalah masalah orientasi dan perilaku seksual, kalo homoseksual adalah orientasi seksual, tapi yang selama ini masyarakat kita terhenti

hanya memandang homoseks adalah sebagai perilaku seksual, tanpa mempedulikan perasaan dan emosi dan itu beda dengan perilaku seksual. Kalo orang tua ku seh sebenarnya dah tau bahwa aku homoseks, tapi smapi sekarang orang tuaku tidak mau mendiskusikan itu, jadi ya sama-sama tau aja! Begitu juga dengan keluarga yang lain. Mereka sulit untuk menerima, karena mereka mempunyai beban sosial di masyarakat, aku aja yang menjaga, jangan samapai memalukan keluarga, tapi aku juga tidak mau mengorbankan diriku unuk pura-pura menikah, aku melihatnya begini, ketika aku menerima seorang uuk menikah dengan perempuan, berarti aku menyakiti perempuan dan melakukan kekerasan terhadap perempuan, ketiaka aku tidak bilang homoseks, ketika mengaku pun itu juga melakukan kekerasan, aku melihat banyak teman-teman gay yang menikah, tapi mereka juga mencari pasangan diluar, itu merupakan kekerasan terhadap perempuan.

Setelah aku putus, juga pengen kok, punya pasangan dalam hidupku, tentu aja pasangan cowok lah, kita bisa hidup bersama dan saling menyayangi....he he he he he

18. Bagaimana hubungan anda dengan masyarakat sekitar?

Hubungan dengan masyarakat sekitar gi mana yaaaaa, aku berusaha berbuat baik dan tidak mengangu orang lain, tetap silaturahmi dengan masyarakat. Masyarakat tidak melihat orientasiku, tapi apa yang ku lakukan. Ntar juga mereka tau. Jadi ga usah dikasih tau lah.

19. Doktrin-doktrin agama, bagaimana pemhaman anda dengan rukun Islam dan rukun Iman?

Ya...Cuma hapalan aja, menurutku, kalo masalah takdir baik dan buruk, aku percaya tentang itu, iu anugerah toh. Waktu kecil aku selalu membayangkan Tuhan ada diatas, karena guru selalu bilang Tuhan dengan menunjuk tangan diatas, tapi setelah saya remaja aku baru tau, bahwa Tuhan ada di lubuk hati kita, jika kita melakukan sesuatu perbuatan negatif, maka hati paling yang terdalam kita bergejolak, itu lah peringatan Tuhan. Tergantung diri kita mau mengikuti yang mana, dan mengikuti yang mana itu adalah keimanan kita, lebih ke situ sih....

20. Masalah kebaikan dan keburukkan?

Itu aku teriman sebagai konsep wacana aja, ketika aku lihat agama budha tentang konsep karma,itu karmanya atau apa aku sedikit percaya, itu apa ya lebih ke sugeni, ketika seorang melakukan perbuaan negatif, pasi dihatinya itu tersuges itu kurang baik, dan akan dibilang iu karmanya itu dosanya, bukan kalo berbua baik dapat pahala

dan berbuat jahat dapa dosa

21. Bagaimana ciptaan tuhan yang lain jin dan malaikat?

Kaya jin dan malaikat itu memang adaaaaaaa

22. Bagaimana hidup setelah kematian?

Memang ada, kalo masalah hidup dan kematian, aku memakai konsep reinkarnasi, mungkin aku banyak memakai konsep budha yaaa, karena aku banyak mempelajari agama Budhis, untuk kehidupan setelah mati ya seperti reinkarnasi

23. Masalah hari akhir atau hari kiamat?

Ya itu Cuma untuk kontrol penganut agama aja, biar melakukan ibadah, kalo misalnya hari akhir dengan bencana2 alam, aku ya ngelihatnya pada bencananya aja, karena orang g akan tahu kapan ada bencana ya, itu kan bisa dibuktikan dengan ilmu pengetahuan, kalo bencana alam itu ada, ada tengangnya.

Kalo hari akhir aku presentasikan, ya batas orang hidup, setiap orang mempunyai batas usia, kapan orang meninggal tidak pernah tau,

24. Bagaimana, kalo masalah perasaan bersalah, seperti dosa?

Merasa bersalah bukan karena perbuatan dosa, aku mungkin dah menghilangkan konsep pahala dan dosa dalam diriku, dan aku ga tau konsep itu hilang aja, aku lebih melihat perbuatan itu pada positif dan negatif aja.

25. Kapan anda merasakan begitu dekat dengan Tuhan?

Tempat yang sepi bangaaaaat, ato tempat baru ato indah, ato tempat yang aku belum pernah ke sana. Aku merasa begitu dekat dengan tuhan, oh oh ternyata ada tempat yang belum kita tau...disana aku merasa dekat dengan tuhan, oh ya aku baru ingat, waktu aku pertama kali naik ke puncak gunung, wauuuuw ternyata aku merasa begitu kecil dan aku bukan apa-apa disini, benar-benar wauuuw aku bukan apa-apa di dunia ini dan begitu dalam. Dan yang kedua waktu aku di pantai, aku tidur di pantai, aku melihat bintang yang berotasi beda dengan yang lain, dan aku menyangka iu yupo, tapi yupo tidak seperti itu..., kalo itu bintang berarti itu adalah kekuasaan Tuhan. Dan satu lagi, waktu aku menyelam di Jawa Timur semasih kuliah, perasaanku sama waktu digunung dibawah sana aku melihat makhluk Tuhan yang lain, sangaat mengerikan, dan aku terpaksa naik keatas, aku baru tau ternyata kehidupan itu ada di mn2 dan itu adalah kekuasaan Tuhan.

26. kalo habis sahalat perasaan anda gi mana?

Ya segar.... Ada perasaan senang dan semangat baru aja, ada kekuatan untuk

melakukan sesuatu lagi..... ya gi mn ya, persaaan senang dan segeeeeer aja

27. makna ajaran agama bagi anda?

Seperti Zakat untuk membersihkan diri kita, menurut Allah dalam harta kita kan ada hak milik orang lain, masalah shalat itu memang kalo dilakukan secara kontuiyu memang bagus itu sama ja dengan melakukan gerak-gerakan olahraga, jadi waktu2nya memang bagus dan tepat sekali Allah melakukannya, kalo makna shalat lebih ke fisik sih.

28. apakah anda ikhlas dengan takdir Tuhan?

Kalo masalah usaha aku tidak bisa berhenti di takdir, aku akan selalu berusaha untuk melakukan sampai mentok, apa yaaaaaa, mungkin kalo kehilangan seperti kehilangan anak, ya itu diikhlasin aja, ya memang harus ikhlas denagan sesuatu menghibur diri, itu mungkin hikmah.

29. konsep hubungan laki dgn perempuan ato laki dengan laki-laki, dalam Islam seperti konsep berzina, menurut anda bagaimana?

Ya menurutku kalo hubungan laki sama laki tidak zina, ya dibolehkan pernikahan sesama jenis, aku tidak memegang konsep zina, dan aku percaya itu hanya suatu kebutuhan, karena tidak ada konsep yang jelas tentang itu dan juga tidak ada legalitas. Kalo ada perasaan berdosa ato bersalah, ya ajak aja pasangan kita untuk beribadah, habis itu melakukan lagi ha ha ha ha. Kalo di dalam Islam sendiri yang aku pahami homoseksual yang dilarang ya liwath itu sendiri, tapi waktu kami ngdain diskusi dengan ibu-ibu di PKBI, mereka bilang, kalian teap melakukan hubungan tapi tidak melakukan hubungan seksual, tapi gila aja! Yang namanya orientasi kan diikuti dengan kebutuhan seksual. Kalo masalah hubungan seksual, aku anti penerasi atau liwath, mungkin banyak teman-teman gay juga tidak melakukan liwah. Dalam Islam Cuma itu yang dilarang.

30. Bagaimana pandangan agama anda dalam pemikiran?

Kalo pemikiran aku lebih condrong liberal sih, karena pikiran-pikiran dan tafsir-tafsirnya lebih fleksibel dan kontekstual, seperti musdah mulia, orangnya lebih kontekstual dan berani untuk berseberangan dalam pemikiran tenang homoseksual, aku akan mengikuti tafsir-tafsir yang condong mendukung tenang homoseks.

Subjek T

1. Bisakah anda menceritakan keberagaman dan latar pendidikan agama anda dari kecil?

Dari kecil yaaaa! Aku dari kecil tinggal di lingkungan yg cukup beragama, tempatku

banyak pesantren, aku anak keempat dari empat bersaudara, sebelum masuk TK pun aq dah disuruh masuk pesantren, aq dari kecil dah masuk pesantren, dah disuruh masuk pesantren, lulus SD aku masuk sekolah yang cukup islami, tinggal di asrama, dari pagi aq ngaji ampe malam, terus malam lagi mpe pagi. Dari kecil aku dah ada potensi untuk menjadi gay, tapi proporsinya masih dikit. Dari kecil berkembang, di SMP mulai berkembang, notabene karena cowok semua. Aku SMA juga islami dan kuliah pun juga di universitas yang islami. Aku mulai bergabung dengan komunitas kelas 3 SMA, kalo dirumah habis magrib harus ngaji sampai sekarang.

2. Bagaimana bayangan Tuhan waktu anda kecil?

Ya temapt meminta, mengadu, dan meyampaikan semau keluhanku. Tapi kadang juga aku bertanya-anyanya, kenapa tuhan menciptakan ku berebeda

3. Bagaiaman denagn nilai-nilai yang masih dipegang dari kecil sampai sekarang?

Kalo aku sih, aku dengan Islam cukup menjadi pegangan, memang banyak menemukan jawaban2 dari alquran, kadang.... Terus kesini-kesini orang mengatas namakan ormas Islam menghakimi orientasi seksualku, mereka tidak berhak menghakimi pilihan seksualku, aku pribadi yang merdeka, dia tidak berhak menghakimi, dia bukan Tuhan. Yang berhak menghakimiku ya Tuhan

4. konsep hubungan seksualpakah laki-laki dan perempuan?

Waktu smp dan sma aku masih menjalin hubungan denag perempuan, masih tertarik dengan perempuan, tapi aku merasa compert jika menjalin hubungan dengan laki-laki, tapi waktu smp teman-temanku nyari cewek, aku juga ikutan dan berusaha untuk itu, gengsi kali yaaa!, aku dah ga berusaha mencari cewek waktu kuliah, waktu sma aku masih menganggap “ternyata aku gay toh, aku ga normal toh, tapi setelah aku kuliah, aku dah banyak mempelajari banyak hal, ernyata bukan perilaku menyimpang, karena orienasi seksual dibagi tiga ada homo, hetero, biseks. Ya ternyata normal-normal aja toh., aku ga melakukan perilaku menyimpang

5. Bagaimana konflik yang anda rasakan waktu anda belum menrima diri anada sebagai gay?

Dulu kadang-kadang aq juga sempat bertanya, awal dulu, kenapa tuhan ga adil menciptakan aq beda dengan orang-orang, tapi kemudian, ini anugerah dari uhan, kadang aku juga kecewa dengan orang yang mengatas namakan dia beragama Islam, dia menganggap agama hanya milik orang hetero, sedangkan orang homo tidak berhak, misalnya waria mau shala di masjid, ketika orang disekitar melarang gay,

waria, lesbian dilarang ke mesjid, aku bilang emang qm tuhan yang berhak menghakimi, orang sekitar ku melarang dan tidak bisa menerima gay, sedangkan Tuhan kan maha adil, maha penyayang, jadi orang-orang ga berhak untuk menghakimi ku

6. Apakah konflik yang terdalam secara individu yang anda alami?

pernah aku waktu Sma hinga kuliah, kadang aku berpikir dalam islam gay itu ga boleh, itu haram, itu zina, segala macam. macam dan bla bla bla bla begitulah, tapi aku merasa nyaman dengan itu. Ya weslah, aku jalani aja, ya weslah masa bodoh dengan segala sesuatu itu, masa bodohlah yang penting aku nyaman, masa bodoh dengan agama. Kadang... she kenapa orang selalu mengkresditkan aku, orang-orang di sekitarku bilang tidak boleh melakukan ini. tapi mereka tidak pernah tau kenapa, aku melakukan ini, seandainya aq coming out, aku belum siap untuk melakukannya. Dalam islam oh ya alquran, an-nisa menikah dengan arijal, sedangkan annisa dan arrijal itu kan bukan perempuan dan laki-laki, tapi dalah sifat laki dan perempuan aau peran gender.seolah-olah agama itu hanya milik orang hetero, dan homo ga berhak untuk beragama. Itu karena, karena, mereka selalu dikicilkan dan dianggap ak berhak untuk bergama

7. Apakah anda pernah mengalami keraguan dengan ajaran agama?

Pernah-pernah seh, untuk secaar detail, Sampai sekarang masih kali ya, aku masih ragu kali, jujur ya, kadang-kadang pun aku masih meninggalkan kan shalat, tapi kalo di rumah ada tekanan keluarga, aku harus melakukan ini danitu, aku melakukan sebaaik-baiknya, karena takut ma keluarga. Tapi kalo diluar aku masih kadang-kadang meninggalkan shalat, kadang-kadang aku masih mencari-cari, kadang aku berusaha juga, kadang-kadang muncul juga naluri beribadah, setidaknya aku harus beribadah, walaupun orang-orang disekitarku menghakimiku, tapi aku beribadah untu tuhan, bukan untuk mereka

8. Bagaimana masalah pasangan, apakah msih menjalin hubungan sesama jenis?

Untuk saat ini aku merasa nyaman menjalin hubungan dengan laki-laki, aku lebih nyaman, ketika aku menjalin hubungan denga perempuan berarti aku melakukan kekerasan terhadap perempuan, bila aku mmemaksakan diri menikah dengan perempuan, aku tidak nyaman dengan perempuan secar idak langsung aku elah melakukan kekrasan dengan perempuan, karena aku masih mencari laki-laki diluar, menurutku hubungan yang seha itu secara fisik, psikis dan sosial. Aku ingiin menjalin

hubungan dengan laki, ya kayanyan laki menjalin hubungan dengan perempuan

9. Bagaimana masalah hubungan seks, apakah masih mengikuti jaran-ajaran agama?

Ga seh, kadang aku cukup prontal, kadang aku masih melakukan analsex, karena menurutku melakukan analsex, seperti apa ya... ya seperti hubungan seks yang sempuran ja seh. Aku pengen menjalin hubungan seks, bukan ngeseks aja,aku pengen lebih dari itu, aku juga pengen membangun rumah tangga dengan pasangan laki-laki ku.

10. konsep agama yang anda pahami, dengan plihan anda menjadi gay?

Menurutku aku pribadi yang merdeka, aku merasa nyaman dengan pilihan ku, aku she merasa ini pilihanku, aku tidak bisa memaksakan diriku untuk menjalin hubungan denagn perempuan, ya itu tadi kekerasan terhadap perempuan, karena aku tidak nyaman. Bukan aku beragama karena nyaman, tapi aku tidak bisa memaksan diri ku.

11. Kalo sekarang, bagaimana dengan konflik yang anda rsakan sebagai gay dengan norma dan agama yang anda yakini?

Akun pengen berjalan seimbang antara orientasi ku sebagai homo dan agama ku. Kalo sekarang aku menjawab orang yang mengataka n padaku, qm homo ga berhak unuk beragama, menurutku aku pribadi yang merdeka, dan aku akan milih dua-duanya. Aku akan milih orientasiku sebagai homoseks dan juga beragama. Jadi orang-orang disekitarku ga berhak menghakimiku, karena dia bukan Tuhan, aku merasa nyaman dengan diriku sebagai homoseks. Sekarang aku memiliki pasangan ku non muslim, untuk saat ini aku lom bisa menjadi gay muslim yang taat, sekarang aku jalani seperti air mengalir

12. apakah anda pernah mengalami benturan-benturan atau konflik dengan agama yang telah anda pelajari dengan diri anda sebagai homosek?

Pernah, pernah, kadang aku berpikir, buat apa she aku shalat, toh aku homoseks, aku juga mengamini perkataan mereka, aku kan homoseks, ngapain juga aku beribadah, aku juga sempat ga shalat beberapa hari lah, pusasa she akumenjalini, walupun kadang-kadan bolong, tapi juga pernah full. Kadang aku juga bersyukur ada keluarga seperti itu, mereka juga seperti filter, bila aku diluar, ya kafir, kafir ja, tapi kalo aku pulang, keluarga ku masih bisa menghambatku untuk terlalu jauh melangkah, walaupun aku tertekan. Keluarga ku she belum tau dengan orientasiku, aku masih privacy dan kucing-kucingan, sekali-kali dengan keluarga ngobrolin pasangan dengan lawan jenis, kalo kucing-kucingan tentu aku tidak nyaman, aku pengen orang

sekitarku bisa menrimaku, kalo aku jujur dengan keluarga, mungkin ku akan kehilangan keluargaku. Keluargku menjadi momok yang sangat besar dalam pilihan orientasiku.

13. Bagaimana, kalau hubungan dengan lingkungan sekitar?

Aku dengan lingkungan sekitar, jujur aja, aku jarang bergaul dengan masyarakat, dengan pilihan orientasiku, waktu aku kecil.. hai banci hai banci, jadi dari semenjak dulu aku sudah tidak nyaman dengan lingkungan sekitar ku

14. Bagaimana dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan?

Aku kalo dirumah, aku butuhin itu, karena tuntutan keluarga. Kalo dirumah aku, ya harus ngikutin itu, kalo dirumah ya karena lingkungan ku yang islami. Kalo diluar aku banyak ngikutin kegiatan sosial, tapi kalo dirumah aku harus bertopeng dengan pilihanku, jadi ya peduli amat, aku merasa lebih nyaman dengan kegiatan diluar

15. Bagaimana konflik yang anada alami dengan pilihan anda ini dengan agama dan ketuhanan anada?

Masalah konflik dengan tuhan samapai sekarang pun masih ya, apa ya, kadang, aku bingung lah, tapi ga seperti dulu lagi, ya sekarang aku beribadah, masa bodohlah dengan orang. Ini pilihanku jadi aku merasa nyaman dengan pilihanku. Kadang-kadang gini sih, ketika aku shalat, shalat ga ya! Apakh shalaku diterima, ya kaya keraguann gitu, ya ga usah sahalat aja aaah, kadang katya gitu. Ya udah bodoh ah, ya shalat bodoh amat diterima ato ga, kadang muncul lagi, kenapa aku masih shalat, tooooh juga sahalatku juga ga diterima, kadang aku juga langsung terpengaruh stigma orang, nagapain sih, apa yaaa!, kamu percuma beribadahm jika kamu masih kaya gitu, ibadahmu bakalan ga diterima. Kesini-kesini ya weslah, aku beribadah dengan niatku sensiri, diterima ato ga, yang penting aq dah beribadah.

kalo aku boleh katakan sih, itu penerimaan diri ya, semua orang menjadi gay pasti melalui fase-fase, ya fase penerimaan diri, banyak orang yang menjadi gay melakukan penolak-penolakkan, aku bukan gay, aku aku aku hetero sama seperti orang biasa, ketika orang menjadi gay, ku beda ya! Aku dulu juga seperti itu, aku beada ya, kadang-kadang aku juga, apa ya?..., ya Allah kenapa aku diciptakan seperti ini, kenapa aku beda dari orang-orang, kenapa aku g normal, aku dulu sempat berpikir seperti itu, api setelah aku telusuri-telusuri, aku normal kok, aku sama dengan orang-orang, orientasiku aja yang beda. Kebanyakan orang hanya memahami perilaku seksual, gay bukan orientasi seksual, gay kan orientasi seksual. Orientasi lebih ke

emosional, bedalah dengan perilaku

16. Bagaimana anda menghadapi konflik yang anda alami, dan apa yang anda lakukan?

Untuk dulu aku masih berusaha tertutup, aku masih berusaha tertutup, aku masih menjalani dan mencari pasangan sesama jenis, tapi aku kalo ditempat umum, ato di kampus, aku masih berusaha mendekati cewek. Masih berusaha menutupi, tapi dibalik itu semua ketertarikanku masih sama cowok sangat besar, aku cukup lama untuk menutupi-nutupi, keika itu aku dah bergabung dengan komunitas. Ketika aku bergabung dengan komunitas aku ga nyaman, takut ketaun lah. Ketika aku mengalami masa-masa penolak-penolakan itu, aku mengalami kemunduran dalam kegiatan-kegiatan segala sesuatu, jika aku menagapai orang-orang disekitarku, aku malah jadi drop, jadi untuk saat ini aku jalani aja dan peduli ah dengan orang-orang sekitar

17. Apakah tantangan paling berat anda dengan pilihan anda menjadi gay?

Untuk saat ini, apa sih, keluarga ya dan lingkungan sekitarku. Karena keluarga sangat-sangat islami, untuk saat ini aja aku belum coming out, aku lom mengaakan diriku iam gay, masyarakat disekitar pasti langsung mengharamkan, untuk saat ini aku berp[ikir, dan mengalir aja lah. Itu itu itu aq ga usah berpikir terlalu jauh, tapi untuk saat ini, aq jangan coming out dululah, mungkin kalo aku dah mapan, tapi kalo memang harus coming out, ya udahlah,.

18. Keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama?

Kalo masalah doktrin doktrin agama seperti rukun islam dan iman aku percaya, pada awal aku sanski sih, benar ga sih, apa yang aku lakukan ini, kalo masalah dukungan komunitas, aku ga terlalu terdukung, tapi ini benar-benar dari dirku, masalah shalat, puasa, zakat aku sih, itu sebagai sebuah kewajiban setiap muslim. Aku juga juga melaksakan itu. Menurutku Tuhan itu adalah sesuatu yang mungkin, sesuatu yang tidak mungkin bisa aja terjadi, kalo tuhan menghendaki, waku SMA kalo aku mau ujian aku masih shalat tahajud, tapi setelah kuliah aku benar benar, mungkin apa ya, SMA pikiranku belum, apa ya. Belum pikiran mencari pasangan, jadi saat itu dengan keluarga aku masih sangat sangat tunduk

19. Perasaan nyaman dengan tuhan?

Shalat kali, bulan puasa juga, ketika aku dirumah, aku merasakan sangat sangat dekatlah, kalo dirumah 24 jam hidup, orang tadaruslah, ngaji, jadi benar benar apa ya apa ya, perasan paling paling, ya aku merasakan ya puasa iu.....

20. Kalo melakukan hubungan dengan pasangan ada perasaan bersalah ga?

Sekali sekali ada, gini loh benar ga sih, yang aq lakuin ini, tapi kalo ga benar, kenapa aku nyaman menjadi seperti ini daaan apa yaa, ah ah. Ketika aku menjalani hubungan denga cewek blas ga da hasil, malah beban buat aku. Kalo sama laki-laki, aku berproses bareng dia, aku senang-senang. Ga tau ya, kalo dengan perempuan, tapi kalo perasaan bersalah kadang-kadang muncul. tapi kesini-sini aku dah yakin dengan pilihanku, dulu aku masih keakuan dengan pilihanku, aduuuh ah gi mn ya, akut keaun orang lah, aku dosa dan segala macamlah, kesini-sini ya weesslah, mungkin ini sebuah takdir yang harus aku lalui

21. pernah anda merasakan khusuk berdoa dengan tuhan?

Aku bisa khusuk berdoa dengan tuhan, pada saat aku benar-benar teramat sanga senang atau teramat sanagt sedih

22. Bagaimana pandangan agama anda?

Aku memandang agama apa yaaa, menurutku sebuah pegangan sih. Ketika aku apa yaa, bisa manjadi filter buat aku, hidup aku, jadi agama menjadi sangat sangat, tidak bertindak bablas, kalo di bilang liberal juga ga, dibilang konservatif, tergantung dimana aku berda, mungkin kalo dirumah aku konservatif, kalo diluar aku liberala lah, tapi aku lebih tengah-tengah lah

23. masalah hubungan sosial keagamaan?

Ketika ada agama, aku bergaul, agama ada ada ada tolak ukurlah, kadang aku juga mendapatkan petuah dari ajaran ajaran agama, kalo di luar sih aku cukup aktif dalam kegiatan keagamaan sperti di pondok pesantren waria, tapi kalo di rumah, aku kurang aktif, ya karena itu itu, aku takut ketaun sih dan terus bermuka dua, jadi lebih nyaman aja she di luar.

24. Masalah hubungan anda dengan orang lain yang beda agama, bagaimana?

Menuruku, kalo untuk berteman ga usah beda-bedain agama, karena aku punya banyak teman yang beda agama, ketika kami bekumpul ya saling menghargai aja, jika melaksanakan ajaran-ajaran agama/

25. Kalo pada konsep makanan, pekerjaan yang diboleh kan agama?

Kalo masalah makanan, kaya daging babi, ya ga tau aku fobia aja, karena dalam keluarga ku elah didoktrin itu haram...., kecuali minum sih masih, he he he. Kalo masalah pekerjaan aku sih fleksibel aja.

26. agaimana hubungan anda dengan rekan kerja dan lingkungan anda?

Kalo dengan rekan-rekan kerja, aku nyaman-nyaman aja, walau ada ngeledekin ga

sakit hati sih, tapi kalo di rumah aku merasa ga nyaman aja, denagn gayaku yang kemayu aku ga bisa berbau apa-apa, memang seperi inilah aku dari kecil, aku ga bisa bergaya seperti orang manly, jadi mereka bialng akau banci-banci, tapi ketika aku bergabung denagn kominitas, mereka lebih bisa menerima menerimaku, yaaa lebih nyaman lah.

Subjek D

1. Bagaimana latar belakang pengetahuan dan pendidikan agama anda, dan bisakah anda menceritakannya?

Dari kecil ya shalat, ke mesjid, dan TPA, di sekolah juga dapat pelajaran agama, kebetulan kalo dirumah kurang mendapatkan pelajaran agama, dulu sih bukan TPA, masih di langar tiap maghrib, belajar juz amma, belum ada belajar-belajar iqra gitu, di langar juga diajari shalat, ngafalin surat-surat pendek, insyaallah masih bisa baca alqur'an he he he... dulu mau pernah khatam.. eh ga eh.. waktu remaja juga masih belajar agma aja, masih shhalat ya biasa laha, kalo lingkungan sekitar yaaa, karena aku tinggal di lingkungan desa, ya biasalah habis maghrib ngaji gitu...., sama teman-teman waktu kecil juga, ya biasa lah masyarakat sekitar yaaa tidak terlalu religius banget dan tidak fanatik juga. Ya ga kaya lingkungan pondok lah, ya masyarakat biasa aja.

2. Apa yang anda pahami tentang agama, waktu kecil?

Ya.. mungkin karena orang tuaku Islam, jadi tentang Islam yaaaa apa-apa yang diajarin islam aja, seperti shalat, ya shalat, kalo puasa yaaa tetap puasa

3. Bagaimana dengan nilai-nilai moral tentang keagamaan?

Kalo itu dah umum paling yaaa, tentang berbuat baik, kejujuran, bukan hanya di Islam, di agama yang lain juga ada kaya nya. Ya tetap aja kedua orang tua selalu bilang, jangan lupa shala, masalah surga dan neraka, pasti diingatkan, natar kalo nakal masuk neraka, jangan jahat, ntar masuk neraka.

4. Bagaimana hubungan seksual yang anda bayangkan waktu kecil?

Apa yaaa, kalo dah ngomong yang seksual, ya saruuuu gitu, kadang-kadang malu juga, masalah hubungan laki-laki dan perempuan yaaa masih yang wajar dan normal-normal aja, ya wajar aja lah

5. Bagaimana perkembangan agama waktu anda telah remaja (SMA)?

Aku yakin agama yang aku yakini dari dulu hingga saat ini, yaaa agama Islam, aku yakin setiap orang, pasti akan menyatakan bahwa agama yang paling benar adalah

agamanya, ya tetap, tetap, masih, ya tetap belajar agama, ketika SMA masih ada pelajaran agama, kaya shalat di masjid, praktek shalat, tayamum, masih dapat lah, waktu di pesantren kilat juga ada, masalah puasa, zakat, puasa dan lain-lain masih dapat, masih rutin lah

6. Masalah homoseks, kapan anda merasakan ini terjadi dalam diri anda?

Kejadian ini dari semenjak SMP kali ya, aku kok lihat cowok kok, kok seneng gitu, misalnya kalo lihat co co cowok, dulu sempat ya maksudnya, apaaa yaaa! Waktu dulu masih menepis, ah ah itu, paling kalo dah gede paling ga kaya gitu. Ya kaya gitu aja masih SMP-SMP gitu. Kalo dah SMA, masih ada juga penolakan, aku bukan gay, aku bukan gay, aku bukan gay. Tapi kalo ada ngelihat cowok yang cakap masih tetap tertarik, masih belum ada kepikir untuk melakukan hubungan. Mulai kuliah baru melakukan hubungan dengan cowok, tapi masih penasaran kok, apa ya. Perama kali ngealkuin hubungan pertama dengan cowok umur 21.

7. Bagaimana perasaan anda, waktu melakukan hubungan itu?

Aku merasa ini salah, ini salah, ini salah da persaan berdosa juga, ya pada akhirnya, aku memang kaya gini, mau nyalahin siapa juga! Dan apa yang aku lakuin, ya udah dari sononya, kaya gini, pemberian Tuhan, ya gimana lagi, penolakkan waktu SMA tentang diriku gay, ya cuma diam aja, lihat cowok yang cakap ya tertarik, api ga sampai, ya masih menahan, ya karena iu dosa, dosa ya dosa itu tadi.

8. Bagaimana konflik yang sekarang dengan agama yang anda yakini?

Kalo sekarang ya udah, gusti Allah telah memberiakn aku seperti ini, ya udah lah. Aku menyadari diriku gay, tapi aku ga menaydarkan itu pada agama ku, karena dlam agamaku, aku tau itu dilarang, kalo dikeluargaku, belum ada yang tau bahwa kau gay, jadi jaga privacy aja, aku belum terbuka, belum coming out. Belum tau, belum tau, saya masih takut. Kalo dalam agama, aku pasti masuk neraka, aku pengen berubah, tapi ya gimana lagi, aku misalnya shalat tekun, puasa tekun, tapi sampai sekarang apakah tuhan menerima itu, aku masih bertanya-tanya sampai sekarang dan terlintas juga perasaan ragu sih.... Sekarang aku cuek aja, Allah mau masukan, aku kemana, ya aku pasrah aja....takdir kali...,seandainya aku terus menolak, pusing sendiri, ya aku ga mau diriku terpaksa untuk ini, apa ya namanya.... Apa yaaa, kalo aku bukan gay, aku bukan menjadai diriku sendiri

9. Apakah sekarang anda, masih bertanya-tanya tentang agama?

Apa ya, aku tuh masih bingung sih, ya udahlah sekarang aku kaya gini, aku masih

percaya Tuhan, masih percaya Islam sebagai agama yang benar, paling baik dari agama yang lain, itu tadi untuk menjalankan ibadah, aku masih kurang, ya karena faktor tadi, buat apa aku beribadah, ntar juga ga diterima Tuhan, ketika aku rajin ibadah, shalat ato apa, dan ketika aku masih melakukan perbuatan homoseksual ya itu dosa, tapi aku ga menyesal. Aku jalani aja dulu kaya gini. Dalam agama sih aku masih menganggap gay itu salah, aku sadar bahwa gay itu salah secara moral sih juga. Aku sadar itu sih.....

10. Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga anda?

Keluragaku g taat-taat banget, tapi kalo shalat ya terus diingatin, aku tiga bersaudara, aku anak ke-2, ada adek cowok satu. Karena aku dah dewasa, ya dah pribadi-pribadi yang lain, paling orang tua menyamapaikan , jangan buat malu keluarga, maka aku tak mau terbuka denagn akelaurga, ya dimasyaraka juga, menganggap gay berdosa, menyimpang, salah ya begitu lah

11. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga?

Ya mereka belum tau sih, aku juga ga mau coming out dulu lah, tujuannya sih yang baik lah, ada tuntutan keluarga juga untuk menikah, tapi untuk saat ini aku belum menentukan sih, dulu sih pernah tertarik dengan perempuan, tapi waktu SMP-SMA, tapi untuk saat ini, aku lebih nyaman menjadi gay, kalo hubungan dengan orang lain, yang penting aku tidak mengganggu orang lain aja...

12. Bagaimana keyakinan anda terhadap Tuhan?

Yaaa aku yakin Tuhan itu ada, Tuhan yang menciptakan aku, menciptakan kedua orang tua aku, ya percaya banget adanya Tuhan, ya udah itu aja siiiih

13. Bagaimana dengan takdir Tuhan?

Kalo dengan takdir aku percaya, mungkin kaya gitu juga bagian dari takdir Tuhan, pilhan hidup kaya gini, ya akdir dari Tuhan, kalo masalha kebaikan dan keburukan jugaa, aku percaya, amal baik akan dapat pahala dan amal buruk akan mendapat dosa dan masuk neraka, semau orang juga pasti merasakan dosa juga, jika melakukan perbuatan yang salah.

14. Bagaimana surga dan neraka?

Ya kalo yang gitu aku percaya semua lah, kan dah ada dalm alquran aja juga toh, tapi kalo baynagan waktu kecil dan samapai sekarang kalo neraka yaaa suatu tempat buat orang yang berdosa dan melakukan suatu hal yang buruk, kalo surga ya tempat yang penuh dengan keindahan da taman-tamannya bagi orang yang berbuat kebaikan.

15. Bagaimana dengan diri anda sebagai homoseks dengan konsep surga dan neraka?

Aku percaya dengan sedikit amalku akan dibalas oleh Tuhan, mungkin aku bisa membayangkan bakal aku masuk surga sedikit dan banyaknya aku masuk neraka, aku sangat yakin akan hal itu, tapi sebenarnya terserah Tuhan sih, kalo masalah doktrin-doktrin agama yang sudah ditanami waktu kecil mpe sekarang sekarang aku sangat percaya, begtu juga dengan makhluk tuhan yang gaib.

16. Bagaimana dengan masalah ibadah?

Kalao masalah ibadah sampai sekarang aku masih melakukannya, seperti shalat, puasa, zakat, zakat fitroh ya! Kalo zakat harta sih belum, kalo shalat sih masih bolong-bolong, kalo waktu bulan puasa sih ya shalat berjamaah juga

17. Anda punya pengalaman yang dekat dengan Tuhan?

Pengalaman-pengalaman kaya gitu sih ada, seperti doa aku dikabulkan, ya pengalaman diberikan kemudahan dalam kehidupan. Kalo pengalaman sampai merasa deka banget ya waktu beribadah siii, waktu bulan puasa kali.

18. Bagaimana perasaan anda sehabis beribadah?

Perasaan nyamaaaaaan sehabis beribadah, apa yaaa mungkin sedikit lega, lepas dari beban, ya mungkin aku kaya gini, sedikit terlupakan perasaan nyaman sih, apa ya apa ya, habis shalat ada perasaan nyaman, ada niat untuk berubah sih, tapi belum belum untuk sekarang belum kesampain sih.

Perasaan rasa diawasi tuhan sih, ya sama ja tuhan akan selalu melihat aku di mana ja, di diri kita kan ada dua malaikat yang mencatat amal kebaikan dan keburukan kita

19. Bagaimana pengetahuan anda tentang agama Islam?

Menurutku agama bagiku sebagai pedoman hidup, tapi tergantung pada orangnya sih, orang itu mau menjalankan apa ga? Agama bagiku tetap aja, apa ja dalam hidup kita ya pasti ada hubungan dengan kehidupan kita, masalah haram dan yang halal.

Kalo pandanganku tentang pemahaman Islam ya toleransi aja, ya harus tetap menjaga hubungan dengan orang lain dan saling menghargai, aku tidak terlalu paham dengan konsep pandangan yang radikal atau gi mana itu

Kalo masalah hubungan sosial sih dengan orang lain aku ga memandang agama sih, yang penting enak dan bisa saling menghargai, dan masalah agama itu hak individu sih.

Dulu waktu kecil sih, kalo ngelihat orang non muslim, ya aku masih bilang, eh mereka pasti masuk neraka ha ha ha...

20. Bagaimana konflik dan keraguan diri anda terhadap agama?

Konflikku Cuma, kenapa tuhan menciptakan aku seperti ini, tidak seperti orang kebanyakan kaya manusia norma, bukan berarti aku tidak normal, maksud saya tidak normal dalam hubungan seksualnya

Dulu pernah sempat bertanya juga kenapa tuhan tidak adil sih, dah tak cari juga dalam buku-buku tapi ga da jawaban, samapai sekarang masih teap beranya, api unu sekarang aku dah bisa menerima diriku sebagai gay, dulu selalu memperahankan tuhan dari dalam diri sendiri dan sesama gay.

Dulu ke gayan ku, penolakan dan selalu penolakkan, penolakkan dalam diriku, teapi naluri ku tetap kaya gitu, kau tidak menolak.

Setiap hari masih shalat, shalat malam, tapi tetap aja ga bisa ilang sih.... Aku juga ga tau gimana cara menghilangkannya. Gi mana sih caranya...untuk saat ini masih tetap ada persaan berdosa dan bertanya-tanya, ga tau sih samapai kapan ini.

21. Bagaimana dengan hubungan seksual?

Ya sampai saat sekarang sih masih hubungan seksual,masih analesk juga kadang-kadang, aku punya bf-an, tapi sebelumnya ya TTMan.

Subjek R

1. Bagaimana latar belakang pengetahuan dan pendidikan agama anda, dan bisakah anda menceritakannya?

Waktu kecil aku pernah khatam al-quran tiga kali, truss orang tua apa itu..., memberikan pendidikan agama baik, bagus, cukuplah, ngiget-ngigetin mana yang beneer dan mana yang salah, truss mana yabg dosa dan mana yang gaaa, mungkin kuliah-kuliah ini, dah mulai terasa bebas, yaaaa pernah ikut TPA juga dari SD mpe kelas 4, ya sore TPA, yang pasti ngajarin ngaji, baca tulis al-quran, cerita nabi-nabi kaya gitu.., yaaaa yang berhubungan dengan Islam.

2. Bagaimana bayangan anda tentang agama Islam waktu kecil?

Waktu kecil, yaaa yang namanya anak kecil, bayangannya, ntar kalo masuk surga kaya gini kaya gini, tempatnya indah, ada istana, ketemu nabi muhammad, ketemu Allah, yang namanya anak kecilo yaaa pikiranny aneh aneh, aku Islam yaaa kerena keluargaku juga Islam sih, jadi tau-tau dah harus ngaji, ngafalin ayat-ayat pendek, ya apa yaaaa, yang aku bayangan yaaa kaya permainan aja.

3. Bagaimana perasaan anda beragama waktu kecil?

Waktu dulu, kecil yaa, apa ya nyaman sih, belun jujur ma orang tua, lom jadi seperti ini, ya pasti kok kayanya Islam kereeeeen, ada aturannya ya... benar kaya gini. Pikiranku islam itu ya is perfect gitu loh, kalo sekarang dalam Islam kan homoseksual itu salah, dosa, dilaraaang, tapi kalo misanya disuruh berubah, yang pasti tergantung individualnya, privacy mereka, untuk aku sekarang sih, aku masih nya,an dengan keadaan ini, masih sempat mikirin ntar kalo seandainya menikah sama perempuan ya aku belum siap aja, yang pasinya harus siap lahir bathin dulu lah,

4. Bagaimana tentang ajaran-ajaran moral keagamaan?

Aku prinsipku ya baik, teman-temanku nganggap aku baik alhamdulillah, ya alhamdulillah, misalnya jika da orang yang jahat, ya insyaallah apa yaaa, ya berbuat baik ma dia, ya aku tetap baik, ga suka aja ma perilakunya, ya pi ma orangnya ya tetap baik ja

5. Bagaimana hubungan seksual yang anda bayangkan waktu kecil

aduuuh, kalo hubunga seksuaal ya mungkin waktu SMP, waktu SMP dah muali nakal-nakal, lihat bokep, dulu lom tau internet jadi ga tau, lalu baca-baca majalah dewasa, ya waktu kecil bayanginnya paling banteer ya cuma ciuman, he he he he, dulu masih bayangin ya kalo hubungan itu ya lanang ma wedok, kelas 3 SMP baru ada bayangan..... berhubungan dengan cewek, Dulu dulu pernah sih, apalagi belum belum bisa jujur ma oranga tua, ya ntar kalo bayangin misalnya bagaiman aku berhubungan denag istriku, ya wajarlah anak-anak remaja bayangin kaya gitu

6. Bagaimana, anda pernah mengalami konflik?

Oh ya, aku baru merasa menjadi homosek tuh ya waktu SMA, aku nih kayanya kok lebih cendrung melihat cowok-cowok, dari pada cewek, mungkin ada cewek sih di samping, tapi waktu SMA aku masih mencari-cari jai diri lah, nbaru dah kuliah aku memutuskan aku lebih suka ini..., yang pasti waktu itu ga tau ya... aku merasa bersalah, tapiaku ga mikirin agama, aku menentukan aku pengen jadi seorang gay, tapi beberapa bulan kemudian, aku baru mikir ntar agama itu gi manaaaa, yang pasti dah tau dosa-dosanya, tapi ntar.. aku sempat baca buku neraka yang gambar-gambar itu, masih keingat ntar masuk neraka, ntar di azab kaya gi manaa, ntar kalo rang tua kalo ketaun, gi manaa, kalo mikirin kaya gini, jadi inget

7. Bagaimana konflik anda dengan agama, perasaan anda?

Ya kalo... dengan agama berbenturan dah pasti, aku sadar itu tapi ya gimana lagi, kalo aku merasa nyaman , kalo dipaksa yaaa, aku mendingan jujur, dari pada aku

melakukan sebuah kepura-puraan, dari pada aku terpaksa, mendingan aku jujur aja, ya terserah orangnya mau nerima apa gaaa gitu loh, itu aja. Kalo konflik waktu dulu.. oh yaaa, dulu katnya mama tuh pengen dapatin anak cewek, yooo kok brojolnya cowok, ya ga tau..waktu kecil didikannya ma mama cewek, tapi ma papa itu gi mana, orangnya keras, jadi ya kaya gi mn, sukanya main tangan, kalo ma mama sukanya diaksih boneka, dari situ dibilang banci, bencong, suka nangis sendiri. Ada trauma-trauma didkit dengn bapak, sempat berpikir, aku gini, gara-gara bapak, tapi sekarang ya udah tak lupain, kau dapat kabar bapak meninggal.

Konflik-konflik denagn diriku tentang gay, dulu awal-awal ml dulu, aku tau itu salah, ya Allah aku kok pacaran ma cowoook, ini sebenarnya salah, dalam aga ga boleh, aku punya pikiran kaya gitu, ya aku tau salah... tapi aku g mau berpura-pura, dalam al-quran ya pacaran cowok ya ma cewek, ga da dalm ayat al-quran nyebutin pacaran ma cowok itu boleh, ga ada.

Ya dulu awal ada persaan yang kaya berdosa, salah, tapi kalo sekarang ya biasa-biasa aja, aku menanggapi iu salah, aku tau itu dalam alquran itu ada sebuah ancaman ato bencana yang diturun pada suatu umanya, aku tau itu salah, yaaaa gi manaaa lagi kau dah kaya gini, mana ada seorang cowok pengen menjadi gay, ya ga da, tapi itu pilihan mereka, ya udah, kalo disuruh tobat, aku nelum siap, tapi apa yaaa, masalah aku masih menikmati, kau masih happy, masih nyaman, ntar tobatnya ntar dulu.

Dulu sempat nanya ma diri sendiri, aku kok seperti ini yaaa, besoknya aku pacaran ma cewek waktu SMA, tapi cuma jalan seminggu, ga nyaman aja

Perasaan waktu aku tau diriku gay, marah, sedih, apa yaaa ya menjadi suatu tanda tanya besar, waktu anak-anak remaja mencari jati diri, tapi kok dapatnay kaya gini, ya sempat ada rasa marah pada diri sendiri juga ada.

8. Anda pernah merasa pengalaman-pengalaman keagamaan?

Ya pernah waku mbah kakung sakit, aku shalat, aku berdoa, aku nangis, aku benar-benar merasa dekat banget dengan tuhan, kayanya Allah disepan gitu loh, tapi alhamdulillah waktu itu sempat sebulan dah sembuh, tapi ya namanya takdir, meniggal juga, ya meninggal, waktu itu aku benar merasa dekeeeeeeet dengan tuhan. Yang pasti untuk sekarang ya shalat lima waktu, hari demi hari lebih baik aja, kalo berhubungan dengan binan atau gay waktu aku mau jujur denagn orang tua, aku benar-benar minta pertolongan sama yang diatas, minta tabahin hati, kuati iman, kalo benar ini ya tunjukin, kalo salah ya salah, minta tentuin arah, ya alhamdulillah mereka

bisa terima, jadi ini sebuah petunjuk tuhan, orang tua dah tau, tante, tapi keluarga besar lom.

9. Sudah berapa lama anda menjalankan hubungan dengan pacar anda sekarang?

Ya tanggal 10 bulan depan dah 2 tahun 3 bulan, ya luamyen lama, yang namanya berhungan ada yang lama, tapi kalo lama juga ada rasa bosan, bertengkar, ak selingkuhin juga pernah, aku mina putus, tapi dia ga mau, tapi sama selingkuhan aku ga pernah ml, cuma perasaan aja. Kalo maslah menikah dengan perempuan, dulu sempat mikir, tapi untuk saat ini, jalani aja dulu. Kalo pasanganku kan keluarganya ga tau, jadi kalo suatu saat dia nikah, ya udah, kalo keluarga besarku nyuruh nikh, ya udah aku nikah aja. Kalo ma pasanganku ga da komitmen sih, yang pening kalo dia disuruh menikah, sebenarnya aku ga rela, tapi ya gi mana, aku harus siap. Tapi orang tuaku sempat nanya, kamu mau nikah ma indra, tapi aku jawab ntar, kalo seandainya keluarga besar tau

10. Apakah anda pernah atau ada rasa menyalahkan tuhan dengan pilihan anda ini?

Dulu alhamdulillah, sama orang tua diajarin, apapun yang terjadi sama dirimu jangan salahkan tuhan, ini plihan kamu, ini takdir kamu, dari kecil dah diajarin kaya gitu, jangan pernah nyahin tuhan. Tuhan tuh ga pernah salah, yang salah tuh diri sendiri, kalo da papa dengan dirimu, kamu tanggung jawab sendiri. Gi mana nyalahin tuhan aku memang kaya gini, aku tanggung jawab sendiri. Untuk saat ini aku yang penting njlanin aja, kalo ibadah ya sahalat lima waktu masih, tahajud kadang-kadang, kalo puasa masih

Dulu awal kuliah lagi nyari jati diri, aku bayak meninggalkan ibadah, puasa juga banyak yang bolong, waktu untukmeniggalkan sahalat itu, ada perasaan ragu, pacar ma cowok salah ga sih yaaa, disuatu sisi, orang tua ga boleh nyalahin tuhan, jadi marah aja, klo keraguan itu pasti ada mas, ya ragu dengan pilihan ini, apalagi awal dulu menjadi gay, gay itu b oleh ga ya dalam agama, keanapa gay itu dilarang dalam agama, kalo nayari-nyari kebenaran tenatng gay, dalam kitab suci juga ga ada, dalam alquran nayari tentang gay, banci atau waria memang ga ada, ya udah lah jalani aja

Untuk saat ini aku dan bisa menerima diriku sendiri, sebenarnya kenapa aku masih menjalankan ibadahku, karena nasehat-nasehat orang tua sih waktu kecil

11. Bagaimana dengan sosial-sosial keagamaan anda?

Dulu waktu SMA, aku sering ikut kegiatan-kegiatan keagamaan, misal khataman, tapi kalo seakarang jarang, kalo ada orang meninggal aku ikut, api kao pengajian ato

wiridan jarang, kalo sekarang semenjak kuliah jarang, kalo dirumah ada alquran juga, buku agama juga ada, sejadah juga ada. Aku kos depan U.

12. Bagaimana keyakinan anda terhadap doktrin-doktrin agama, misalnya rukun iman?

Kalo sama Allah itu da 100% yakin, 200% samapai 1000% yakin aja, kalo ma kitab-kitab ya percaya, ma rasul iya, semuanya ya percaya-percaya aja

13. Bagaimana dengan takdir Tuhan, masalah kebaikan dan keburukan?

Aduuuuh kalau takdir yaa, mana ada orang yang tau takdir kita selain Allah giut loh, kalo takdir baik dan buruk tuh yo percaya aja, natar habis ini aku kena apa, ada buruknya, itu yooo gi mana yaa itu udah takdir, sudah ketentuan yang diatas toh, kalo masalh kebaikan dan keburukan itu pastai sudah ada, ya pa ya, aku orangnya percaya-percaya aja sih, kalo dah ngomong tentang Tuhan ya udah aku percaya-percaya aja. Tentang diriku, ya Allah ya Allah ini apa, ga pernah nyalah-nyalahin, mau gi man lagi.

14. Bagaimana masalah hukuman, surga dan neraka?

Ya percaya sih, tapi yang pasti aku masuk neraka dulu, ya ga tau juga sih he he he he, ya perasaan aja sih, gay di mata Islam gi manaaa? Kalo taunya aku diampuni Tuhan alahamdulillah, ato tobat dan ga masuk neraka dulu ya Al-hamdulillah, ap ya gi mana wallahu aklam sih, itu yang nentuin tuahn juga sih

15. Bagaimana perasaan anda dengan diri anda seabgai gay?

Yang pasti dalam islam menjadi seorang gay itu tidak ada, ya pasti salah dan bener bener salah, itu tau, tapi gi mana lagi, mana mau orang dicipakan menjadi gaya, waktu kecil kalo ditanya, gay itu apa? Pasti orang ga tau kan, anak kecil. Aku percaya sekarang yang nentuin jalanku ya Allah, jalanku ya ini. Aku ga pernah nyalahin yang diatas

16. Bagaimana perasaan anda saat beribadah?

Yang pasti apa ya, bersih, kaya kembali ke awal, tapi kadang terpikir juga bahwa kaya gitu tuh dosa, nyaman, plong apalagi kalo habis shalat malam

17. Bagaimana pengetahuan dan pandangan agama anda?

Kalo pengetahuan agama lumayenlah, aku tau banyak dulu waktu kecil, kaya rukun iman, islam ya tau lah, tapi kalo pandangan islam, aku yaaaa ditengah-tengah aja, islami banget ga, ningalain bangetjuga ga, jadi biasa-biasa aja. Kalo keluarga sih paling ngigatin jangan lupa shalat, baca alquran

Kalo masalah kelompok radikal yang seperti bom Bali kemaren, menurutku ya orang

gila, demi kepentingan agama, masa membunuh banyak orang, yaaa yang ngelakuin orang syaraf, orang gila. Kalo masalah agama aku ga beda-bedain, paling tidak memabntu yaaa, kalo berteman aku ga beda-bedain agama. Dalam Islam jika kita memabntu dan berbuat baik, pasti ada pahalanya, aku akan bantu orang sebisaku

18. Pilihan anda menajdi gay, menjadi beban ga dengan agama yang anda yakini?

Untuk saat ini ga sih, mungkin dulu yang udah tak ceritain, ya untuk saat ini, aku masih shalat sebagai komunikasi denagn Tuhan, kaloa da masalah kominikasi dengan Tuhan.

Oh ya, kau mulai menjalin hubungan dengan cowok umur 18 tahun, pengen coba-coba aja, tapi merasa lebih nyaman aja

19. Bagaimana penerimaan diri anda seakrang?

Kalo untuk sekarang aku masih merasa nyaman sih menajdi gay, kalo untuk menikah dan punya anak pengen sih, ngasih cucu ma orang tuaku ada, punya pikiran untuk kemabali normal ada.

Subjek G

1. Bisakah anda menceritakan keberagamaan dan latar pendidikan agama anda dari kecil?

Waktu SD pagi sekolah biasa, tapi kalo sore di madrasah, ya sekolah agama-agama gitu, sekolah non formal, kalo hari minggu libur sore TPA, ya soalnya lingkungan keluarga ya agama Islam

2. Apa yang anda pahami tentang agama, waktu kecil?

Ya apa yaaaa! Cuma menjalankan apa yang udah di itu, mulai dari keluarga shalat, puasa, ya aku juga ikutan

3. Apa bayangan anda tentang Tuhan waktu kecil?

Belum tau waktu itu, waktu kecil kita ga diajarin unuk membayangkan kaya gitu, ga da sih.

4. Kapan anda mulai melaksanakan ibadah atau ajaran agama?

dari semenjak SD udah disuruh, tapi kalo sekarang ya ga, sekitar umur lima tahun, setelah sunat, baru disuruh melaksanakan shalat

5. Bagaimana pandangan seksual anda waktu kecil?

Belum tau tuh sama sekali, waktu masih SD belum tau. Aku ga pernah tau bahwa pasangan itu laki-laki dan perempuan, ya kita bermain aja. SMP baru tau, kalo bikin anak itu, harus gitu kan! He he he he aku belum mikirlah melakukan hubungan kan,

dalam konsep ya hubungan itu ya laki-laki dan perempuan harus gitu, baru hjadi anak ha ha ha

6. Setelah anda mempelajari agama anda, kapan anda merasa diri anda sebagai homoseks?

Kalo, merasa sih ga, Cuma saya berusaha bahwa, apa ya, akumerasa kaya gitu. Kalo suka ama yang kaya gitu ya, semenjak kelas 3 SMP, SMP kelas 3, waktu itu Cuma membayangkan aja, belum melakukan apa-apa, tapi cumanya kok merasa beda gitu. Waktu itu cuma bayangin aja, kan belum kenal dan ga tau apa apa.

7. Kapan anda mulai keinginan untuk menjalin hubungan dengan teman cowok?

Ya, maksudnya ke sesama gitu, paling akhir kuliah, waktu itu ada dorongan aja sih untuk menjalin hubungan yang lebih serius

8. Apakah anda konflik dengan yang kaya gini?

Itu pasti sih, konfliknya, yaaa kok beda, ga sesuai, kalo dari segi agama juga kan, kaya gitu....tapi dah lama ya nyaman, tapi bagiku gimana yaaa! Aku bingung, aku merasakan kok seperti ini ya, ag bingung aja.. persaan tidak tenang, tapi gi mana ya, aku nyaman dengan begini, apalagi gi mana ya... susah sih, persaan-persaan bertanya-tanya terus menghantuiku, ini gi mana ya! Kalo menyalahkan Tuhan menurutku jangan sampai lah, Na'uzubillah.. itu juga tergantung diri kita toh.

Ya ini menyimpang, ya kaya gini, aku mulai merasa bingung semenjak ada perasaan kaya gini.. semenjak SMP. Aku juga sering baca kaya gitu dalam agama, sudah tauuu lah itu penyimpangan.

9. Bagaimana anda tau bahwa kaya gini penyimpangan, apa yang anda lakukan?

Apa yaaa, bingung juga, ya tapi saya kaya gini kan ndak selamanya, suatu saat pengen kembalin dan kepengen untukmenikah dengan perempuan itu pasti...., ya ada niat untuk menikah dengan perempuan, tapi yaaaa... gi mana. Perasaanku gimana, kau dari awal aku dah bilang, aku tidak pernah merasa kaya gitu, kok jadinya kaya gitu, dalam agama kan sudah jelas tentang ini, mungkin orang lain memandangkan kaya gini, tapi aku tidak pernah merasa sebagai seorang itu, tadi yang kamu omongin sebagai seorang "homoseks" aku tidak pernah ngomong, meskipun dalam hatiku, aku tuh seorang "homoseks" ya kaya gitu.

10. Mengapa anda tidak mau mengakui diri anda sebagai sorang homoseks?

Soalnya, aku pengen nanti apa istilahnya, harus menikah. Gitu "homoseks" menurutku bukan pilihan itu ngalir aja, gi mana ya.... Ya tau-tau begini aja

Subjek Z

1. Bagaimana proses anda bisa memutuskan pilihan anda menjadi seorang gay dan mengapa itu bisa terjadi, bisa anda menceritakannya?

Gue pernah baca penelitian psikologi, bahwa kondisi ibu secara psikologis yang sangat menginginkan anak perempuan, akan berpengaruh terhadap kondisi bayi, mungkin bapak ibu gue mengigini anaknya yang lahir perempuan, itu kondisi psikologis ibu yang pengen banget, mempengaruhi kondisi psikologis bayinya tadi, maka kondisi ini adalah takdir menurut gue, tapi menjalaninya itu pilihan, tergantung individu, tapi kodrat gue ya tetap gay.

Gue suka dengan cowok dari SD dan mulai menjalin hubungan dengan cowok waktu kuliah semester 2, sama orang jogja juga sih, gue mulai membuka diri menjadai gay pada tahun 2005, gue memutuskan, gue harus hidup dengan laki-laki, berumah tangga, seandainya besok ada legalitas pernikahan sesama jenis, ya kita menikah, kalo punya anak sih pengen juga, dengan cara apa yaa, mungkin dengan adopsi anak, tapi untuk saat ini, pasangan gue belum setuju, dia takut, ntar gue lebih sayang ma anaknya dari pada dia

menurut gw, yaaaa gw menjadi gay yaa itu sabuah takdir, karena jiwa gw hanya bisa mencintai sesama jenis, kalo dari keluarga, gw anak ke-5 dari delapan bersaudara, gw asli Sumatera, menurut gue, orang-orang lebih bisa menerima diri gue sebagai gay dari pada terus menutupi-nutupinya. Menurut gue orang-orang bisa kok menerima gay dalam bentuk apa pun, tapi harus sesuai dengan etika dan norma yang ada dalam masyarakat, jangan terlalu melihatkan ato over bahwa diri kita gay di depan umum, gue telah mengakui diri gue sebagai seorang gay, teman-teman kantor, keluarga, teman-teman kerja semuanya mereka tau, begitu juga dengan kakak-adik gue, tapi kalo sama ibu, gw ga mau mengatakannya, jaga perasaan beliau aja sih,

2. Bagaimana pandangan seksual anda waktu kecil?

Waktu kecil gue masih berangapan bahwa pasangan itu ya laki-laki dengan perempuan, dulu sempet berpikir juga, gue besok akan menikah dengan perempuan dan punya anak, itu kan semua telah terkonsep dilingkungan kita, bahwa nati kita menikah dan punya anak, tapi itu kan berubah, setelah dewasa konsep-konsep itu bisa aja berubah, untuk saat ini, kalo bayangan untuk hubungan, gue yaaaaa menetapkan sama cowok, gue pengen menikah dan berumah tangga dan hidup bersama, ini pilihan gue dan hak gue, kalo di tengah masyarakat yang dilihat adalah kualitas gue, gue

hidup secara normal, gue punya kualitas, gue membuktikan bahwa gue mampu untuk melakukan sesuatu, begitu juga di tempat kerja, tolong pandang gue sebagai manusia, bukan pada diri gue sebagai gay, menurut gue orang-orang di sekitar bisa memahami gue, begitu juga dengan keluarga gue. Untuk saat ini tidak ada terlintas lagi untuk menikah dengan perempuan.

3. Bagaimana latar belakang pendidikan agama anda?

Keluarga gue cukup religius, dari SD gue dah banyak diajarin soal agama, di madrasah tsanawiyah gue belajar banyak tentang agama, bahkan ketika gue ke pesantren, pesantren, tujuan gue masuk pesantren memang pertama untuk, agar hidup gue tidak gay, itu penting untuk hidup gue.

Gue masuk pesantren, karena pada awalnya gue ga nyaman dengan diri gue, gue kok suka sama cowok, jika gue ngeliat cowok yang jadi idola gue, gue onani dengan membayangkan cowok yang gue suka itu. Gue bawa foto cowok, foto-foto yang ada di kelender gue bayangin, mereka buka baju semua, lalu onani. Kalo orang yang gue suka lewat didepan rumah gue, gue lihatiiiiin bodynya, lalu kemudian onani, hal ini membuat gue tidak nyaman, jadi gue berinisiatif masuk pesantren, pesantren tujuannya untuk itu, yaaa merubah keadaan ini, sebenarnya ini apa sih...?

4. Berarti dalam diri anda ada keraguan dan konflik ya?

Ya adaaaa tadi, keraguan dan konflik, ini apa ya? Bisa dirubah ga? Gue ga nyaman dengan diri gue seperti ini, kenapa gue suka sama cowok, gue jadi bertanya-tanya dengan diri gue, kok ini bisa, yaaaaa makanya gue berinisiatif masuk pesantren karena gue tidak nyaman dengan diri gue ini

5. Bagaimana perasaan anda waktu anda mengalami konflik dan keraguan ini, bahwa diri anda menyukai cowok?

Pertama, perasaan bersalah, dosa ketika kita onani, perasaan bersalah waktu membayangkan cowok, hal semacam itu muncul dogma-dogma agama muncul karena penanaman nilai agama sangat kuat di waktu kecil, ketika gue di pesantren pun, gue memahami itu salah, bahwa ini bukan hal-hal yang baik

Gi mana yaaa, rasanya kecewa, lo bayangin aja, orang lain pacaran ma cewek, jadi playboy, sementara gue ga ga ga punya cewek, sementara gue udah pernah membayangkan gue ini pengen punya anak, tapi hati gue ga suak ma cewek, ini menjadi pertentangan yang sangat luar biasa, gue merasa tidak nyaman, tuhan ini bener bener aneh menciptakan diri gue seperti ini, tapi sekali lagi gue cari, ini bukan

masalah Tuhan, tapi ini hanyalah masalah berpikir orang tengg gue, tentang gay, ini orang yang berpikir sangat-sangat ortodoks tentang gay, jadi gue cari pembenaran masalah pemikiran, gue ga pantas menyalahka tuhan, bapak, ibu gue dan lingkungan, jadi gue tidak bisa menyalahkan semua, jadi gue hanya menyalahkan cara berpikir masyarakat yang tidak mau cerdas, tidak mau menghargai perbedaan, perbedaan orientasi seksual, perbedaan agama, toleransi terhadap pilihan, dan lain sebagainya

Mengapa ini terjadi??? sampai sekarang gue masih menyari, awalnya masih sangat ragu, tapi karena aku berpikir tuhan ini aneh menciptkanku, kenapa orang selalu menyalahkan gue, kenaa? jadi gue juga harus aneh mencari pembenaran tentang diri gue, jadi menurut gue tadi, ini bukan salah Tuhan, tapi hanya orang yang terlalu sempit untuk berpikir, terlalu ortodoks.

6. Bagaimana anda bisa melalui konflik dan keraguan ini?

Sekarang gue dah bisa menerima diri gue sebagai gay, pada intinya gue melewati ini dengan rasa percaya diri gue, gue ga akan bisa melwati masa-mas ini, seandainya gue punya mental-mental gampang menyerah dan asal orang senang, gue tidak akan bisa melewati masa-masa ini. Gue percaya diri dengan pilihan gue sebagai gay, gue harus berhadapan dengan stigma berpikir masyarakat dan ini itunya, jika gue dikoncang gue kembali lagi dan berusaha mendustakan diri dan berpura-pura punya cewek, semua itu sudah gue lewati sebagai pencarian jati diri gue, gue tidak mau berboong, karena lebih baik gue mengataka "*this is the real me*"

7. Bagaimana dengan ibadah, apakah anda masih menjalakannya dan mengapa?

Gue sorang gay, gue paham dengan keadaan seperti ini, gue masih menjalankan ibadah seperti orang-orang, gue shalat tahajud, gue minta sama Tuhan "kalo ini memang bisa dirubah, tolong Tuhan ubah ini, gue ga mau setiap hari gue sujud ama lo, setiap hari gue shalat tahajud, gue shalat dhuha, gue bermacam shalat gue lakuin, selama di pesantren itu, selama 6 tahun, menurut gue bukan waktu yang sebentar untuk merubah kehidupan gue biar tidak gay, tapi lagi lagi agama tidak bisa menyelesaikan kondisi psikologis gue, yang bisa menyelesaikan itu yaaa gue sendiri, misalnya gue berusaha keras untuk apa ini, berjalan pada masyarakat cara umumnya, cowok pada umumnya, tapi solusinya apa yang gue lakukan menghilangkan sesuatu yang alamiah yang sudah terjadi pada diri gue, gue suka cowok, misalnya kamu suka cewek gitu, lalu kamu disuruh untuk menyukai cowok, kan berat bagi bagi kita untuk menyukai cowok sementara kita ga suka cowok ya seperti itu kebalikkannya, kalo

secara agama gue dipaksa suka cewek ya ga conect secara emosional, tapi kalo seksual mungkin bisa, alat kelamin kita disentuh ma anak kecil pun bisa hidup kn, ya tapi secara seksual, kalo emosional ini rumit, masalah psikologis gue menikah sama perempuan gue normal, gue punya anak, gue normal, tapi secara psikologis ga, yaa menurutku orang normal tuh yaaa conet secara seksual dan psikologis. waktu ada dorongan seksual, bila gue ngelihat cowok yang gue suka, gue suka cowok yang setengah baya, gue waktu dipesantren konsultasi ma kiyai “dia nyuruh baca surat an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlas setiap habis shalat, kamu mintalah sama tuhan untuk disembuhkanlah” tapi lagi lagi memang tidak bisa diselesaikan lewat agama, agama hanya memberi jalan, ini loh jalan agama, agama itu menganjurkan jalannya seperti ini, tapi maaf! Agama tidak bisa menyelesaikan masalah lu, jalan yang lurus itu seperti ini loh, jalan lurus versi agama, jalan lurus versi orang lain beda lagi. Maka versi agama seperti ini loh, tapi sorry versi gue seperti ini, gue gay ya tetap gay, agama menyuruh untuk suka sama cewek dan rubahlah keinginan lo itu untuk cewek.

Gue mengalami konflik dan keraguan ini, gue kira waktunya sekitar 4 tahunan, waktu gue pulang dari pesantren, otak dan hati gue menolak, tapi keinginan gue tetap, gue menolak, gue ga mau seperti ini, karena secara agama seperti ini. Setiap hari di pesantren gue ga boleh melakukan ini, tapi semakin hari semakin ditentang, dia semakin memberontak, jadi ga bisa, ini adalah masalah psikologis yang tidak bisa diselesaikan oleh cara-cara agama seperti ini, ini terjadi alamiah, ini bukan permintaan gue, gue ga bisa, apalagi yang gue bisa lakukan, kecuali gue menerima keadaan gue seperti ini, siapa bilang gay orang sakit, orang sakit yaaa orang sekong, gay itu sakit begitu orang bilang, siapa bilang gue sakit, gue nyaman dengan kehidupan gue, gue nyaman denga diri gue sebagai gay, dan ini apa yang tidak membuat gue tertekan, bila lo tidak nyamandengan kehidupan lo, lo menolak dengan diri lo, loga convert, berarti lo sakit, itu yang dinakan sakit, pasangan suami istri pun bila dia tidak nyaman dengan pasangannya, tapi menjalaninya, itu pasangan sakit, dia menolak itu karena terikat dengan ikatan pernikahan, itu pasangan sakit, ikatan ini sakit, bila seorang secara kejiwaan dia tidak nyaman, berarti dia sakit. Kalo gue nyaman dengan pilihan gue, gue merasa tidak terintimidasi, gue bahagia, maka gue idak pantas untuk disebut sakit.

8. Bagaimana selanjutnya setelah anda tau bahwa agama secara psikologis tidak bisa memberikan jalan bagi pilihan anda?

Setelah gue selesai di pesantren gue balek ke kampung gue di Sumatera, gue ngajar

bahasa arab, inggris. Di sini muncul lagi konflik, gue suka sama bapak-bapak, yang sekarang menjadi status bapak angkat gue sendiri. Gue suka banget sama dia, samapai gue menjadi bagian keluarganya, gue lakukan apapun untuknya dan sebagainya, akhirnya kenapa ini terus muncul, lagian waktu itu aku takmir masjid, apapun aku lakukan ini tidak boleh terjadi, tapi lagi lagi semakin hasrat ini dibendung semakin mengebu-gebu, ni ngomongin hasrat, ini benar suatu naluriyah.

Gue mutusin, gue mau kuliah di PT, gue mau nyari pembenaran dalam Islam itu seperti apa, akhirnya gue mutusin pergi ke Jogja. Ini benaaaaaaar ga dalam Islam, gue dah pusiiiiiiiing dengan keadaan ini, disini gue mempelajari pemahaman ortodoks “pesantren” oh seperti ini!!! Ketika gue dah masuk dunia akademis, ternyata orang-orang akademis memandang seperti ini toh tentang gay, dari situ baru gue paham, ini hanyalah stigma masyarakat berpikir yang dibentuk oleh al-Qur’an, yang seharusnya tidak dibahas secara tekstual. Ini harus dikaji mendalam, dari segi pengetahuan, penelitian, arkeologisnya seperti apa, sejarahnya, di dalam al-quran itu pa yang melatarbelakangi gay, orang tidak suka. Kenapa agama melarang seperti ini, konflik nabi luth itu seperti apa, gue kaji semua, gue cari pembenaran-pembenaran dari data-data yang ada, oooooh ini hanya terbentuk oleh stigma masyarakat, itu juga terbentuk dalam keperibadian gue dan diajarin waktu gue di pesantren.

Keperibadian gue seperti ini, seperti sudah terbentuk dari kecil, dan konflik ini tidak bisa dihilangkan begitu mudah, akhirnya gue berusaha kembangkan kembanganka pemikiran, akhirnya mulai tahun 2005, gue I say to everyone, my friend, semua “Tam Gay” perkara mereka tidak suka, itu hak masing-masing, masalah pro dan kontra itu sudah hal yang biasa, dari semenjak ini, cara beragama gue dari semenjak gue di pesantren, keadaan beragama gue sekarang lebih merdeka, mengapa? Gue merasa menjadi manusi, menjadi diri gue sendiri dari paaada gue menjadi bagian masyarakat yang diinginkan oleh masyarakat, yang diinginkan mereka, padahal gue itu bukan itu, gue sekarang lebih aman, nyaman.

9. Bagaimaman kondisi dan pemahaman keagamaan anda sekarang?

Pemahaman agama yang dulu, yang fundamentalis yang sangat ortodoks, gue tinggalkan begitu saja. Jadi gue lebih memahami Islam pada suatu yang lebih sekuler, jadi gue lebih menyesuaikan diri dengan keadaan, agar gue tidak tertekan dengan kedaan gue, gue pengen jadi manusia aja. Manusia menurut gue, gue merdeka, tapi tetap dalam norma, dan agama yang gue pahami sekarang. Aku mengangap orang

yang berpikir liberal itu penting, tapi lebih penting liberal normatif, orang yang liberal tanpa mempedulikan normatif, akan hancur.

10. Bagaimana keyakinan anda terhadap doktrin-doktrin agama?

Kalo hal-hal yang sifatnya dikreasi oleh ulama-ulama aku kurang anu.. kurang begitu tertarik, api misalnya kalo shalat lima waktu, ya biasa dan sebagainya memang itu harus dijalankan, tapi kaya rukun iman, rukun islam, itu ciptaan siapa yang membuat rukun ini, seperti mereka menyebut nama tuhan 99, dari mana mereka tau, tuhan juga ga pernah ngasih nama gue 99 loh, maha ini, maha itu, itu sebagai kreasi sebagai pengagungan mereka terhadap tuhan. Semua yang sudah ada interpretasi dari ulama, gue sedikit meragukan, karen itu pemikiran-pemikiran yang subjektif, ulama yang ga suka gaya akan berbeda dengan ulama yang netral pandangannya, ulama yang ga suka ngocok akan berbeda dengan ulama yang tidak suka.

Aku tidak memilih suatu pendapat yang disukai masyarakat, tetapi yang mencerdaskan masyarakat, aku ga lansung menerima, masyarakat yang mengatakan gay itu harus disembuhkan, masyarakat harus cerdas untuk berpikir seperti itu.

Menurut gue kondisi yang sangat mendasar adalah konflik dengan keyakinan, dan kondisi kejiwaan, keyakinan dan rasionalitas harus ditempatkan pada posisinya, orang yang beragama dengan keyakinan, keyakinan sifatnya tidak absolut, bisa aja berubah sesuai dengan keadaan, maka orang yang beragama dengan keyakinan itu lebih sensitif, orang yang sensitif itu takut, pengecut, beda dengan orang yang menggunakan rasional, orang rasional ketika pikiran rasionalitasnya bermain, orang mengatakan gue terserah, tapi gue mencari kenapa gue dikatain begitu, gue cari kenapa orang pemahamannya begini, akhirnya membuat gue lebih percaya diri, dan kembali lagi ke individu gue, jangan beragama dengan perasaan, orang yang beragama dengan perasaan sangat sensitif, jika dia sakit, maka sakit banget, cinta pun menurut gue harus rasional, gue dengan pasangan gue juga sangat cinta, api juga berpikir secara rasional, begitu juga gue dalam beragama, harus rasional, dalam alqurana juga dikatakan “apala ta’kiluun” apakah kamu tidak berpikir, ga da, apakah kamu tidak merasakan. Kata dosen gue, “apakah kamu beragama dengan akal atau wahyu” gue jawab akal, tapi beliau menjawab: akal sangat terbatas, dan wahyu yang datang dari tuhan, harus kamu yakini” sekarang aku nanya Pak, jjiika wahyu dari tuhanku; sesungguhnya tahi onta itu menyehatkan, apakah otak anda bermain disana, apakah anda menerima tahi onta sebagai wahyu yang benar? Atau rasional? Lo jijik ga sih, kalo otak lo g jalan, ya

dah lo makan tuh tahi onta, lalu untuk apa dikasih otak.

Jadi untuk saat ini, segala sesuatu itu gue harus utamakan akal. Untuk wahyu pun harus dicerna dengan akal, dan kalau pun jadi wacana harus melalui akal.

Jadi ketika gue mengatakan diri gue, Iam gay, semuanya gue rasionalkan, jika gue terlalu memikirkan wahyu, stigma masyarakat, gue akan takut, gue akan mundur dan gue tidak akan jadi diri gue yang sebenarnya, gue punya alasan mengapa diri gue menjadi seorang gay, jadi gue menjadi percaya diri. Banyak teman-teman gay tidak percaya diri, karena mereka berpikir pakai perasaan, jadi ga pakai otak.

11. Bagaimana perasaan anda ketika habis melaksanakan ibadah?

Kalo habis shalat, habis berwuduk memang ada perasaan nyaman, gue tentram.

12. Bagaimana pengamalan agama anda?

Gue kira untuk pengamalan gue sebagai orang yang normal, keimanan gue tinggi rendah, kadang gue shalat, kadang ga. yaaaa biasalah, karena gue yang berpikir, gue yang butuh Tuhan, bukan Tuhan yang butuh gue. Gue butuh Tuhan sebagai pegangan hidup gue, sebagai penyemangat hidup gue, gue berpuasa, gue shalat, gue zakat, yaaaa ini gue lakukan untuk gue, bukan untu Tuhan. Tuhan tidak akan berubah sifatnya atau zatnya, bila gue tidak melakukan ini, jadi gue melakukan ini memang kesadaran gue, biar membuatgue nyaman, tenang. Itu kenapa? Karena gue diajarin agama, kalo gue ga diajarin agama ya sama ja ya kaya tarzan, ga paham agama?

13. Bagaimana agama menurut anda?

Agama bagi gue pentingnya penting pentingnya agama, pertama, biar gue berjalan dean role yang ada, supaya gue ga bentrok dengan apa yang ad di tengah masyarakat, sebagai kontrol gue terhadap diri, terhadap masyarakat, sebagai sebuah pondasi dasar gue beretika dari agama, itu pentingnya agama bagi gue. Untuk pergaulan gue ga ga bertanya, apa agamamu? Sekarang gue bekerja di radio milikorang kristiani, kalo masalah urusan beda keyakinan itu hak individu.

14. Bagaimana doktrin-doktrin agama, misal rukun iman dan islam?

Masalah shalat, puasa, zakat gue percaya. Kalo haji masih gue sanksikan , itu masalah sejarah, kenapa ga di Indonesia, ntar kita ga usah ngeluarin dana, dan ga dapat penyelewengan dana,

Kalo masalah surga dan neraka, aku sedikit bertanya, karena menurutku itu hanya simbolisasi, jadi menurutku sama dengan kutub kebaikan dan keburukan, aku tidak bisa yakin tanpa rasional. Karena surga dan neraka belum dibuktikan sedara ilmu

pengetahuan, kalo untuk hari akhirnya lebih melihat aku pada ilmu pengetahuan, hari akhir menurutku ya akhir dari kehidupan, akhir dari kehidupan manusia itu adalah akhir dari alam terjadinya benturan-benturan tata surya dan ledakan lempeng bumi, adanya sangsakala tanda sebagai hari akhir, menurut gue hanya sekedar wacana, belum da bukti ilmiahnya.

Kalo masalah jin, malaikat yang bersifa meafisik, aku hanya bisa percaya, karena da bukti-bukti juga.

Kalo masalah kitab suci, gue lebih memahami al-Quran sebagai sebuah fakta sejarah, aku tidak bisa percaya alquran, kerena juga tidak lepas dari hal-hal yang subjektif, kalo alquran sebagai wahyu aku hanya bisa mempercayai 70%, karena alquran juga tidak bisa lepas dari tangan seajrah, yang masih ragukan kapan alquran dikumpulkan, kapan kodefikasinya, tangan politik yang mana yang menyentuhnya, bagaimana rasam-rasamnya, bagaiman masalah naseh, lalu semua versi rasam berbeda, lalu mana alquran yang benar. Gue lebih memahami alquran seabagai fakta sejarah.

Kalo shalat lebih dari pada kesadaran, membuat gue tenang dan nyaman, aku butuh, kalo dulu waktu di pesantren, aku masih memahami itu sejarah utuh, tapi semenjak kuliah aku mulai berpikir, bahwa shalat adalah kebutuhan gue, kalo itu baik buat gue, gue jalani, karena gue yang butuh tuhan.

15. Bagaimana dengan pelaksanaan shalat, dan bagaimana maknanya?

Ya kalo pelaksanaan ibadah yang lain, untuk saat ini lebih dari pada kesadaran, maknanya ya untuk kebaikan gue dalam menjalani hidup ini, lebih dari pada kesadaran dan gue butuh itu.

16. Bagaimana perasaan anda setelah shalat?

Dulu nyaman, tentram, apa yang membuat itu nyaman, karena otak kita di doktrin oleh suatu ajaran, tapi sekarang berubah, habis shalat bukan masuk ke dalam hati gue, kadang-kadang jauh dari hati gue, jika gue shalat ga conegt denagn Tuhan, aku langsung berhenti. Sekarang aku memahami agama lebih rasioanalitas dan emosionalku gue ga kedepan kan. Kalo masalah bedosa, itu maslah Tuhan, tuhan tau kok apa yang aku maksud. Aku penegn beragama seimbang antara rasional gue dan emosional.

17. Bagaimana pilihan anda menajdi homoseks, ada rasa bersalah atau konflik ga?

Untuk saat ini ga da rasa bersalah dan konflik lagi, karena kalo dipikir-pikir manusia itu tempatnya kesalahan, jadi semua yang aku lakukan, aku akan menanggung

konsekuensinya.

Dulu pernah waktu di pesantren mpe gue kuliah semester empat, ada rasa penyesalan penyesalan yang sangat mendalam, kenapa gue seperti ini, ketika gue onani, muncul rasa bersalah, ketika gue apcaran ma cowok, aduh ni gi mana nih, aduh aduh, keluhan-keluhan seperti ini untuk saat ini ga penting lagi. Kerena hak gue sebagai seorang homo tidak bisa diawar lagi, karena takdir gue adalah seorang homo.

18. Bagaimana menurut anda sebagai seorang homoseks, jika homoseks menikah dengan perempuan?

Menurutku bodoh, tolol, jadi pertama dia tidak memahami wanita dan tidak menghargai wanita dan menyia-nyiakkan wanita dan dia sudah menyakiti wanita, dia tidak pernah merasakan bagaimana sakitnya hati, jika dikhianati hanya untuk status sosial dan mengangkat status sosial dan hanya menjadikan perempuan sebagai objek pelarian, biar agar bisa dipandang secara wajar oleh orang, karena lo punya istri, dibelakang dia masih mencari laki-laki lain, alangkah menderitanya wanita yang dia nikahi. Menurutku suatu perbuatan yang biadab dan menyiksa wanita, dia tidak pernah tau bahwa pasangannya adalah gay. Bagaimana perasaan wanita jika dia tau. Untuk gay yang menikah dengan perempuan, dia benar tidak mempunyai perasaan.

Tuhan menciptakan manusia itu berpasang-pasangan, kalo gay ya pasangannya gay, kalo wanita yang straight ya pasangannya laki-laki, begitu sebaliknya. Pasangan ga harus perempuan dan laki, itu konteks umumnya, yang namanya pasangan. Kita diciptakan berpasangan-pasangan, carilah pasanganmu yang sesuai dengan dirimu.

Aku lebih suka pemikiran yang membebaskan, aku ga suka pemikiran-pemikiran yang kolot, ekstrim dan konservatif.

19. Pilihan anda menjadi gay dalam masyarakat dianggap suatu yang salah, begitu juga pemahaman agama secara umum, mengapa anda masih tetap memeluk agama islam?

Menurut gue, agama Islam itu milik semua orang, baik gay, waria atau apa pun namanya, ga da salahnya juga toh gay beragama islam, sebenarnya gay juga ada dibahas dalam Islam, tapi konteksnya lebih negatif dan sebuah orientasi seksual yang meeyimpang, gue islam karena dari kecil gue juga ditanami ajaran islam dan gue ingin melanjutkan ajaran islam yang telah gue pahami, gue paham islam menghargai gay, tapi hanya diintervensi oleh pemahaman konservatif. Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, semua kalangan bisa menikmati islam, begitu juga dengan gay atau apa pun bentuknya.

20. Bagaimana dengan pilihan anda dalam memilih pekerjaan ato makanan dalam kehidupan sehari-hari?

Kalo masalah pekerjaan, gue lebih memilih dari mana yang baik, sesuai dengan kebutuhan, kalo ada pekerjaan aku memandang lebih pada rasional gue, kalo untuk makanan, minuman, pekerjaan gue ga memandang agama lagi, karena menurut gue itu pilihan dan kesadaran.

21. Bagaimana masalah hubungan seksual dan masalah zina dalam Islam?

Kalo masalah hubungan seksual, tidak ada yang disalahkan, kita harus mengugat tuhan, itu suatu hal yang tidak bisa untuk dilakukan, gue melaksana hubungan seksual karena ini pilihan gue, dan ini sudah takdir gue, gue ga pernah berpikir itu dosa ato ga, ini bukan salah tuhan, karena ini lebih pada pemahaman masyarakat aja. Kalo aku hanya berharap orang bisa menghargai gay, kalo masalah legalitas pernikahan gay, itu hanya sekedar legalitas seksula, banyak juga orang yang menikah hanya untuk legalias seksual, lalu 1 bulan cerai, memang ada juga sebahagian yang mengharapa anak dan keturunan. Menurutku baik laki dengan perempuan, maupun gay anantara pasangannya yang terpenting adalah komitmen pasangan.

Kalo masalah analsex, itu tergantung pasangan dan komitmen serta kenyamanan seksual, dalam istilahnya ada top dan bottom, kalo gue lebih nyaman kalo bahasa sekong itu, nemponglah ato memasukan. Jadi kalo melakukan hubungan gue lebih pada laki-lakinya dan pasanagn gue lebih pada perempuannya, tapi ini secara emosional aja.

Informan F

1. Sudah berapa lama anda mengenal T dan Bagaimana menurut anda keberagamaan T?

Saya mengenal subjek T tahun 2006, dulu dia mitra strategis, kayak kayak pendampingan giu, tapi kita membahasakannya mitra strategisnya PKBI,

T dari keluarga yang sanagt religius, itu pun klebawah dalam dirinya, masih masih sering melihat dia shalat, dia juga puasa, terus beberapa kali aku ngeliat dia bawa al-quran, terus pemahamannya tentang Islam lumayan bagus, mungkin karena dari kecil dia dibesrkan dari keluarga yang sanagt religius, secara keseluruhan memang kelihatan banget dia agamis, walaupun ada kala beandainya memang kelihatan seperti orang-orang pada umumnya,

2. Bagaimana hubungan T dengan teman kerja, keluarga dan lingkungannya?

Kalo secara pergaulan dibilang asyik sih asyik, tapi orangnya masih labil, mungkin

karena usia, terus kalo secara bergaul dan berteman orangnya cukup asyik dan peduli sama temen, memang T kadang kondisinya kadang masih labil, kalo sama aku sih, dia susah membedakan kapan aku menjadai temannya dan kapan aku menjadi temen kerjanya, kadang dia agak sulit untuk itu. Kalo dengan keluarga dia menurutku masih tertutup.

3. Apakah T pernah mengeluh atau curhat tentang masalahnya pada anda sebagai seorang homoseks?

Dia bercerita lebih pada masalah keluarga, dan pasangan sih sama masalah kuliah, sebenarnya kalo untuk berkeluarga, dia paham sih, jika dia menikah dan sebagainya dia tidak berkeinginan dengan perempuan, pertama dia berpikir, jika aku menikah dengan perempuan, masa perempuan menjadi korban, seandainya dia menikah dengan perempuan, dia paham dengan isu itu, sebenarnya dia mau ngomong dengan keluarganya, tapi saatnya belum memungkinkan untuk ngomong, keluarganya sendiri tidak cukup setuju dengan keberadaannya di PKBI, mungkin di PKBI kelihatan sangat frontal, keluarganya tidak setuju melihat dia bagi-bagi kondom kaya gitu.

Kalo masalah konflik, dulu awal-awalnya ia, tapi lama-lama dia bisa menikmati dan menjalaninya sebagai homoseks, tapi pada awalnya ya iyalah, kaya semacam dia ingin punya anak, kaya semacam kenapa ga nabung aja, untuk membiayai hari tua, dia sudah pada taraf bisa menerima dirinya, dia dah mampu untuk menginterpretasi alquran dan hadist tentang konsep homoseks, dia jauh lebih matang dari teman-teman universitas yang lain, ya udah.

Dia sih ada ketakutan, tentang pilihannya menjadi homoseks, ntar kalo ditanyakan oleh keluarganya tentang orientasinya, dia Cuma konflik dengan sesuatu yang belum terjadi, dia teman dekatku, dia juga berpikir tidak mau larut dalam hubungan gay yang hedonis. Dia pernah menyesal juga bila dia melakukan hubungan, waktu itu di bulan puasa, dia merasa tidak suci, dan ga puasa. Dia dah berani ngomong ke orang lain, saya gay, saya muslim, dia dah berani untuk itu, dia makin mantap dengan pilihannya karena pemahaman agamanya yang semakin luwes, agama adalah milik individu dan kebutuhan semua orang. Dia sudah melalui tahap-tahap tentang penerimaan dirinya menjadi gay.

4. Sudah berapa lama anda mengenal K dan bagaimana menurut anda keberagamaan K?

Aku mengenal K sekitar 2004 dan 2005 awal, pas sekitar tahun itu, pas awal-awal di

Jogja, waktu itu K masih sama teman-teman pelangi, jadi dulu sering ketemu di Kampus G sehabis pulang kuliah, sering ngobrol, ih homoseksual piye yooo, aku awal mengenal homoseksual, ternyata baik-baik aja dari dia dan teman-teman pelangi.

Setauku K sama kaya T, tapi ada bedanya apa ya, kalo K dari keluarga yang sangat religius, kebulan keluarganya juga ada yang di temanggung, keluarganya itu punya pondok pesantren juga gitu, dari keluarga yang sangat terpandang, orang tuanya dari orang Muhammadiyah yang sangat terpandang, terus apa yaaa! Beberapa kali dia juga ngingatin aku shalat, tapi pada akhirnya, kalo kamu shalat ya shalat, kalo ga ya udah. Terus aku juga punya moment shalat berjamaah sama K, kalo sama T aku jarang, aku lebih dulu kenal ma K dan lebih dekat juga dengan K, terus sering shalat bareng, dia yang jadi imamnya, dia juga habis shalat berdoa dulu biasanya, kalo langsung pergi.

5. Apakah K pernah cerita-cerita ga dengan pilihannya menjadi gay mengenai agamanya?

Waktu kita nongkrong bareng, aku sempat nanya dengan K, kebanyakan dari kita kan beragama gitu, K berpendapat “orang tuh membuat statement seolah-olah agama tuh milik teman-teman hetro, terus dia pernah ngomong ke aku semapt males shalat, lalu kenapa tanyaku, “ngapain ku capek-capek shalat, tapi ternyata shalatku ga diterima, tapi kau ga pernah minta aku dilahirkan jadi homoseks, ygi mana ya” ini terjadi begitu saja, jadi salahku di mana. Jadi dari hasil dialog kami, teman-teman hetro tuh punya andil dosa, dengan membuat statement, kamu homo, nagapain kamu shalat, jadi seolah-olah membuat teman-teman homo jadi males melaksanakan ajaran agamanya.

Setauku K juga bisa baca Al-Quran, K punya al-quran, puasa juga. K mempunyai nilai sosial yang sangat tinggi karena latar belakang pendidikannya yang antropologi, jadi jiwa sosialnya tinggi, dia punya empati dan simpati yang tinggi terhadap komunitas. Dia dan T juga aktif di PONPES WARIA. Di dalam keluarganya dia sudah bisa diterima, dia sudah terbuka dan sangat peduli dengan keluarganya K sangat terpandang di masyarakat, tetapi pernah aku denger, dia pernah konflik dengan kakaknya yang calon WALIKOTA, karena kakaknya ga searah dengan pandangannya. Dulu dia aktif di PKBI, tetapi sekarang dia aktif di PLU Satu Hati dan Ponpes Waria.

Informan A

1. Bagaimana menurut anda keberagaman G?

Mas G, pasanganku maksudnya, yang pasti dia sama denagn teman-temanku pada umumnya yang taat beragama, yang pasti kalo waktunya puasa ya puasa, waktunya shalat ya shalat. Malah sebagian teman-temanku yaaaa maaf “kaum hetro” juga jarang ya yang taat beragama, teman-teman aku ya!! Malah dia sendiri sebagai pasangan aku ya, saya bilang salut juga sih, ibadahnya taat lah....

2. G atau pasangan anda pernah cerita masalah konflik yang dia alami tentang dirinya sebagai gay?

Kalo dia tidak pernah mau ngaku, kalo dia tuh seorang “gaaay” sehingga dia hanya meyimpan dalam dirinya sendiri bahwa dia punya konflik, tapi dia tidak mau ngasih tau, tapi aku tau dia konflik dari dari pandangan matanya dia ketika saya tanya, aku suka manggil honey ma dia, ku bertanya: “honey kan taat beribadah, emang ga takut denagn yang membuat kita hidup dan mati juga, dia tidak pernah mau menjawab” jawabannya: “saya bukan gay” loh kenapa kok pacaran ma aku, jawaban dia yaa: aku hanya sayang sama kamu, tapi dia bukan gay dan tidak pernah mau mengakui bahwa dirinya seorang gay, kalo misalnya ditanya masalah tentang dosa dan berkaitan dengan sang pencipta, dia tidak mau njawab, dia hanya mau bilang cukup aku aja yang tau, dia ga pernah mau njelasin, tapi yang saya tau, dia takut dengan dengan sang pencipt lah, tapi dia juga ga bilang menjadi gay itu sebuah pilihan, dia Cuma bilang: ya Cuma mengalir aja lah.

Dia hanya berharap suatu saat nanti dia ditunjukkan jalan seperti yang dia harapkan, ya semua orang harapkanlah, menjadi orang yang taat dan mematuhi perintah-perintah sang pencipta aja.

3. Bagaimana saat ini hubungan anda dengan G?

Secara pribadi, aku bilang ini salah, begitu juga dengan haoney ku, tapi aku tidak bisa berbohong pada diriku sendiri, dari pada aku membohongi diriku sendiri lalu mencaris sebuah apa yaaa, mencari pelampiasan yang lain untuk menghindari perasaan ku yang salah ini, ketika saya menghindari perasaan ini gitu kan, takutnya saya lebih pada hal-hal negatif yang lebih parah lagi, ya udah saya jalani aja dulu apa yang saya ingin kan, saya bisa menghindari ini, tapi aya takut kearah yang negatif lebih dari ini, kalo ini kan yang rugi hanya diri kita sendiri, karena mungkin hanya berdosa, tapi yang tau berdosa hanya saya dan sang pencipta ja ya, tapi kalo apa namanya, melampiaskan denagn hal-hal yang lain, bisa aja orang lain yang dirugikan.

Jadi untuk saat ini pilihan saya denag pasangan saya, inilah yang terbaik, yang pasti ga

ngeganggu orang lain.

Kalo pengen menikah diantara kami dah pasti, aku saat ini dah punya pasangan dan pengen menikah di tahun 2011 dan saya dah punya kriteria cewek yang akan mendampingi hidup saya.

Niat dalam hati, setelah menikah, gue bener-bener meninggalkan perbuatan ini, begiu juga denagn pasangan saya, tetapi melihat pengalaman dari teman-teman saya yang taat beragama, apakah dia sebagi seorang pengajar, guru ngaji pernah umroh pun tidak bisa meninggalkan dunia ini, gitu loh, dia berkomitmen selama saya menikah dengan perempuan, saya akan berhenti. Hampir 5 teman-teman saya mengatakan itu, dia kebetulan orang yang taat beribadah, mereka seorang gay dan menikah dengan perempuan, kembali lagi melakukan hubungan sesama jenis. Makanya dalam diri aku dan pasanganku punya niat besar untuk tidak kembali, Cuma masalah dijaminnya belum tau ya, Cuma waktu yang berbicara, yang saya harapkan denagn pasangan saya, aku benar nyari pasangan perempuan yang bener-bener bisa ngebimbing aku, yang bisa mengarahkanlah, dia bener2 jaga aku juga. Aku juga jaga dia dari rohani dan jasmani, dia cukup jaga aku denagn ketaqwaan dan keimanan.

Informan I

1. Bagaimana menurut anda Subjek R dalam beribadah atau beragama?
Pada dasarnya sama ja sih, tapi kalo R kan dari keluarga yang cukup beragama, jadi mungkin karena tuntutan keluarga juga sih, disuruh orang-orang tuanya.
2. Bagaimana dengan pelaksanaan ibadah R menurut anda sebagai BF nya?
Ya kalo R puasa ya tetap, kalo shalat juga, tapi kadang-kadang bolong juga, ya sama ja sih, ga rajin-rajin banget
3. Bagaimana hubungan dengan teman-teman dan lingkungan?
Kalo disini, karena komunitasnya gay, waria dan lesbian ya biasa-biasa aja, kalo dikos-kosan, ya kalo R kan dah terbuka denagn keluarganya, jadi ga da masalah sih sama temannya, kalo perlaku beragama ya biasa-biasa aja, kalo beribadah sih kadang-kadang jarang, tapi mkalo percaya sih masih.

Informan E

1. Menurut anda, bagaimana subjek D, karena anda sudah 2 tahun menjalin hubungan dengannya?
Kalo D orangnya baik, lucu, bisa ngertiin aku, ga ngegang, yang aku suka ma dia, dia ngebebasin aku

Kalo masalah ibadah dia gitu sih, masih suka ningalin-ningalin shalat, ya masih kaya gitu, kalo saling ngigatin sering, tapi dia itu bandel ya kaya gitu deh.

2. Bagaimana pemahaman agama D?

Kalo masalah agama dia cukup paham, dia taulah hal yang mendasar tentang agama.

Dulu aku pernah bilang sama dia, kalo kamu mau nikah ma cewek, ya silakan, aku rela kok, tapi dia nangapin, ya jalani aja dulu...

CATATAN LAPANGAN

Hari : Senin
Tanggal : 16 Maret 2009
Subyek : T
Tempat : PPS PKBI
Acara : Diskusi

Jam 13.00 peneliti menelusuri kepustakaan mengenai penelitian tentang homoseksual (gay) dari peneliti-peneliti terdahulu, dipojok bagian utara ruangan perpustakaan PSS terdengar sayup-sayup oleh peneliti suara diskusi sejumlah aktivis PKBI mengenai gay. Peneliti mencoba mendekati mereka dengan berpura-pura melihat buku yang ada di atas rak dekat mereka duduk, dengan sedikit berbasa-basi, peneliti menyampaikan ketertarikan dengan diskusi mereka. Lalu dengan keterbukaan mereka mempersilakan untuk bergabung.

Tanpa disangka, ternyata diantara mereka yang sedang berdiskusi ada seorang gay, sebut saja namanya dengan inisial T, T terlihat begitu santai dengan menyandar ke almari buku dengan bersila, T memakai baju kaos oblong dan celana jeans pensil, T terlihat trendi dengan tas sandang yang dililitkan dibahu, dari penampilan T terlihat mengikuti perkembangan fashion. T dalam diskusi ini menyampaikan argumennya tentang keberadaan gay yang masih diberlakukan tidak adil di dalam masyarakat apalagi dalam keberagaman, kemudian peneliti pun ikut bergabung dalam diskusi ini, tentu saja dengan maksud menyampaikan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan. Jam 13. 40 T minta pamit untuk pergi, karena ada kegiatan yang lain, maka diskusi peneliti lanjutkan dengan teman-teman T yang lain

Tapi salah seorang dari mereka sebut saja namanya F. F merupakan kepala divisi gay di PKBI, F tertarik dengan tema yang peneliti angkat yakni tentang keberagaman gay, F menyarankan untuk menjadikan T sebagai subjek dalam penelitian ini, karena T juga aktif di Ponpes Senen-Kamis dan T seorang yang sangat religius baik dari keluarga maupun latar pendidikannya yang sangat islami.

F juga menyarankan untuk menemui K, seorang gay yang juga aktif di Ponpes Senen-Kamis dan PLU Satu Hati, K juga sama dengan subjek T dari keluarga dan latar pendidikan yang relegius. Dengan demikian peneliti menjadikan F sebagai informan dalam penelitian ini, karena selain jabatannya sebagai kepala divisi gay, F juga sebagai pendamping komunitas gay di Yogyakarta.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Maret 2009
Subyek : K
Tempat : Sebuah Home Stay di Jl. M Yogyakarta
Acara : Konfirmasi tentang penelitian

Jam 21.15 peneliti menemui K, dia adalah seorang gay yang juga aktif di pengajian Ponpes Waria Senen-Kamis, atas informasi dari Mbak Maryani sebagai ketua di Ponpes ini, menyuruh peneliti untuk menemui K, karena tema yang peneliti angkat adalah tentang gay (tapi sebelumnya pada acara diskusi di Perpus PSS PKBI Yogyakarta, informan F juga menyarankan untuk menjadikan K bagian dari penelitian). Kemudian Mbak Mar mengasih alamat lengkap K dan nomor handphone K.

Peneliti mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh seorang lelaki yang secara fisik sesuai dengan ciri-ciri yang peneliti ketahui tentang subjek K. Peneliti menyampaikan maksud untuk bertemu dengan K, dengan tersenyum dan bingung subjek K langsung mempersilakan peneliti untuk duduk. Kemudian terlebih dahulu peneliti menjelaskan maksud dan tujuan menemui K, K menanggapi dengan tenang dan siap membantu, K sangat terbuka, bersahabat dan membuat peneliti merasa nyaman.

K memakai kaos oblong hitam dan celana pendek selutut terlihat santai, K memiliki tubuh gemuk dan perawakan kalem. Setelah obrolan berlangsung, K yang juga aktivis di PLU Satu Hati (sebuah lembaga komunitas gay di Yogyakarta) meminta ringkasan rancangan proposal penelitian untuk dipahami terlebih dahulu dan setelah itu peneliti juga membuat janji untuk tindak lanjut penelitian.

Jam 22.00 WIB peneliti minta pamit untuk pulang ke kos, MK mengantar peneliti sampai depan teras hotel dengan mengintruksikan arah jalan lebih dekat bagi peneliti untuk pulang menuju kos, karena peneliti waktu awal datang melalui

jalan memutar, jadi sediki jauh. Dengan mengucapkan salam, peneliti meninggalkan lokasi hotel dan sekaligus tempat

CATATAN LAPANGAN

Hari : Senin
Tanggal : 04 Mei 2009
Subyek : T
Tempat : Pendopo PKBI Yogyakarta
Acara : Buat janji untuk tindak lanjut penelitian

Jam 15.30 T dan peneliti bertemu di PKBI, T memakai baju kaos berkrak dan celana jeans pensil, terlihat rapi dengan penampilan T yang feminim "kemayu". Peneliti menyampaikan maksud untuk tindak lanjut penelitian dan membuat kesepakatan wawancara. T menyarankan untuk wawancara di kampusnya karena mempertimbangkan bahwa peneliti terlalu jauh membawa sepeda ke PKBI.

T selain membuat janji dengan peneliti, kebetulan T juga lagi mempersiapkan kegiatan komunitas, T juga menyampaikan ke peneliti bahwa dalam bulan ini dia ingin keluar dari komunitas karena itu dia menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawabnya. Dengan alasan itu juga T akan jarang ke PKBI oleh karena itu peneliti diminta untuk wawancara selanjutnya di kampus T.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Kamis
Tanggal : 21 Mei 2009
Subyek : K
Tempat : Sebuah Home stay di Kawasan Malioboro Yogyakarta
Acara : Sharing dan Diskusi

Setelah konfirmasi sebelumnya dengan subjek K untuk melakukan wawancara mengenai topik yang peneliti angkat dalam penelitian ini, peneliti menemui K di tempat kerja sekaligus rumahnya di kawasan malioboro pada jam 09.00 pagi.

K terlihat duduk santai di kursi kerjanya menghadap ke pintu depan. K memakai baju kaos dengan rambut sebau yang dibiarkan terurai sambil merokok dan mengerjakan laporan keuangan penginapannya. K menyambut peneliti dengan sopan dan ramah. Peneliti disuruh menunggu beberapa saat. Setelah itu K langsung secara terbuka menanyakan apa yang ingin ditanyakan padanya. Peneliti menjelaskannya, K berbicara dengan santai dalam menjelaskan apa yang peneliti tanyakan samanya. K terkesan feminim dari gaya bicaranya dan juga cara bersikap.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Rabu
Tanggal : 27 Mei 2009
Subyek : T
Tempat : Sebuah Kantin PT di Jogja
Acara : Sharing dan Diskusi

Peneliti dan T sepakat untuk melakukan wawancara di kampus T karena T hari-hari ini lebih sering di kampus mengurus berbagai kegiatan perkuliahan. T dan peneliti melakukan wawancara di kanti kampus T, T menanyakan peneliti apa yang bisa dibantunya. Peneliti hanya meminta T untuk menjelaskan mengenai latar belakang pendidikan dan lain sebagainya sesuai dengan data yang peneliti butuhkan.

T selalu terlihat rapi karena peneliti menemui T selalu di kampus dengan memakai baju kaos berkrak dan celana jeans dan terkesan modis jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. T menjelaskannya dengan lugas dan gaya bahasa yang mengalir dan agak cepat. T berbicara dengan "ngondek" atau lebih feminim dan begitu juga dalam berjalan dan bersikap.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Minggu
Tanggal : 31 Mei 2009
Subyek : G
Tempat : Sebuah Café di Daerah Timur Yogyakarta
Acara : Sharing dan Diskusi

G dan peneliti sudah lama kenal dan kita sudah akrab, jadi peneliti sudah mengenal banyak mengenai latar belakang baik pendidikan maupun keluarga G. Peneliti sepakat dengan G untuk melakukan wawancara di sebuah cafe di Yogya bertepatan jam 22.30 malam. Peneliti hanya mengkalrifikasi apa yang telah peneliti melalkukan pengalian lebih dalam mengenai keberagaman dan dinamika ragu dan konflik yang dialami G. Walaupun G pernah curhat denagan peneliti mengenai permasalahan dirinya dan agama

G dalam keseharian berpenampilan formal dan rapi karena G adalah seorang guru. G tidak menunjukkan sifat feminim dan lebih maskulin. G menceritakan apa adanya mengeani permasalahannya dengan santai dan terarah serta sistematis walaupun G sedikit terlihat cemas dan grogi jika berbicara tentang Tuhan dan dirinya. G sampai saat ini masih belum mengakui dirinya adalh seorang gay dan itu permasalahannya.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Selasa
Tanggal : 2 Juni 2009
Subyek : D & R
Tempat : Sebuah Café & Warnet di Jl. Sudirman
Acara : Sharing dan Diskusi

Subjek D dan R merupakan pasangan gay, mereka peneliti minta untuk membantu penelitian ini atas rekomendasi dari informan dalam penelitian ini. Setelah konfirmasi terlebih dahulu melalui sms, D dan R sepakat dengan peneliti untuk beretemu di sebuah cafe dan warnet tempat berkumpul D dan R bersama teman-temanya bertepatan jam 18.30 sore

D memakai baju hem dan celana levis warna abu-abu dan terkesan rapi, R memakai baju kaos oblong dan jeans dengan padanan sepatu ket. D berbicara dan bersikap lebih maskulin dan berbicara agak cepat sedangkan R bersikap lebih feminim "ngondek" dan berbicara coplos-coplos dan juga agak cepat.

D berinisiatif untuk diwawancara lebih dahulu. D meminta penjelasan mengenai apa yang hendak ditanyakan kepadanya walaupun D sudah tahu sedikit dari informan dalam penelitian ini mengenai tujuan dan maksud wawancara. Kemudian peneliti menjelaskannya, D menanggapi dengan baik, setelah wawancara dengan D selesai kemudian dilanjutkan dengan subjek R. Sama dengan subjek D peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, setelah R mengerti kemudian peneliti melanjutkan pengalain lebih dalam mengenai topik yang ingin peneliti ketahui.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Sabtu
Tanggal : 13 Juni 2009
Subyek : D & R
Tempat : Sebuah Café & Warnet di Jl. Sudirman
Acara : Sharing dan Diskusi

Selang 10 hari dari wawancara pertama, peneliti kemudian melakukan wawancara kedua sebagai pengalian lebih dalam mengenai topik yang pada wawancara pertama belum terlalu jelas. Subjek D dan R seperti biasanya peneliti menemuinya di tempat nongkrong mereka di sebuah cafe dan warnet bersama teman-temannya

Subjek D dan R menjelaskan lebih dalam tentang dirinya, mungkin dalam wawancara pertama itu masih belum disampaikan. Wawancara kedua ini terkesan lebih akrab dan rileks karena rapport peneliti dengan kedua subjek sudah terjalin baik dan kita sudah sedikit mengenal dan akrab.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Selasa
Tanggal : 16 Juni 2009
Subyek : K
Tempat : Sebuah Home Stay di Kawasan Malioboro Yogyakarta
Acara : Sharing dan Diskusi

Peneliti dan K sepakat melakukan wawancara kedua pada pagi hari Selasa jam 08.30 di tempat K. K selama ini sibuk dengan berbagai kegiatan di komunitas dan organisasi gay di Jogjakarta. Setelah K punya waktu luang baru K bersedia untuk melakukan data lebih mendalam. Walaupun pada wawancara pertama hampir semua data telah peneliti dapatkan, tetapi masih ada beberapa penjelasan K yang perlu dijelaskan lagi karena peneliti rasa perlu pengalihan.

K sangat terbuka dengan penjelasannya karena K seorang gay yang sudah coming out (terbuka) jadi dia tidak terlalu bermasalah bila peneliti menanyakan hal-hal yang sangat privacy. K memahami dan menghargai peneliti, maka dia menjelaskan apa saja yang peneliti tanyakan baik hubungan seksual maupun tentang konflik dan ragu dengan keyakinannya.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Senin
Tanggal : 15 Juni 2009
Subyek : T
Tempat : Kantin di Sebuah PT di Jogja
Acara : Sharing dan Diskusi

Subjek T dalam selang beberapa minggu kemudian dilakukan wawancara kedua karena T juga sibuk dengan kegiatan komunitas dan organisasi gay di Jogja. T dan peneliti seperti biasa bertemu di kantin kampus T.

T menanyakan pada peneliti mengenai hal yang masih ingin ditanyakan padanya karena T memaklumi bahwa diwawancara pertama masih banyak yang mungkin yang harus digali lebih dalam mengenai topik penelitian yang peneliti angkat. T selalu terlihat rapi kebetulan waktu peneliti menemuinya dia lagi kumpul dengan teman-temannya. Kebetulan dari tiga orang temannya ada yang mempunyai orientasi homoseks juga. Sebut saja namanya Z, setelah peneliti berkenalan dengan Z kemudian T menjelaskan maksud kedatangan peneliti pada temannya Z. Z sangat tertarik dengan tema yang peneliti buat. Maka perbincangan dianantara kami mencair dan mengalir begitu saja mengenai topik "homoseksual". Tapi karena peneliti ingin mewawancarai T, maka peneliti bersama T mencari tempat yang nyaman untuk berbincang.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Senin
Tanggal : 15 Juni 2009
Subyek : Z
Tempat : Kantin di Sebuah PT di Jogja
Acara : Sharing dan Diskusi

Z adalah temannya T, mereka satu kuliah dan satu kampus. Z seorang gay yang sudah coming out "terbuka" walaupun T juga sudah terbuka dengan teman-temannya tapi T masih sedikit "isin" jika harus membahas masalah homoseks di Kantin yang ramai, maka T lebih suka mencari tempat di pojok yang sepi. Lain dengan Z yang tidak mempermasalahkan itu. Maka setelah peneliti melakukan wawancara dengan T maka peneliti meminta kesedian Z juga ikut terlibat dalam penelitian ini. Dengan senang hati dan terbuka Z bersedia untuk membantunya. Kemudian Z meminta penjelasan dan maksud dari penelitian yang peneliti lakukan.

Setelah Z memahaminya kemudian Z menjelaskan dengan rinci perjalanan hidupnya, pendidikan, serta perkembanganseksualnya. Z terlihat rapi dengan setelan celana levis dan hem lengan panjang yang dimasukkan ke dalam celana dipadani dengan sepatu pantovel hitam, terlihat mirip penampilan penyanyi countri. T selain mahasiswa juga seorang penyiar di salah satu stasiun radio di Jogja. K tidak terlihat sangat maskulin dan berbicara cepat tapi jelas dan mudah dipahami, mungkin karena dia berprofesi sebagai seorang penyiar.

CATATAN LAPANGAN

Hari : Senin
Tanggal : 17 Juni 2009
Subyek : Z
Tempat : Kantin di Sebuah PT di Jogja
Acara : Sharing dan Diskusi

Wawancara kedua dengan subjek Z hanya berselang dua hari karena subjek Z sangat mudah untuk dikomfirmasi. Hal ini peneliti lakukan secepatnya karena Z merupakan subjek terakhir dalam penelitian ini, karena karakter masing subjek sudah mewakili tentang keberagaman gay muslim di Yogyakarta. Perkenalan peneliti dengan subjek Z belum terlalu lama tapi komunikasi peneliti dengan Z sangat lancar. Maka pengambilan data dengan subjek Z juga lebih cepat dibanding dengan subjek yang lain

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

(Curriculum Vitae)

Nama : Okdinata
Alamat Asal : Taratak, Kec: Sutera, Kab: Pes-sel, Sumatera Barat
Alamat Yogyakarta : Jl. Laksda Adisucipto, Ambarrukmo R 146 RT/RW 01/01,
Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta 55281
E-mail : okdinata@gmail.com / caniago_jogja@yahoo.com

DATA PRIBADI

Tempat,Tanggal Lahir : Taratak Painan, 25 oktober 1985
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 23 Tahun
Tinggi Badan : 158 cm
Berat Badan : 50 kg
Status : Belum Menikah
Warga Negara : Indonesia
No. KTP : 3404072510850006

PENDIDIKAN FORMAL

- 2005 - 2009 : Psikologi UIN Yogyakarta
- 2002 - 2005 : MAS (Madrasah Aliyah Swasta) MTI Candung, Agam, Sumatera Barat
- 1999 - 2002 : MTsS (Madrasah Tsanawiyah Swasta) MTI Candung, Agam, Sumatera Barat
- 1992 - 1998 : SDN No. 47 Taratak, Kec: Btg. Kapas, Kab: Pes-sel, Sumbar

PENDIDIKAN NON FORMAL

- 2008 - 2009 : Sekolah Feminis yang diselenggarakan oleh Jaringan Nasional Perempuan Mahardhika Komite Wilayah Yogyakarta bekerjasama dengan *HIVOS*
- 2008 - 2009 : Sekolah Gender yang diselenggarakan oleh Pusat Studi

Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

- 2006 - 2009 : Wisma Imam As-Syafi'i Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2007 - 2008 : Penggurus Arabic Departement Unit Kegiatan Mahasiswa di Studi Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) UIN Yogyakarta
- 2006-2007 : Penggurus IMAMUPSI (Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi) UIN Yogyakarta
- 2003-2004 : OSTI (Organisasi Santri Tarbiyah Islamiyah) Candung Agam Sumatera Barat

PENGEMBANGAN DIRI

- 2009 : Asisten Pratikum Psikodiagnostik II Pada Prodi Psikologi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, periode Semester Genap Tahun Akademik 2008/2009
- 2008 : Asisten Pratikum Psikodiagnostik III Pada Prodi Psikologi Unuversitas Islam Negeri Yogyakarta, periode Semester Gasal Tahun Akademik 2008/2009

HOBİ

- Berorganisasi, membaca, chatting & browsing internet, menjalin persahabatan, olahraga dan travelling

Yogyakarta, 13 Juli 2009

Yang menyatakan,

Okdinata